

Bab III

Periode 1971 - 1999 : Berdiri dan Berkembang menjadi Provinsi

Tanggal 6 Oktober 1971 menjadi tonggak sejarah baru bagi Tarekat MSC di Indonesia dengan disahkannya menjadi Provinsi otonom. Persetujuan tentang pembentukan Provinsi MSC diambil dalam Konferensi Umum MSC, 5 - 15 Oktober 1971, di Roma. Pada waktu yang sama P. Pascalis Hardjasoemarta MSC diangkat menjadi Pemimpin Provinsi pertama.

Dengan berdirinya Provinsi MSC Indonesia, dimekarkan dari Provinsi MSC Belanda, maka secara struktural Provinsi MSC Indonesia dapat mengatur sendiri para anggota, komunitas-komunitas, karya perutusan / pelayanannya, struktur organisatorisnya serta pengelolaan keuangannya, dengan tetap mengindahkan ketentuan-ketentuan Konstitusi dan Statuta Tarekat MSC sebagai suatu Tarekat mondial.

Menuju Pembentukan Provinsi

Berdirinya Provinsi MSC Indonesia sudah cukup lama dipersiapkan. Pembentukan suatu wilayah MSC yang otonom di Indonesia dibahas dalam rapat atau pertemuan tanggal 18-20 Mei 1960 di Purwokerto. Pertemuan ini dihadiri oleh P. Joseph van Kerckhoven (Pemimpin Umum), P. K. Nouwen (Asisten Pemimpin Umum), Mgr Nicolaus Verhoeven MSC (Uskup Manado), Mgr Jacobus Grent (Uskup Amboina), Mgr. W. Schoemaker (Uskup Purwokerto), P. P. van Bilsen (Superior Purwokerto), P. Nico Wijte (Superior Amboina) dan P. Th. Moors (Superior Manado). Berhubung dengan situasi politik yang sulit di Papua maka Uskup dan Superior MSC dari sana tidak dapat hadir. Demikian juga Provinsial Belanda, P. de Gier MSC, tidak dapat hadir karena tidak mendapat visa, apalagi ada ketegangan politik antara pemerintah Belanda dan Indonesia.

Edaran berupa Inter Nos M.S.C Indonesia edisi 29 September 1961 menulis sebagai berikut: *"Pada tanggal 20 s/d 22 Mei tahun ini (1960) Paduka Pater Sup. Gen. dengan didampingi oleh Wakil Beliau, y.i. Paduka Pater Dr. J. Nouwens mengadakan rapat dengan para Y.M. Uskup2 Menado, Amboina, Purwokerto dan para Sup. Relig. Daerah2 tersebut bertempat di Istana Uskup Purwokerto. Paduka Pater Propinsial Dr. G. de Gier, yang sedianya juga akan mengunjungi rapat tersebut, sayang sekali tak dapat hadir berhubung mengalami kesukaran-kesukaran dalam mengurus kepergiannya ke mari.*

Pimpinan Tertinggi Konggregasi kita datang di Indonesia adalah bertujuan untuk menyaksikan sendiri betapa besar kesukaran2 yang kita alami berhubung amat kurangnya tenaga misionaris, dan juga kesukaran2 dalam bidang lainnya. Beliau mengadakan rapat untuk mencari pemecahan persoalan-persoalan tersebut.

Disamping persoalan kurangnya tenaga, perhatian pertama-tama dipusatkan pada pendidikan M.S.C. di Indonesia dan persiapan pembentukan Propinsi M.S.C. Indonesia. Paduka Pater Sup. Melahirkan rasa terharunya ketika menyaksikan sendiri dari dekat hasil2 positif dan menggembirakan dari karya para anggauta M.S.C. di Indonesia, terlebih pula makin meningkatnya panggilan M.S.C. Pentingnya rapat yang diadakan di Purwokerto tadi dapat kita nilai dari hasil2nya:

a)- Diputuskan untuk mengusahakan mendatangkan konfrater2 kita dari Irlandia, Spanyol dan Brasilia yang akan diminta membantu di wilayah Amboina, Menado dan Purwokerto.

b)- Diputuskan pula untuk menunjuk seorang Administrator Provincialis bagi seluruh Indonesia guna mempererat hubungan antara ketiga wilayah M.S.C. sebagai persiapan pembentukan Propinsi tersendiri.

c)- Untuk mempersiapkan terbentuknya Propinsi Indonesia telah diputuskan juga akan mendirikan sebuah noviciaat bersama di pulau Jawa untuk dapat menanamkan semangat COR UNUM ET ANIMA UNA. Hal ini pertama-tama dimaksudkan sebagai percobaan, tetapi bilamana mungkin untuk selanjutnya merupakan noviciaat yang tetap berlangsung setiap tahunnya. Adapun pendidikan kelanjutan (Falsafah dan Theologia) akan diusahakan agar dapat bersama, dan untuk sementara semua frater tingkat Theologia akan mengikutinya di Pineleng.

Segala sesuatunya yang tersebut di atas tadi tentu saja belum merupakan keputusan mutlak, berhubung Paduka Pater Provinciaal pada saat itu tidak hadir, dan lagi keadaan jaman dapat berubah.

Dari kedua belah pihak, Pimpinan Konggregasi dan para Wali Gereja, diucapkan penghargaan dan terima kasih atas kerja-sama yang lancar dan erat antara Konggregasi dan para Uskup, hal mana adalah merupakan sendi kekuatan bagi Gereja dan Konggregasi di Indonesia.”¹

a. Pater Andreas C. Sol MSC sebagai Administrator Provinsi

Pada tahun 1961 dibentuk Provinsi Administratif MSC Indonesia dan Pater Andreas Sol MSC, yang saat itu bekerja di keuskupan Amboina, diangkat menjadi Administrator Provinsi yang pertama. Ia tiba di Jakarta pada akhir Desember 1960 dan mulai bertugas pada 29 Januari 1961. Ia didampingi oleh P. P.S. Hardjasoemarta MSC sebagai Sekretaris, yang tiba di Jakarta pada 5 April 1961. Karena situasi politik di Papua (Irian) Uskup Merauke membutuhkan imam Indonesia pribumi untuk bertugas sebagai *liaison officer* (penghubung) antara pastor-pastor Belanda dan petugas-petugas Indonesia, maka P. Hardjasoemarta diminta untuk tugas khusus ini. Sebagai Sekretaris Provinsi Administratif ia digantikan oleh P. Lau Jotten MSC yang datang dari Papua.

P. Sol menulis demikian: “Setelah ada keputusan bahwa Tarekat MSC akan usahakan pembentukan Propinsi MSC Indonesia, saya dipanggil dari Maluku untuk menjadi Administrator Propinsial. Bagi Propinsial MSC di Belanda sulit memperhatikan anggota-anggota MSC yang sekian banyak di Indonesia yang jauh, bahkan lebih sulit lagi sebab di Indonesia daerah-daerah MSC letaknya jauh satu dari yang lain: Jawa Tengah Purwokerto, Sulawesi Utara/Tengah Manado, Maluku Ambon, Irian Selatan Merauke dan beberapa anggota lagi di Jakarta. Pada waktu itu harus dipilih tempat untuk Propinsialat maka ditetapkan Jakarta sebagai tempat untuk Propinsialat Administratif, dengan pertimbangan bahwa Jakarta adalah ibu kota Indonesia, sehingga mempermudah pengurusan surat-surat dan soal-soal para misionaris.”²

Selanjutnya, P. Sol MSC menjelaskan tentang situasi yang dihadapi oleh para anggota MSC di empat wilayah kerja MSC pada tahun 1961, sebagai berikut: “Pada waktu itu (1961) persatuan, semangat untuk bersatu antara MSC yang berkarya di empat daerah itu hampir tidak ada. Mereka kurang saling mengenal, hampir tidak pindah ke daerah yang lain, dan walaupun tiap daerah ada Superior Religiosus sendiri, hubungan dengan Uskup dirasa lebih penting dan lebih diperhatikan

¹ Naskah tertulis dalam ejaan lama, yang dalam salinan ini ditranskrip dalam ejaan baru, dengan tetap mempertahankan rumusan bahasa Indonesia yang asli.

² A.P.C. Sol MSC, “Kenangan dari Mantan Administrator Propinsial,” dalam Buku Kenangan Perayaan 25 Tahun Propinsi MSC Indonesia, hal. 22.

daripada hubungan dengan Superior, terlebih di daerah-daerah yang amat luas. Malahan banyak Pater hidup praktis sebagai imam Projo, hidup tersendiri, tidak dalam komunitas, terus sibuk dengan tugas pastoral di paroki dengan banyak stasi. Tempat tugas selalu ditentukan dan diubah oleh Uskup. Berkumpul bersama juga kurang, terutama di Maluku dan Irian, karena kesulitan hubungan dan supaya tugas rutin tidak terlalu lama diperhatikan.”³

Juga, tentang tempat pendidikan dan pembinaan MSC menjadi topik pembicaraan. P. Andreas Sol MSC menguraikan pembahasannya sebagai berikut: “Soal tempat pendidikan MSC, Novisiat dan Skolastikat, dibicarakan oleh Superior Daerah Purwokerto, Pater Piet van Bilsen, seorang yang cerdas dan pandai. Beliau mengusulkan kiranya semuanya akan diusahakan diadakan di Jawa, sebab Pineleng terlalu di pinggiran Indonesia, jauh dari Seminari Tinggi yang lain (Davao yang terdekat). Uskup Manado, Mgr Verhoeven mendesak supaya Pineleng menjadi pusat pendidikan bersama dengan pendidikan Projo untuk Ambon, Manado dan Ujung Pandang (Ujung Pandang kemudian pindah ke Jawa). Sebagai Administrator Propinsial, dengan persetujuan Propinsial di Belanda saya kemudian mengatur kompromi: Novisiat ditempatkan di Jawa, di Karanganyar (Kebumen), dengan sebuah bangunan yang telah dihadiahkan oleh Uskup Purwokerto pada MSC, dan Skolastikat MSC untuk sementara waktu terus di Pieneleng. “Untuk sementara waktu” kemudian dalam kontrak oleh seorang Propinsial Indonesia dihapuskan dan diatur bahwa Skolastikat tetap di Pineleng. Walaupun demikian, kita melihat bahwa dari kurang lebih 300 anggota MSC pribumi, kira-kira sepertiga anggota berasal dari Jawa, kebanyakan dari Keuskupan Agung Semarang, sepertiga dari Manado dan sepertiga dari Amboina (Amboina sedikit lebih banyak). Jadi pikiran dari Pater P. van Bilsen tidak beralasan. Untuk Indonesia Timur baik juga bahwa ada Seminari Tinggi seperti di Flores dan Manado (dan Jayapura).”⁴

b. Alasan-Alasan Pembentukan Provinsi

Selanjutnya rencana pembentukan Provinsi MSC Indonesia dibahas dalam Kapitel Provinsi Belanda tahun 1964. Surat P. W. Jaspers MSC, Propinsial Belanda, tertanggal Jakarta, 1 September 1967, berisi refleksi atas kunjungannya ke beberapa daerah kerja MSC di Indonesia, menyebutkan beberapa poin, yakni:

- Tentang susunan badan pimpinan dalam kaitan dengan pembentukan Provinsi MSC Indonesia Kapitel Provinsi Belanda 1964 memberi usulan tentang kemungkinan bagi Indonesia yaitu memberi desentralisasi kewenangan seluas-luasnya kepada pimpinan daerah dalam mengatur para anggotanya dan perlakuan demokratis dalam arti semua anggota provinsi diberi kesempatan yang sama untuk ikut serta menentukan pelaksanaan kekuasaan serta ikut mengambil bagian dalam memikul beban tanggung jawab bersama.
- Setelah berkunjung ke wilayah-wilayah kerja MSC di Indonesia, kecuali Papua dan Maluku, belum menyampaikan pengamatan bahwa kesulitan yang perlu dihadapi ialah “kesatuan Provinsi baru, yang terdiri dari empat atau lima wilayah yang saling berjauhan letaknya dan yang selama 40 tahun lebih masing-masing telah berkembang ke arah tertentu dan terlepas satu sama lain, meskipun di tahun-tahun terakhir ini ada usaha mempersatukannya dengan Novisiat dan Skolastikat bersama dan dengan kesatuan pimpinan Administrator Provinsi.

³ A.P.C. Sol, Idem, hal. 22.

⁴ A.P.C. Sol, Idem, hal. 23.

Pertanyaannya apakah persatuan yang sekarang sudah dicapai ini cukup kuat untuk dipakai sebagai dasar pembentukan satu Provinsi?

- *Pertanyaan: apakah tidak pada tempatnya kepada MSC di Indonesia diberikan otonomi yang lebih luas?*
- *Ada pertanyaan tentang biaya pendidikan, yakni apakah dapat meminta bantuan kepada pimpinan gereja di Roma dan seberapa jauh Provinsi Belanda bisa membantu?*
- *Memberi kesempatan kepada setiap anggota untuk memikirkan dan menuliskan pendapat sendiri atau bersama rekan lain.*
- *Harapan ialah agar “kepercayaan pada daya-hidup keluarga MSC di Indonesia seperti tercermin dalam rencana dan usaha pembentukan Provinsi serta kemungkinan pelaksanaannya nanti betul-betul terbukti manfaatnya bagi tugas Tarekat, atas anggota-anggotanya maupun atas karyanya.”*

Sambil memperhatikan latar belakang dan alasan-alasan kuat yang disebut dalam Bab terdahulu, berdirinya Provinsi Indonesia tidak lepas dari perkembangan baik jumlah anggota pribumi Indonesia maupun perluasan karya-karya atas jasa dari para misionaris. Bertambahnya jumlah MSC Indonesia merupakan buah-buah dari karya misioner mereka. Buah-buah indah ini tidak hanya bertumbuh secara kuantitatif tetapi juga kualitatif. Berdirinya Provinsi Indonesia adalah juga pengakuan akan kemampuan putra-putra Indonesia untuk secara bertahap mengambil alih kepemimpinan. Masa depan ada di tangan anggota-anggota yang berasal dari pelbagai wilayah di Indonesia. Inilah saatnya masa depan MSC di Indonesia secara bertahap dipercayakan kepada MSC Indonesia dengan tetap berada dalam pendampingan dan kerja sama dengan para misionaris.

Perjalanan dan perkembangan Provinsi Indonesia dibicarakan, dibahas, dievaluasi dalam Kapitel-Kapitel Provinsi dan Rapat-Rapat Dewan Provinsi Lengkap dan dalam pertemuan-pertemuan di wilayah-wilayah kerja. Juga pertemuan-pertemuan internasional MSC seperti Kapitel Umum dan Konferensi Umum ikut membawa pengaruh pada pertumbuhan Provinsi Indonesia.

Kapitel Provinsi Administratif 1971 – Kapitel I, 22 Juni – 8 Juli 1971

Kapitel persiapan menuju pembentukan Provinsi MSC Indonesia, yang disebut “Kapitel Provinsi Administratif”, diselenggarakan pada 22 Juni – 8 Juli 1971 di Sindanglaya, Jawa Barat, pasca Kapitel Umum Istimewa Tarekat MSC tahun 1969. Kapitel ini dipandang sebagai Kapitel MSC Indonesia I (pertama). Selain membicarakan tentang konkretisasi dan penerapan hasil-hasil Kapitel Umum tersebut, Kapitel istimewa ini juga membahas tentang pembentukan Provinsi MSC Indonesia.

Tentang Kapitel Provinsi Administratif ini Mgr P.S. Hardjasoemarta MSC, pelaku sejarah, melukiskan pandangan dan suasana batin para peserta menyangkut rencana pembentukan Provinsi MSC Indonesia. “Yang dibahas pada hari-hari pertama ialah apakah Provinsi MSC Indonesia, yang akan dibentuk, memiliki daya hidup? Ditinjau dari segi finansial maupun jumlah anggota waktu itu, memang pantas dipertanyakan, bahwa sangat diragukan akan kelangsungan hidupnya. Ketika itu jumlah anggota MSC asli Indonesia yang sudah berkaul kekal belum mencapai 30 orang dan yang berkaul sementara sekitar 40 orang, sedangkan jumlah calon di masa mendatang tidak dapat diperkirakan berapa orang. Di bidang finansial keadaannya lebih parah lagi, karena kelompok MSC di Indonesia sama sekali tidak memiliki apa-apa dan belum terpikir pada mereka untuk menggali

sumber-sumber dana sendiri, karena segala sesuatu ditanggung oleh Keuskupan di mana mereka berkarya. Perdebatan cukup sengit terjadi dan berkembang antara para misionaris yang setuju dan yang tidak setuju dibentuk Propinsi MSC Indonesia, sedangkan para anggota asli di Indonesia lebih banyak diam karena tidak atau kurang menguasai permasalahannya, khususnya bidang keuangan; selain itu pada umumnya mereka jauh lebih muda dan kurang pengalaman dibanding para misionaris. Mereka yang tidak setuju dengan pembentukan Propinsi MSC Indonesia sama sekali tidak dengan alasan karena mereka tidak rela Indonesia memisahkan diri dari Propinsi Nederland, akan tetapi atas dasar kenyataan bahwa baik jumlah anggota, jumlah calon maupun kekuatan finansial belum mampu berdiri sebagai Propinsi; masih perlu dipersiapkan baik-baik dan matang betul untuk itu guna menghindari kegagalan dan bahkan kehancuran. Mereka yang setuju dengan pembentukan Propinsi MSC Indonesia berpendapat bahwa dengan berjalannya waktu semua dapat diusahakan, seperti jumlah anggota, calon, pengalaman dan kebiasaan yang mentradisi, sumber keuangan, dsb. Mereka menunjuk pada Negara Republik Indonesia yang tanpa persiapan apa pun dan memiliki pengalaman sedikitpun, dapat berjalan dan berkembang sejak saat diproklamasikan kemerdekaannya.”⁵

Pada saat Kapitel ini diselenggarakan para MSC yang ada dan berkarya di Indonesia berjumlah 209 yang terdiri dari: 136 misionaris imam dan bruder dari luar Indonesia serta 32 imam, 21 bruder dan 20 frater asal Indonesia/pribumi.

Kapitel ini dimoderatori oleh P. Hardowirjana SJ dan hadir 25 konfrater MSC yang bekerja di pelbagai wilayah Indonesia, yakni 13 konfrater asal Belanda dan 12 konfrater asal Indonesia. Keanggotaan Kapitel terdiri dari:

- a. Pimpinan Provinsi Administratif: Pst S. van Baars sebagai administrator Provinsi dan didampingi oleh para anggota Dewan Provinsi Administratif yakni Pst P. van Bilsen, Pst N. Wijte, Pst G. Zegwaard, Pst L. Jötten, Pst P.S. Hardjasoemarta.
- b. Para Superior Daerah yakni Pst Th. Padmowidjojo (Purwokerto), Pst J. Sneekes (Merauke), Pst J.v.d. Linden (Amboina), Pst H. Giesberts (Manado).
- c. Para utusan: Fr P. Riyanto dan Fr S. Pantouw (skolastikat), Pst A. Putuhardjono dan Pst F.X. Hendrawirjana (Purwokerto), Br J. Braam dan Pst P. Resubun (Amboina), Pst P. van Mensvoort dan Pst S. Rarun (Merauke), Pst J. Talibonso dan Pst H. Kwakman (Manado).
- d. Peninjau: Br P. Suyatno.
- e. Wakil Pimpinan Umum di Roma: Pst P. J. Groenen.

Dalam Kapitel ini terjadi perdebatan yang alot dan berat serta menyita waktu dua hari tentang apakah pembentukan Provinsi sudah pada waktunya atau belum. P. G. Zegwaard lalu menyampaikan intervensinya sebagai berikut: “Kita ini sebetulnya membicarakan apa? Kalau yang kita bicarakan ialah pembentukan Provinsi MSC Indonesia, saya rasa yang paling berkepentingan adalah konfrater-konfrater asli Indonesia. Maka dari itu serahkanlah kepada mereka untuk memutuskan mendirikan Provinsi MSC Indonesia atau tidak.”⁶ Selanjutnya, Mgr Hardjasoemarta MSC memberi komentar: “Usul Pater Zegwaard tersebut diterima secara aklamasi dan rasa lega oleh semua yang hadir. Sidang Kapitel ditunda untuk memberi kesempatan kepada para konfrater Indonesia, yang dalam rapat khusus yang hanya memakan waktu setengah jam dengan suara

⁵ Mgr P.S. Hardjasoemarta MSC, “Sekelumit Sejarah Terbentuknya Propinsi MSC Indonesia,” dalam “Buku Kenangan Perayaan 25 Tahun Propinsi MSC Indonesia,” hal. 25.

⁶ Mgr P.S. Hardjasoemarta MSC, Idem, hal. 25-26.

bulat memutuskan untuk membentuk Propinsi MSC Indonesia. Keputusan tersebut disahkan oleh Sidang Kapitel yang melengkapinya dengan memilih Superior Provinsial.”⁷

Intervensinya ini, yang walaupun tidak dengan sendirinya menjadi keputusan Kapitel, memberi kelegaan dan turut memuluskan pengambilan keputusan oleh Kapitel, yakni mengusulkan kepada pihak-pihak yang berwenang agar Provinsi MSC Indonesia dibentuk.

Dalam Kapitel ini topik mendasar yang dibahas adalah “*Identitas MSC Indonesia dan Hidup Bersama.*” Kiranya disadari bahwa untuk memulainya suatu tahapan baru dan penting ke depan sebagai suatu Provinsi otonom para anggota dibimbing untuk memahami dan menghayati identitasnya sebagai MSC yang merupakan suatu persekutuan (*communio*).

Topik tentang Hidup Bersama dirasa perlu juga untuk membahasnya mengingat:

- a. Ketika masih berada di bawah Provinsi Belanda para konfrater merasa bahwa secara struktural mereka menjadi bagian dari Provinsi Belanda. Dengan hendak menjadi Provinsi otonom maka kebersamaan sebagai satu Provinsi perlu dipupuk.
- b. Wilayah-wilayah kerja MSC di Indonesia tersebar luas dan masing-masing wilayah membentuk komunitasnya dengan otonomi cukup besar. Komunikasi dan pergerakan ke wilayah lain masih sangat terbatas.
- c. Pada umumnya berlaku kebijakan bahwa para misionaris yang diutus di satu wilayah atau keuskupan akan bekerja di wilayah yang sama tanpa berpikir untuk pindah ke wilayah lain. Hal ini sudah dipupuk sejak sebelum berangkat ke Indonesia bahwa seorang konfrater akan diutus untuk bekerja di wilayah / keuskupan tertentu.
- d. Para konfrater yang bekerja di satu wilayah yang tempat kerja atau parokinya berjauhan tidak punya kesempatan untuk sering saling bertemu atau berkunjung.
- e. Kecenderungan untuk bekerja dan berjuang sendiri (*single fighter*) dan merasa diri sebagai tenaga keuskupan daripada anggota suatu komunitas religius.

Oleh karena itu Kapitel menyampaikan sejumlah penegasan tentang hidup bersama yang terdiri dari:

- a) Hidup doa: secara perseorangan dan komunitas, terutama Ekaristi dan perayaan-perayaan liturgis lainnya sebagai pusat diberikan tempat dalam kehidupan setiap anggota; pelaksanaannya diserahkan kepada kebijakan komunitas (Bab I. B. a).
- b) Hidup bersama: perlu saling berkunjung guna menjalin hubungan antar para konfrater dan antar konfrater dan pemimpin; meningkatkan komunikasi antara lain majalah berkala, khalwat tahunan bersama, kolegialitas dalam karya yang nyata dalam pertemuan pastoral, dialog terbuka, usaha bersama, penghargaan terhadap karya konfrater (Bab I. B. b. 5). Juga bagi konfrater yang hidup sendirian hendaknya menghayati hidup kebiaraan sebagai MSC dan memelihara serta memperteguh persatuannya dengan komunitas setempat (Bab I. B. b. 6); membentuk tim kerja (Bab I. B. b. 7) serta kesediaan untuk ditempatkan atau dipindahkan ke mana saja (Bab I. B. b. 8).

⁷ Mgr P.S. Hardjasoemarta MSC, Idem, hal. 26.

- c) Hidup injili: penghayatan hidup berkaul yakni ketaatan, kemiskinan, kemurnian (Bab I. B. c).

Bab II berisi pernyataan-pernyataan mengenai “Pendidikan dan Bimbingan” atau Pembinaan, yang meliputi (A) Pencalonan Para Bruder, (B) Novisiat, (C) Kaul sementara dan Janji, (D) Skolastikat, (E) Yuniort para Bruder, (F) Naskah tentang pendidikan-bimbingan sebagai pedoman kerja.

Bab III: Struktur dan Pemerintahan Provinsi MSC Indonesia yang terdiri dari: (A) Pembentukan Provinsi MSC Indonesia. Kapitel berpendapat bahwa jumlah tenaga-tenaga MSC yang tersedia dan hal keuangan tidak menjadi halangan untuk beralih dari status Provinsi Administratif ke Provinsi penuh. Atas dasar pertimbangan ini maka *“Kapitel ini yakin bahwa pembentukan Provinsi MSC Indonesia adalah suatu sumbangan bagi perkembangan bagi perkembangan Gereja dan Tarekat MSC di Indonesia, dan menugaskan pimpinan harian Provinsi Administratif Indonesia untuk menghubungi Provinsi Nederland, lalu untuk memohonkan kepada Konferensi Umum MSC yang akan datang supaya Provinsi MSC Indonesia didirikan secepat mungkin”* (Bab III, A. 43). Selanjutnya, *“Kapitel memberi mandat kepada pimpinan harian Provinsi Administratif untuk menyelesaikan perjanjian dengan Provinsi Nederland dan perjanjian dengan para Uskup dalam rangka persiapan ‘mandatum collaborationis’, misalnya dengan membentuk suatu panitia khusus”* (Bab III, A. 44).

Pada saat terbentuknya Provinsi Indonesia dibuat penetapan sebagai berikut:

- Para MSC pribumi, anggota Provinsi Administratif Indonesia, dengan sendirinya menjadi anggota Provinsi Indonesia. Mereka yang ingin tetap menjadi anggota Provinsi Nederland harus menyatakan keinginannya secara tertulis (eksplisit) Bab III. B. 45).
- Para MSC yang berasal dari Nederland, baik yang WNA maupun yang WNI, diberi kemungkinan untuk memilih keanggotaan Provinsi MSC Indonesia. Kemungkinan itu berlaku selama dua tahun sejak terbentuknya Provinsi Indonesia (Bab III. B. 46).
- Para MSC yang berasal dari provinsi-provinsi lainnya juga diberi kesempatan untuk memilih keanggotaan Provinsi Indonesia, sesuai dengan D2P 145 sub 6 (Bab III. B. 47).
- Para MSC yang berasal dari provinsi-provinsi lain diharapkan menjadi anggota Provinsi MSC Indonesia (Bab III. B. 48).
- Keanggotaan rangkap tidak dibenarkan, tetapi diusulkan agar para MSC yang menanggalkan keanggotaan provinsinya dapat diterima kembali menjadi anggota provinsi asalnya, bilamana mereka menetap kembali, tanpa menempuh prosedur khusus (Bab III. B. 49).
- Para MSC dari provinsi lain yang bekerja di Provinsi MSC Indonesia berada di bawah wewenang atasan setempat dan mereka hendaknya menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan Provinsi MSC Indonesia (Bab III. B. 50).

Tentang penyelenggaraan Kapitel Provinsi ditetapkan sebagai berikut: *“Kapitel Provinsi diadakan menjelang Kapitel Umum dan bilamana dirasa perlu.”* Oleh Kapitel Provinsi 1975 penetapan ini diberi tambahan menjadi: *“Kapitel Provinsi diadakan menjelang Kapitel Umum dan bilamana dirasa perlu oleh Kapitel atau oleh Dewan Provinsi Lengkap”* (Bab III. D. 56).

Tentang pemilihan pemimpin provinsi ditetapkan, antara lain:

- “Pemilihan Provinsial dilaksanakan oleh Kapitel” (Bab III. D. 59).
- “Masa jabatan Provinsial berlangsung sampai kapitel yang berikutnya” (Bab III. D. 60).
- Kapitel luar biasa ini dijadikan kapitel yang memilih Administrator Provinsial, dengan catatan bahwa anggota tarekat yang dipilih sebagai administrator provinsial dengan sendirinya menjadi provinsial bilamana provinsi terbentuk (Bab III. D. 62).

Dalam Kapitel luar biasa ini P. Paschalis Hardjasoemarta dipilih menjadi Pemimpin Provinsi Administratif dan disahkan oleh Pemimpin Umum: *“Confirmatur electio Administratoris Provincialis R.P. Paschalis Hardjasoemarta. Munus incipit die 12 iun. 1971”* – Pemilihan Administrator Provinsi P. Paschalis Hardjasoemarta disahkan. Masa jabatan mulai pada tanggal 12 Juni 1971 - (Analecta Societatis MSC, Series Decima Quarta N. IV, Anno LXIX – 1971, p. 374). P. Paschalis menyebutkan bahwa *“serah terima antara Propinsial Nederland dan Indonesia terlaksana di Pineleng dalam bulan November 1971.”*⁸ Tepatnya serah terima tersebut dilaksanakan di Seminari Tinggi Pineleng.

Kapitel 1971 ini juga sudah membahas dan mengeluarkan sejumlah ketetapan tentang struktur-struktur yang akan menjadi patokan untuk menyelenggarakan jalannya provinsi. Di antaranya adalah:

1) Penetapan Dewan Provinsi (Bab III. F)

- a) Dewan Provinsi Lengkap (DPL), yang terdiri dari Superior Provinsial dengan maksimal tiga dan miniman dua asistennya, para superior daerah, superior skolastik dan magister novisiat, dengan tugas untuk menyelenggarakan pemerintahan Provinsi dalam hal-hal yang bersifat prinsipil/praktis penting (66.a – penetapan dari Kapitel 1971 ini disempurnakan oleh Kapitel 1975). DPL bersidang sekali setahun (67.a) dan dalam keadaan mendesak (67.b).
 - b) Dewan Provinsi Harian (66.b), yang terdiri dari Provinsial dengan asisten-asistennya, dengan tugas menyelenggarakan tugas-tugas harian pimpinan provinsi (66.b – penetapan dari Kapitel 1971 ini disempurnakan oleh Kapitel 1975).
- 2) Pemimpin Daerah dan Dewannya (Bab III. G.H): Istilah “Superior Daerah” mulai dipakai dan merujuk pada Daerah Manado, Purwokerto, Ambon dan Merauke. Pemilihan Superior Daerah diserahkan kepada masing-masing (anggota) Daerah yang mengadakan daftar terna yang diserahkan kepada dewan provinsi untuk mengangkat Superior.
- 3) Distrik dan Pemimpinnya: Daerah dapat dibagi atas distrik-distrik berdasarkan musyawarah anggota-anggota daerah (Bab III.I. 74). Yang dimaksud dengan distrik kiranya di kemudian hari mirip dengan komunitas basis misioner (KBM).
- 4) Superior Domus: tidak ada keterangan lebih lanjut tentang maksud “Domus” di sini. Kiranya yang dimaksud adalah komunitas seperti provinsialat bersama para confrater yang bekerja di paroki-paroki Jakarta pada waktu itu dan rumah pembinaan/ pendidikan seperti skolastik dan novisiat, yang bukan merupakan komunitas Daerah.
- 5) Hak memilih dan dipilih (Bab III.K): mengenai hak memilih dan dipilih untuk menjadi anggota Kapitel dan untuk jabatan-jabatan tertentu. Juga diatur tentang “anggota-anggota

⁸ Mgr P.S. Hardjasoemarta MSC, Idem, hal. 26.

tarekat, yang bukan anggota provinsi MSC Indonesia, tetapi de facto bekerja di provinsi MSC Indonesia, dapat dipilih sebagai pejabat dalam provinsi MSC Indonesia dan mempunyai hak memilih untuk jabatan-jabatan yang menurut keputusan Kapitel ini dapat dipilih oleh semua anggota” (84).

Konferensi Umum MSC, 5 – 15 Oktober 1971

Apa yang diharapkan oleh Kapitel Provinsi Administratif di atas disampaikan dan dibahas dalam Konferensi Umum MSC 1971 di Roma. Usulan dari Kapitel Provinsi Administratif Indonesia diterima dan secara resmi Pembentukan atau pendirian Provinsi MSC Indonesia ditetapkan pada 6 Oktober 1971, yakni hari keputusan itu diambil. Disebutkan dalam “*I. Decisions of the General Conference*,” sebagai berikut: “1. Indonesia: Indonesia has been a Vice-Province or Provincial Administration since 1961. The special Provincial Chapter held in June 1971 judged that the time had come to ask for the erection of the Indonesian Province. The number of native-born Indonesians has been steadily increasing: 32 priests, 21 brothers, 20 students. Furthermore, there are still many foreign-born msc working in Indonesia (136). These are free to decide whether they become members of the new Province, or remain members of their Province of origin.... On October 6th, 1971, the General Conference erected the MSC Province of Indonesia. Consequently Fr Hardjasumarta is the first provincial superior of the new province” (*Analecta Societatis MSC, Series Decima Quarta N. IV, Anno LXIX – 1971, p. 22*) Terjemahannya: “Indonesia telah menjadi Pro-Provinsi atau Provinsi Administrasi sejak 1961. Kapitel Provinsi luar biasa diadakan pada Juni 1971 memandang bahwa waktunya sudah tiba untuk memintakan agar Provinsi Indonesia didirikan. Jumlah orang-orang Indonesia pribumi terus bertambah secara stabil: 32 imam, 21 bruder, 20 frater. Selanjutnya, masih cukup banyak MSC kelahiran luar negeri yang bekerja di Indonesia (136). Mereka ini bebas untuk memutuskan entahkah menjadi anggota Provinsi baru, atau tetap menjadi anggota Provinsi asal mereka.... Pada 6 Oktober 1971 Konferensi Umum mendirikan Provinsi MSC Indonesia. Oleh karena itu, P. Hardjasumarta menjadi Pemimpin Provinsi pertama dari Provinsi baru.”

Penetapan P. Hardjasoemarta menjadi Pemimpin Provinsi MSC Indonesia yang pertama oleh Konferensi Umum MSC merupakan konsekuensi dari Ketetapan Kapitel Provinsi Administratif Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Hasil Kapitel Provinsi Administratif Indonesia, Bab III. D. 62.

Sebagai Provinsial MSC yang pertama P. Hardjasoemarta MSC melukiskan tugasnya sebagai berikut: “Mewujudkan pembentukan Propinsi mengingat semua anggota MSC yang berada di Indonesia adalah anggota Propinsi MSC Nederland, perlu ditanya satu per satu apakah mereka tetap menjadi anggota Propinsi MSC Nederland ataukah memilih menjadi anggota Propinsi MSC Indonesia. Pilihan keanggotaan Propinsi tersebut dilakukan dengan mengirim angket kepada semua anggota MSC di Indonesia, dan berhubung angket disusun sedemikian rupa, sehingga tinggal mencoret yang tidak dipilih dan menandatangani mengirim kembali, maka dalam waktu singkat sudah diketahui berapa jumlah mereka yang menyatakan dirinya mau menjadi anggota Propinsi baru (MSC Indonesia) dan berapa yang tetap anggota Propinsi MSC Nederland; dari 201 orang anggota MSC yang ada di Indonesia ternyata 177 menyatakan diri menjadi anggota Propinsi baru, berarti sebagian besar misionaris menggabungkan diri ke Propinsi baru. Mereka yang tidak menjadi anggota Propinsi baru pada umumnya dengan alasan agar tidak menjadi beban bagi Propinsi baru.”⁹

⁹ Mgr P.S. Hardjasoemarta MSC, Idem, hal. 26.

Selanjutnya P. Hardjasoemarta MSC menyebutkan tentang perundingan yang perlu dibuat dengan Propinsi Belanda. "*Seusai Kapitel selain mengadakan pendataan anggota dan harta kekayaan Propinsi baru, mulai mengadakan perundingan lewat surat-menyurat dengan Propinsi Nederland baik di bidang finansial maupun administratif. Di sela-sela kesibukan tadi mengadakan kunjungan ke daerah-daerah guna bertemu dengan para anggota dan mengenali situasi dan kondisi setempat.*"¹⁰ Perundingan tersebut antara lain menghasilkan Kontrak antara Provinsi MSC Indonesia dengan Provinsi Belanda dan dengan para Uskup.

Perjanjian Tertulis Provinsi MSC Indonesia dengan Provinsi Belanda dan para Uskup

1. Perjanjian dengan Provinsi Belanda

Dalam proses persiapan pembentukan Provinsi MSC Indonesia kedua pihak yakni MSC Belanda dan Indonesia sudah memikirkan tentang relasi kerja sama yang perlu diperjelas dalam suatu Perjanjian. Kedua belah pihak sebelumnya sudah saling bertukar pandangan tentang rancangan (draft) Perjanjian itu, yang akhirnya ditandatangani pada 24 Januari 1972 di Pineleng oleh P. M. Joosten MSC, Provinsial Belanda, dan P. P. Hardjasoemarta MSC, Provinsial MSC Indonesia di Skolastikat MSC, yang ketika itu berada dalam kompleks Seminari Tinggi Hati Kudus Pineleng.

Berikut ini adalah naskah PERJANJIAN antara Propinsi MSC Nederland dan Propinsi MSC Indonesia.¹¹

(Meterai)

*PERJANJIAN antara Propinsi MSC Nederland
dan Propinsi MSC Indonesia
pada saat pembentukan Propinsi MSC Indonesia
pada tanggal 6 Oktober 1971.*

Pada hari Senin tanggal 24 Januari 1972 Propinsi MSC Nederland, dalam hal ini diwakili oleh Superior Provincialis M. Joosten MSC, dan Propinsi MSC Indonesia, dalam hal ini diwakili oleh Superior Provincialis P.S. Hardjosoemarta MSC, menyatakan mengadakan suatu Perjanjian dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1. Para anggaута Propinsi Nederland, yang termasuk Administratio Provincialis Indonesia dan putera2 pribumi Indonesia, dengan terbentuknya Propinsi Indonesia dengan sendirinya menjadi anggota Propinsi Indonesia.*
- 2. Anggaута2 pribumi Administratio Provincialis Indonesia, yang menghendaki tetap menjadi anggaута Propinsi Nederland, harus menyatakan kehendaknya itu secara eksplisit (tertulis) kepada Dewan Pimpinan kedua Propinsi; Dewan Pimpinan kedua Propinsi tersebutlah yang berhak memutuskan, setelah saling berembuk, apakah permintaan semacam dikabulkan atau tidak.*
- 3. Anggaута2 Propinsi Nederland, yang termasuk Administratio Provincialis Indonesia dan berasal dari Nederland, memiliki hak penuh untuk memilih keanggaутаan Propinsi Indonesia selama jangka waktu 2 (dua) tahun setelah berdirinya Propinsi Indonesia.*
- 4. Mereka yang menurut pasal 3 menjadi anggaута Propinsi Indonesia, bilamana kembali ke Nederland secara definitif, dapat menjadi anggota Propinsi Nederland lagi jika menghendakinya;*

¹⁰ Mgr P.S. Hardjasoemarta MSC, Idem, hal. 26.

¹¹ Naskah perjanjian masih tertulis dalam ejaan bahasa Indonesia yang lama; di sini kami menyalinnya dalam Ejaan Yang Disempurnakan – EYD.

dengan menyimpang dari peraturan umum, sebagaimana tertera dalam Dokumen2 Pembaharuan n. 145 sub 6, pengembalian keanggotaan Provinsi Nederland tersebut cukup dilaksanakan dengan menyampaikan kehendaknya kepada Dewan Pimpinan kedua Propinsi.

5. Anggota2 Propinsi Nederland, yang termasuk Administratio Provincialis Indonesia dan tidak menjadi anggota Propinsi Indonesia, diperbantukan oleh Propinsi Nederland kepada Propinsi Indonesia dengan mengindahkan Constitutions MSC n. 4-f.
6. Propinsi Indonesia menanggung biaya hidup, termasuk di dalamnya: "coming service" bagi anggota Propinsi Nederland yang diperbantukan kepada Propinsi Indonesia.
7. Propinsi Nederland menanggung penyediaan dan pembayaran "back service" dari dana hari-tua bagi anggota2 Propinsi Indonesia asal Nederland, apabila mereka kembali ke Nederland.
8. Semua anggota MSC asal Nederland, yang bekerja di Indonesia, berhak atas cuti ke Nederland sesuai dengan ketentuan2 yang berlaku bagi mereka.
9. Propinsi Nederland tidak akan melepaskan diri begitu saja dari tanggungjawab yang telah sekian tahun dipikulnya. Maka dari itu Propinsi Nederland menyatakan kesediaannya untuk tetap memenuhi permintaan Propinsi Indonesia sekedar kemampuannya, j.i. untuk mengirimkan tenaga2 misionaris dan akan tetap memberikan bantuan melalui prokur dan bagian propaganda Prop. Nederland.
10. Harta-milik Propinsi Nederland, yang diperuntukkan bagi kerja Tarekat di Indonesia, dengan ini diserahkan kepada Propinsi Indonesia.
11. Mereka yang menjadi anggota Propinsi Indonesia tetap diperbolehkan mengumpulkan bantuan materiil di Nederland guna tugas karyanya/daerahnya. Untuk ini diminta agar mereka membicarakannya terlebih dulu dengan pimpinan Gereja dan/atau Tarekatnya, serta terlebih dulu menghubungi Superior Provincialis Nederland, agar usaha2 mereka dapat dimasukkan dalam usaha2 bagi misi, baik yang dilaksanakan oleh MSC Nederland maupun oleh Propinsi Gereja Nederland.
12. Sebagian dari uang dan sumbangan2 yang diterima oleh Propinsi Nederland untuk daerah misi seumumnya akan diserahkan kepada Propinsi Indonesia.
13. Superior Provincialis Nederland dan Indonesia akan berusaha menyelesaikan masalah2 yang timbul dengan semangat persaudaraan. Bilamana tidak didapat kesepakatan, maka Superior Generalis akan mengambil keputusan.

Pineleng, 24 Januari 1972

Atas nama Propinsi MSC Nederland

(ttd)

M. Joosten MSC

Superior Provincialis

Atas nama Propinsi MSC Indonesia

(ttd)

P.S. Hardjasoemarta MSC

Superior Provincialis

2. Perjanjian Dengan Para Uskup

Sejak awal baik Provinsi MSC Indonesia maupun keuskupan-keuskupan menyadari akan pentingnya mengadakan perjanjian atau kesepakatan tertulis (*conventio scripta*). Sudah sejak pertemuan di Purwokerto pada 1960 dibicarakan tentang persoalan tenaga dan perkembangan karya di Indonesia ke depan serta tentang pembentukan suatu wilayah MSC yang otonom di Indonesia. Pertemuan tersebut turut dihadiri oleh P. Jozef van Kerckhoven MSC, Pemimpin Umum, dan Asistennya P. Jac Nouwens MSC. Dalam pertemuan ini hadir

para Uskup MSC dan para Pemimpin/Superior dari Manado, Jawa Tengah dan Maluku. Berhubung situasi politik Superior dan Uskup Merauke tidak dapat hadir. Pemimpin Provinsi (Provinsial) Belanda P. De Gier MSC juga tidak hadir karena ia tidak mendapatkan visa pada waktunya.

Dengan berdirinya Hirarki Gereja Indonesia pada 3 Januari 1961 maka vikariat-vikariat menjadi keuskupan-keuskupan. Indonesia yang tadinya menjadi daerah misi dan dipercayakan kepada satu Ordo atau Tarekat religius kini menjadi suatu wilayah gerejani yang dipimpin oleh seorang Uskup yang mempunyai kekuasaan dan kewenangan penuh. Relasi antara Ordo/Tarekat dan keuskupan beralih dari *ius commissionis* (wilayah misi diserahkan dalam tanggungjawab suatu ordo/kongregasi dengan kewenangannya) ke *mandatum colloborationis* (ordo/kongregasi bekerja sama dengan keuskupan yang dipercayakan dalam tanggung jawab dan kewenangan penuh seorang Uskup).

Dalam situasi baru itu perlulah dibangun suatu relasi dan kerja sama yang jelas antara kedua belah pihak yang bermitra, yakni Provinsi MSC Indonesia dan keuskupan di mana para anggota MSC bekerja. Pembahasan mengenai perjanjian atau disebut kontrak kerja atau kesepakatan tertulis memerlukan waktu untuk direalisasikan. Kedua belah pihak menyampaikan kepentingan-kepentingan masing-masing untuk disepakati bersama.

Provinsi MSC Indonesia dan keuskupan agung Merauke pada 1 Maret 1973 menandatangani "*Perjanjian Kerja*" yang berisi 26 Pasal. Provinsi Indonesia diwakili oleh P. P. Hardjasoemarta MSC sebagai Provinsial dan Keuskupan Agung Merauke oleh Mgr J. Duivenvoorde MSC. Lampiran "*Perjanjian Kerja*" ini disertai dengan "*Gentleman Agreement*", yang ditandatangani di Merauke pada 18 Mei 1973 dan di Jakarta pada 26 Mei 1973. Diatur di dalamnya antara lain hak dan kekuasaan baik dari keuskupan maupun dari tarekat. Juga soal keuangan diatur dalam pokok 'Materia'. Dalam *Gentleman Agreement* antara lain disebutkan: "*Keuskupan dapat menghubungi Propinsi-Propinsi MSC lain untuk minta bantuan tenaga. Tetapi pelaksanaan administratif selalu melalui Propinsi MSC Indonesia, karena menurut ketentuan Kapitel Propinsi 1971 anggota-anggota dari Propinsi MSC lain diperbantukan kepada Propinsi MSC Indonesia dan tidak langsung diperbantukan kepada Keuskupan*" (no. 1 yang merujuk pada Perjanjian Kerja no. 9.1).

- Kontrak kerja Provinsi MSC dengan keuskupan Amboina dan *Gentleman Agreement* ditandatangani pada 27 Februari 1973 di Ambon dan 28 Februari 1973 di Jakarta antara Mgr Sol MSC, Uskup Amboina, dan P. P. S. Hardjasoemarta MSC, Provinsial MSC.
- Kontrak kerja Provinsi MSC dengan keuskupan agung Merauke ditandatangani pada 1 Maret 1973 antara Mgr J. Duivenvoorde MSC, Uskup Agung Merauke, dan P. P. S. Hardjasoemarta MSC, Provinsial MSC, diikuti dengan *Gentleman Agreement* yang ditandatangani di Merauke pada 18 Mei 1973 dan di Jakarta pada 26 Mei 1973.
- Kontrak kerja Provinsi MSC dengan keuskupan Manado ditandatangani pada 14 Mei 1974 antara Mgr Th Moors MSC, Uskup Manado, dan P. J. Sukmana MSC, Provinsial MSC disertai dengan *Gentleman Agreement*.
- Kontrak kerja Provinsi MSC dengan keuskupan Purwokerto ditandatangani pada 07 Juni 1974 antara Mgr P.S. Hardjasoemarta MSC, Uskup Purwokerto, dan P. J. Sukmana MSC, Provinsial MSC, diikuti dengan *Gentleman Agreement* yang ditandatangani pada 7 Juni 1974 di Jakarta dan 14 Juni 1974 di Purwokerto.

- Kontrak kerja Provinsi MSC dengan keuskupan agung Jakarta ditandatangani pada 1 Desember 1976 antara Mgr Leo Soekoto SJ, Uskup Agung Jakarta, dan P. J. Sunarto Sukmana MSC, Provinsial MSC. Kontrak kerja dengan keuskupan agung Jakarta nampaknya membutuhkan waktu lebih panjang mengingat konsepnya dibuat sama untuk dua belas Ordo/Tarekat yakni antara lain OFM, OFM Cap., MSC, OMI, Millhill, CM, MM, SVD. Kepada setiap Tarekat Uskup Agung Jakarta meminta saran-saran.

Di tahun-tahun selanjutnya kontrak atau perjanjian kerja dengan keuskupan-keuskupan mitra diperbarui, walaupun tidak selalu berjalan mulus.

Pada tanggal 1 – 12 Oktober 1973 diselenggarakan Konferensi Umum MSC di Roma. Hadir dari Indonesia P. P. S. Hardjasoemarta MSC sebagai Provinsial Indonesia. Ketika beliau diangkat menjadi Uskup Purwokerto, maka ia digantikan oleh P. Joannes Sukmana MSC sebagai Provinsial MSC yang baru dengan tugas:

- a. Menyelesaikan masa jabatan P. Hardjasoemarta sebagai Provinsial
- b. Mempersiapkan Kapitel Provinsi MSC Indonesia yang akan diselenggarakan pada Januari 1975.

Pada 17 Desember 1973 Vatikan mengumumkan pengangkatan P. Hardjasoemarta MSC sebagai Uskup Purwokerto menggantikan Mgr Willem Schoemaker MSC. Mrg Hardjasoemarta MSC ditahbiskan Uskup pada tanggal 6 Maret 1974 di Gereja Katedral Kristus Raja Purwokerto. Bertindak sebagai penahbis utama ialah Justinus Kardinal Darmojuwono (Uskup Agung Semarang) serta para penahbis pendamping ialah Mgr Leo Soekoto SJ (Uskup Agung Jakarta) dan Mgr Willem Schoemaker MSC (Uskup Emeritus Purwokerto).

Kapitel Provinsi MSC Indonesia II, 6 – 13 Januari 1975

Kapitel Provinsi MSC Indonesia tahun 1975 berlangsung pada tanggal 6 – 13 Januari 1975 di Seminari Tinggi Pineleng dengan tema “Penyegaran Hidup MSC di Indonesia”. Kapitel memfokuskan pembahasan dan refleksi pada:

- a. Spiritualitas, identitas dan karya MSC di Indonesia.
- b. Hidup rohani.
- c. Pembinaan meliputi: promosi panggilan, novisiat, skolastikat, tamatan skolastikat dan penataran/bina lanjut.
- d. Struktur meliputi: keuangan provinsi dan dewan moneter, para superiores dan dewannya dan deskripsi jabatan superior.

Kapitel ini mengeluarkan suatu rekomendasi mengenai masa pembinaan tamat skolastikat MSC, yang berbunyi: *“Anggauta-anggauta Tarekat MSC yang tamat dari Skolastikat masih akan menempuh suatu masa pembinaan selama dua tahun di bawah wewenang Tarekat (Dewan Provinsi Lengkap). Sesudah masa itu Tarekatlah memutuskan apakah orang-orang itu akan diserahkan kepada keuskupan-keuskupan dalam rangka kewajiban kontraktuilnya untuk menyediakan tenaga-tenaga bagi mereka, ataupun diangkat oleh Tarekat sendiri dalam rangka kebutuhannya”* (Rekomendasi no. VI). Dalam Kapitel yang sama, dalam buku yang sama, hal. 33, rumusan yang sama disebut sebagai Keputusan Kapitel.

Kapitel Provinsi 1978 menegaskan rekomendasi ini menjadi keputusan sebagai berikut: *“Kapitel menegaskan kembali keputusan Kapitel MSC Indonesia 1975 mengenai ‘Masa Pembinaan Tamatan Skolastik MSC’ dan agar keputusan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebijaksanaan tentang perataan tenaga”* (Kapitel Provinsi 1978, no. 7).

Rekomendasi atau keputusan tersebut pada waktu itu dapat dipandang sebagai suatu terobosan baru, karena praktek yang terjadi adalah setelah tahbisan imamatnya seorang neomis dengan sendirinya ditugaskan di keuskupan asalnya. Dengan penetapan tersebut menjadi jelas bahwa seorang neomis MSC adalah seorang anggota Tarekat, yang berada dalam kewenangan Provinsial yang memiliki *potestas ordinaria* (kekuasaan berdasarkan jabatan) terhadap setiap anggotanya.

Dalam Kapitel Provinsi 1975 ini Pater J.S. Sukmana MSC terpilih sebagai Pemimpin Provinsi (Provinsial) MSC untuk tiga tahun ke depan.

Kapitel Provinsi MSC Indonesia III, 5 - 15 Januari 1978

Kapitel Provinsi MSC Indonesia berlangsung pada tanggal 5 - 15 Januari 1978 di Sindanglaya dengan tema *“Pembinaan Provinsi MSC Indonesia.”* Provinsi yang masih muda ini sadar akan kebutuhan untuk dibina terus menerus. Dalam hal ini peranan Superior Daerah dalam kerja sama dengan Pimpinan Provinsi dan para Superior komunitas bina untuk pembinaan lanjut para anggotanya sangatlah penting.

Selain melanjutkan refleksi-refleksi dan pembahasan tentang hidup komunitas, pembinaan anggota dan penerimaan calon bruder, Kapitel ini memandang penting untuk memberi perhatian pada masalah struktur, baik internal maupun eksternal dari Provinsi. Struktur internal terkait hubungan para anggota dengan komunitas, hubungan dengan pemimpin/superior daerah dan hubungan dengan pemimpin/superior provinsi. Sedangkan struktur internal terkait dengan pelaksanaan kontrak kerja, perataan tenaga dan keuangan.

Perhatian pada masalah struktur muncul pada awal proses Kapitel ketika diadakan sesi pengumpulan masalah-masalah. Diajukan pertanyaan: masalah-masalah yang dialami oleh para anggota dalam hubungan dengan 1) komunitas, 2) superior daerah, 3) provinsial dan dewannya? Dari daftar masalah-masalah ternyata struktur menempati prioritas yang minta dibahas, diikuti dengan masalah penerimaan calon-calon bruder dan pembinaannya serta pembinaan lanjut.

Kapitel ini membuahkan Naskah tentang Bruder (Bab IV), yang diterima sebagai Keputusan Kapitel. Naskah ini dimulai dengan meninjau kembali masalah bruder, khususnya ketika pada 1969 novisiat bruder terhenti dengan sendirinya karena tidak ada calon yang melamar, ditambah dengan kesulitan tenaga pembina dan fasilitas yang memadai. Menyusul sejumlah petunjuk mengenai promosi panggilan bruder, jenjang-jenjang pembinaan para bruder, hidup komunitas dan karya bruder. Dalam keputusan Kapitel ditegaskan untuk membuka kembali kesempatan penerimaan calon bruder MSC (Bab V.1).

Kapitel ini merasa perlu untuk memperhatikan perataan tenaga dan kesepakatan atau kontrak kerja dengan keuskupan-keuskupan dengan keputusan: *“Kapitel memberi wewenang kepada Pimpinan Provinsi bersama Dewannya untuk menyusun ‘agreement’ (dalam rangka kontrak kerja) antara Tarekat MSC Indonesia dan para Uskup yang bersangkutan....”* (Bab V.5). Sebenarnya sudah sejak tahun 1973 kesepakatan atau kontrak kerja tertulis sudah dibuat dan ditandatangani bersama dengan para Uskup (Merauke,

Purwokerto, Amboina, Manado, Jakarta). **Lihat uraian di atas tentang Perjanjian dengan Para Uskup (halaman 6 - usw).**

Kapitel ini juga menegaskan kembali keputusan Kapitel 1975 tentang 'Masa Pembinaan Tamatan Skolastik MSC' atau masa neomis 2 tahun pertama (Bab V. 7). Keputusan ini ditegaskan lagi oleh Kapitel Provinsi MSC Indonesia tahun 1981 (Bagian IV. 5) dan Kapitel Provinsi MSC Indonesia tahun 1984 (2.1 Perihal Pembinaan Neomis). Kapitel 1984 menambahkan: *"Penempatan 2 (dua) tahun pertama sebaiknya dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan neomis untuk berkarya dalam jangka waktu yang lebih lama dari 2 (dua) tahun di dalam keuskupan yang sama, kecuali bila ada perencanaan untuk tugas lain"* (2.3).

Kapitel Provinsi MSC IV, 12 - 22 Januari 1981

Provinsi MSC Indonesia mengadakan Kapitel IV pada tanggal 12 - 22 Januari 1981 di Sindanglaya dengan tema *"Mengisi Masa Depan Tarekat Kita Dengan Kesaksian Hidup"*. Seirama dengan tema Kapitel Umum (September 1981) Kapitel Provinsi ke IV ini mengajak setiap anggota untuk memandang ke masa depan melalui kesaksian hidup sesuai dengan karisma dan semangat Pater Pendiri. Sambil mendasarkan diri pada semangat Hati Kudus yang tertikam dan berbelas kasih Kapitel juga meneliti realitas masa kini dengan permasalahan-permasalahannya. Untuk itu, pembinaan diberi prioritas baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

Kapitel ini memakai metode 'building a community of faith' (membangun komunitas iman) yang dikembangkan oleh Asian Religious Formation Institute (ARFI) di Manila. Metode ini menuntun para peserta untuk menemukan vision (visi), mission (misi/tekad), goal (tujuan/cita-cita) and action (tindakan), yang diikuti dengan prioritas dan evaluasi. Dalam merefleksikan tentang realitas Provinsi Kapitel menemukan 10 masalah, yang dirumuskan dalam lima problem sentral ialah: perencanaan dan pelaksanaan prioritas pembinaan, kekurangan tenaga, mentalitas, komunikasi (struktural dan personal), pegangan-pegangan (direktorium, job description, RAPB, program-program kerja).

Dalam Kapitel ini Pater Jos Suwatan MSC dipilih menjadi Pemimpin Provinsi/Provinsial untuk masa bakti 3 tahun. Juga dipilih para utusan Provinsi ke Kapitel Umum pada September 1981, yakni P. John Mengko MSC dan P. Tarcisius Leisubun MSC. Pemilihan ini diadakan pada tanggal 19 Januari sedangkan pengesahan atau konfirmasi dari Pater General diterima melalui telegram pada 22 Januari 1981.

Kapitel Provinsi MSC Indonesia V, 30 Januari - 8 Februari 1984

Sesudah tiga tahun Provinsi MSC Indonesia mengadakan lagi Kapitel Provinsi yang dilangsungkan pada tanggal 30 Januari - 8 Februari 1984 di Klender, Jakarta, dengan tema: *"Hidup dan Kerasulan MSC di Indonesia."* Kapitel hendak melihat kaitan erat antara hidup dan karya kerasulan. Dengan memberi fokus pada karya Kapitel bertanya entahkah karya kerasulan benar-benar dijiwai oleh apa yang hidup dan menghidupi para anggota sebagai MSC. Kapitel ingin mengevaluasi karya kerasulan yang sudah dan sedang dijalankan serta menatap ke depan untuk melihat kemungkinan menjalankan karya-karya lain, selain karya paroki.

Dalam cahaya karisma MSC dibuatlah refleksi dan evaluasi atas hidup dan karya kerasulan MSC di Indonesia dari setiap komunitas daerah (Jakarta, Purwokerto, Manado, Amboina dan

Merauke), yang meliputi situasi, nilai-nilai pokok, hambatan-hambatan, program pemantapan pengembangan dan perwujudan.

Pembinaan khususnya di novisiat dan skolastikat mendapat perhatian khusus, bahkan merekomendasikan pembentukan Tim Pembinaan, yang bertugas untuk memperhatikan, menilai, merencanakan dan menggiatkan pembinaan anggota MSC Indonesia, baik imam maupun bruder. Kapitel menegaskan hasil rapat dewan provinsi lengkap tahun 1982 tentang pembinaan para neomis pada tahap awal, selama berkarya dan pada akhir penugasan.

Juga mengenai para Bruder diberikan perhatian besar dan porsi pembahasan yang mencukupi seperti nampak dalam hasilnya berupa suatu uraian panjang dalam dokumen yang berjudul *"Perihal Para Bruder MSC di Indonesia."* Dokumen ini menguraikan tentang sejarah perkembangan para bruder, pandangan baru tentang para bruder, pertemuan para bruder MSC Indonesia pada November 1983, dan ketentuan pokok tentang pembinaan para bruder MSC.

Kapitel juga membahas tentang kebutuhan akan tenaga medior MSC Indonesia di keuskupan agung Merauke. Kebutuhan ini dirasa mendesak mengingat para anggota MSC yang sedang bekerja di keuskupan ini memiliki perbedaan usia yang menyolok antara yang tua (kebanyakan misionaris Belanda) dan yang muda. Sebagai realisasi dari harapan ini P. John Mengko MSC merelakan diri untuk diutus ke keuskupan agung Merauke sebagai tenaga medior.

Juga, dalam bagian "4. Beberapa Rekomendasi Lain" disebutkan antara lain:

- *"Sehubungan dengan perkembangan Komunitas MSC Jakarta, diminta agar para konfrater di Jakarta membahas secara serius perlu tidaknya seorang Superior Daerah Khusus untuk Jakarta, dan kemudian mengusulkannya kepada Dewan Provinsi Lengkap"* (4.2). Rekomendasi ini ditegaskan kembali dalam keputusan Kapitel Provinsi 1987, no. 9. Rekomendasi dan keputusan ini ini baru terwujud dengan diangkatnya P. P. C. Budirahardjo MSC yang menjabat sebagai Superior Daerah Jakarta pada 1990 – 1992.
- *"Kapitel menganjurkan agar Dewan Provinsi Lengkap mencari seorang tenaga imam guna diutus untuk membantu wilayah gerejani FIJI"* (4.10). Rekomendasi ini menjadi kenyataan dengan perutusan P. Lambert Somar MSC sebagai misionaris pertama Provinsi Indonesia pada 12 Juni 1984 ke Fiji.
- Tertib administrasi termasuk bidang keuangan juga dipandang mendesak.

Kapitel ini mulai memperluas wawasan misioner dengan mendorong keterbukaan pada penghargaan serta cinta akan budaya-budaya lain dan meninggalkan sikap fanatik menjunjung tinggi kebudayaan suku sendiri. Maka Maka untuk maksud itu Kapitel ini merekomendasikan pembentukan klub-klub misi Irian, Manado, Jawa dan Maluku. Intervensi dari P. Murphy MSC sebagai asisten general sungguh-sungguh membuka wawasan misioner eksternal, yakni Provinsi Indonesia sudah waktunya untuk mengutus misionaris ke luar wilayah Indonesia. Walaupun reaksi atas usulan ini masih menimbulkan keberatan atau kontra bahwa masih banyak wilayah Indonesia yang membutuhkan MSC Indonesia, namun dengan perutusan P. Lambert Somar ke Fiji, Provinsi Indonesia membuat suatu loncatan misioner yang sangat berarti. Entitas MSC Indonesia bukan lagi menjadi penerima tetapi juga pengirim misionaris (*from a receiving to a sending entity*).

Dalam Kapitel ini sudah dirasakan kebutuhan akan sarana gedung memadai karena skolastikat yang ada sekarang dirasa tidak sesuai lagi. Pada 3 Juli 1984 skolastikat menempati kompleks baru, terpisah dari kompleks Seminari Tinggi Pineleng.

Dalam Kapitel ini P. Jos Suwatan MSC dipilih kembali menjadi Pemimpin Provinsi / Provinsial MSC untuk masa bakti kedua, yang langsung disahkan oleh P. Dennis Murphy MSC atas nama Pater General.

Kapitel Provinsi MSC Indonesia VI, 26 Januari – 5 Februari 1987

Kapitel Provinsi MSC Indonesia ke VI diadakan pada tanggal 26 Januari sampai dengan 5 Februari 1987 di Tomohon. Kapitel ini sekaligus diadakan dalam perspektif Kapitel Umum yang diselenggarakan pada 1 – 18 September 1987 di Roma dengan tema *“Hati Baru Untuk Dunia Baru”* yang juga dijadikan tema Kapitel Provinsi MSC Indonesia.

Tema itu mengajak Provinsi MSC Indonesia untuk menghadapi suatu dunia baru dengan segala perkembangan, tantangan dan permasalahannya. Sebagai MSC situasi itu ditanggapi dengan memberi suatu hati baru sesuai inspirasi karisma dan semangat Pendiri sebagaimana tertuang dalam Konstitusi MSC yang baru, yang disetujui oleh Kongregasi Suci untuk Kaum Religius dan Lembaga-Lembaga Sekular Vatikan pada tanggal 8 Desember 1984 dan edisi cetak muncul pada tahun 1985.

Para peserta Kapitel Provinsi MSC tahun 1987 ini diajak untuk mengolah bahan-bahan refleksi dan bahasan bersama mengenai pokok-pokok seperti Panggilan MSC di Indonesia, Penataan Provinsi, Proyek Penyebaran dan Internalisasi Konstitusi, Proyek Pengadaan Tenaga yang Berbobot, Option for Merauke, Proyek Perhatian bagi Kaum Transmigran dan Proyek Misi ke Luar Negeri.

Hasilnya adalah naskah-naskah, rekomendasi-rekomendasi dan keputusan-keputusan. Di antara keputusan yang patut dicatat adalah

- agar Statuta Provinsi yang diamanatkan oleh Kapitel Provinsi tahun 1971 disusun kembali sambil mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan Konstitusi MSC yang baru dan keputusan-keputusan Kapitel-Kapitel Provinsi sebelumnya (Keputusan, 8).
- Melanjutkan keputusan Kapitel Provinsi MSC tahun 1984

Di antara rekomendasi-rekomendasi Kapitel ini adalah

- Para calon MSC dari daerah Merauke dapat dikirim ke STFT Fajar Timur, Abupura untuk mengikuti perkuliahan sampai S-1; keputusan akhir akan diambil dalam rapat DPL 1988 (Rekomendasi, 2).
- Karya perutusan ke luar negeri yang sudah direalisasikan pada tahun 1984 ditegaskan kembali dengan “kerelaan untuk sesuai kemampuan yang ada, mulai turut berpartisipasi dalam karya misi ke luar negeri, di bawah koordinasi Pimpinan Umum, dengan kemungkinan untuk berpartisipasi dalam komunitas MSC di India sebagai imam mahasiswa, dalam komunitas di Jepang sebagai frater mahasiswa, dalam salah satu komunitas MSC di provinsi lain misalnya di Suva, Fiji (Rekomendasi, 4). Misi ke luar negeri ini direalisasikan dengan perutusan P. Ignatius Hadisiswaya MSC ke India pada 1987, P. Priyo Susanto MSC dan P. Ign. Sanisaliwardaya MSC ke Jepang pada 1989, P. Piet Warat MSC ke Suva, Fiji pada 1989 dan P. M. Gonimasela ke India pada 1989.

Dalam Kapitel ini P. Jos Suwatan MSC dipilih kembali menjadi Pemimpin Provinsi / Provinsial MSC untuk masa bakti ketiga, yang langsung disahkan oleh P. Dennis Murphy MSC atas nama Pater General.

Kapitel Provinsi MSC Indonesia VII, 5 - 15 Februari 1990

Dalam Kapitel ini, yang diselenggarakan pada tanggal 5 - 15 Februari 1990 di Wisma Gonsalo Veloso, Ambon, Provinsi MSC Indonesia diajak menatap ke abad 21 yang akan datang. Kapitel ini diperkaya dengan masukan dari P. Tarcisius Leisubun MSC, Surat Pater Pemimpin Umum, K Braun MSC, dan masukan dari P. Denis Murphy MSC yang hadir sebagai Asisten Pemimpin Umum mewakili Pimpinan Umum. Naskah-naskah yang dihasilkan adalah:

- I. Visi dan Misi Provinsi MSC Indonesia
- II. Membangun Komunitas Misioner Berdasarkan Iman akan Cinta Allah
- III. Kriteria Untuk Menjabarkan Visi Dan Misi MSC Dalam Kehidupan Dan Karya Para Anggota
- IV. Penjabaran Visi Dan Misi MSC Dalam Kehidupan Dan Karya Anggota
- V. Penjabaran Visi Dan Misi MSC Di Bidang Pembinaan

Kapitel ini mencanangkan sebagai visi ialah komunitas religius misioner, yang terbina, tersusun rapi dan anggota-anggotanya yang memandang Hati Yesus yang ditikam dan yang tergerak oleh belaskasih, serta yang percaya akan cinta Allah serta terutus kepada orang-orang miskin dalam gereja dan dunia. Hal ini diwujudkan dalam misi yaitu menghayati dan menyebarkan 'kebaktian kepada Hati Kudus Yesus.' Komunitas religius misioner yang diharapkan tersebut perlu terus menerus dibangun berdasarkan iman akan cinta Allah. Konkretisasinya adalah melalui penjabaran dalam hidup dan karya para anggota berdasarkan kriteria-kriteria yang ada dan dalam bidang pembinaan. Kriteria itu menyangkut pemilihan karya, penempatan anggota Tarekat, tanggung jawab atas Gereja lokal dan pelayanan kepada masyarakat luas.

Mengingat tenaga-tenaga MSC masih terbatas sedangkan sejumlah keuskupan mulai membutuhkan tenaga-tenaga untuk karya pastoral kategorial, maka Provinsi diminta untuk mempersiapkan tenaga-tenaga MSC yang trampil dan mampu menjalankan karya-karya kategorial. Tenaga untuk karya kategorial dibutuhkan antara lain untuk "*pastoral kaum remaja, pastoral kepemudaan, mahasiswa, sarjana, pengusaha, buruh dan profesi-profesi lainnya serta karya sosial-ekonomi dan komunikasi sosial*" (Surat Mgr Hardjasoemarta MSC kepada Provinsial yang diteruskan kepada Kapitel).

Kapitel ini juga mempertimbangkan permohonan Mgr van Roessel CICM, administrator keuskupan Agung Makassar untuk membuka karya di sana. Setelah melalui diskusi dengan pro dan kontranya Kapitel menerima permohonan tersebut. Sebelum Kapitel ini Pater Provinsial, Jos Suwatan MSC, dan P. Julius Palit MSC sebagai Asisten telah berkunjung ke tiga wilayah yakni Tanah Toraja, Luwuk dan Polmas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan tempat dan jenis karya yang dapat dilakukan oleh MSC. Kapitel memutuskan untuk menerima permohonan tersebut secara prinsipil sambil meminta pengertian dari pimpinan keuskupan bahwa pelaksanaan praktisnya masih membutuhkan waktu persiapan (Rekomendasi, 3). Keputusan ini diwujudkan dengan menerima paroki Saluampak dan pusat pastoral wilayah Luwu Utara. Para MSC yang diutus adalah P. A. Roong, yang sudah tiba di

Makassar pada 29 Mei 1992 dan disusul oleh Br Maxi Dumanauw dan P. Karold Jamrewav. Karya-karya tersebut dimulai secara resmi pada Agustus 1992.

Keputusan untuk menerima permohonan berkarya kembali di keuskupan Makassar didahului dengan kunjungan dari Provinsial, Jos Suwatan MSC, dan asisten Provinsial, P. Julius Palit MSC. Dalam laporannya P. Jos Suwatan menulis:

“Sebagaimana anda ingat, tahun lalu Mgr Van Roessel CICM menyampaikan permohonan kepada MSC untuk datang membantu karya pastoral di keuskupannya. Sebelumnya reaksi di kalangan MSC adalah positif atas permohonan dan tawaran tersebut, tetapi kami menyerahkan keputusan terakhir kepada Kapitel 1990 nanti. Kami akan memberi laporan lengkap mengenai hal ini, agar menjadi bahan pertimbangan.

Bersama Pater Julius Palit, saya telah mengunjungi sebagian besar wilayah KAUP (Keuskupan Agung Ujung Pandang). Mulai dari Ujung Pandang ke arah Utara, ke Pare-pare, lalu ke Tanah Toraja (Toraja Timur) dengan pusat-pusatnya yang sering kita dengar namanya yaitu Makale dan Rantepao, ke Palopo dan daerah Kabupaten Luwu sampai di Soroako tempat pertambangan nikel. Lalu kembali lewat Para-pare menuju ke daerah Polmas (Polewali-Mamasa), daerah Toraja Barat di mana dulu MSC bekerja. Lalu kembali ke Ujung Pandang. Seluruhnya kami menempuh jarak 1500 km. Yang tidak kami kunjungi adalah wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara di daerah Kendari. Di Makele, Rantepao, Palopo dan paroki-paroki Kabupaten Luwu, kami dapat informasi lebih terinci daripada paroki-paroki di Propinsi Sulawesi Tenggara. Informasi lebih terinci kami dapatkan dari pastor dan anggota Dewan Paroki tentang situasi umat dan medan kerjanya.

Sejauh pengamatan kami KAUP mempunyai “pusat-pusat pembinaan umat”, semacam yang kita kenal di Lotta, tersebar di regio-regio keuskupan itu. Wisma Kare untuk Regio Ujung Pandang-Parepare, IKAR (Institut Katekese Rantepao) untuk Regio Tanah Toraja, Pusat di Messawa untuk Regio Polmas, dan Pusat Pastoral di Saluampak untuk Regio Luwu. Luwu adalah daerah yang baru digarap, dulunya daerah rawan di zamannya Kahar Muzakar. Sekarang mulai dibangun, dengan penduduk asli dan transmigran asal Toraja, Jawa, Bali, juga dari Flores. Sarana jalan besar urat nadi yang menghubungkan kota-kota sudah dibangun. Di Regio Luwu ada enam paroki: tiga paroki masing-masing dengan pastorinya, dan satu pastor melayani tiga paroki lainnya. Yang terakhir ini adalah pastor Isidorus Rumpu Pr, sobat lama dari Pineleng angkatan 1967. MSC dipersilahkan memilih tempat kerjanya. Menurut kami daerah Luwu merupakan daerah kerja yang cocok untuk MSC: daerah ini belum jadi, kita bisa merintis atau melanjutkan perintisan yang sudah dimulakan. Sejauh kami mengerti, pihak KAUP mengharapkan MSC mau mengambil Pusat Pastoral di Saluampak bersama parokinya. Jadi untuk melayani umat paroki yang tersebar di stasi-stasi dan untuk menjalankan pembinaan di pusat pastoral Regio Luwu. Yang minta perhatian besar adalah pendidikan agama umat, terutama anak-anak. Karena KAUP tidak mempunyai SD Katolik, di kampung-kampung adanya SD Negeri. Begitulah sedikit informasi mengenai Ujung Pandang.”

Menjelang kedatangan MSC ke Saluampak masih ada sejumlah imam projo yang merasa was-was dan khawatir, seperti terbaca dalam surat dari Mgr Frans van Roessel CICM, tertanggal 28 Februari 1992, yang antara lain berbunyi: *“Rupanya beberapa imam belum antusias dan seakan-akan diliputi oleh semacam perasaan takut mengenai kedatangan MSC di Saluampak. Menurut saya hal ini disebabkan karena belum ada uraian pekerjaan (job-description) yang jelas: apakah MSC akan ambil alih pengurusan Sentrum Katekese, atau akan bekerja sama dengan Projo di Sentrum itu? Apakah MSC hanya akan menangani Sentrum Katekese itu atau juga mau ikut melayani Paroki dengan*

Stasi-Stasinya? Apakah MSC mau menjadi suatu 'unit' tersendiri atau mau 'campur' dengan para Projo? Dsb."

Mgr lalu mengusulkan agar "satu orang dari tim MSC yang akan bekerja di Luwu datang lebih dahulu (satu atau dua bulan) untuk bersama-sama dengan para Imam membuat rencana kerja yang konkrit" dan kalau tercapai kesepakatan maka perasaan khawatir terhadap para MSC akan hilang. Kiranya, ini menjadi alasan sehingga P. Aloysius Roong, dengan didampingi oleh P. Tarcisius Wignyosoemarta MSC, sudah tiba di Makassar pada 29 Mei 1992, sedangkan secara resmi karya MSC di Saluampak, yakni paroki dan Sentrum Katekese, baru dimulai pada pertengahan Agustus 1992. Mereka berdua mengadakan pertemuan dengan pimpinan keuskupan dan para pastores Regio Luwu.

Dalam Kapitel ini, P. Budi Rahardjo MSC hadir secara *ex officio* untuk pertama kali sebagai Pemimpin Komunitas MSC Daerah Jakarta. Juga, P. Petrus Canisius Mandagi MSC dipilih menjadi Pemimpin Provinsi untuk masa bakti pertama tiga tahun. Pemilihannya langsung disahkan oleh P. Dennis Murphy MSC atas nama Pater General.

Sehari setelah Kapitel ini selesai P. Jos Suwatan MSC, yang baru saja menyerahkan jabatan sebagai Provinsial yang dipangkunya selama 9 tahun, mendapat telepon dari Mgr Canalini, Duta Besar Vatikan di Jakarta untuk segera menghadap. Maka liburan ke Bali melalui kapal laut, yang sudah direncanakan, terpaksa dibatalkan karena panggilan tersebut adalah pemberitahuan bahwa beliau telah diangkat oleh Sri Paus untuk menjadi Uskup Manado menggantikan Mgr Theodorus Moors MSC yang telah berusia 77 tahun. Pengumuman resmi tentang pengangkatan ini disampaikan pada tanggal 17 Maret 1990 (peringatan St Patrisius) dan konsekrasi beliau sebagai Uskup dilangsungkan pada tanggal 29 Juni 1990 di stadion Klabat Manado.

Kapitel Provinsi MSC Indonesia VIII, 8 – 18 Februari 1993

Kapitel Provinsi MSC Indonesia VIII diadakan pada tanggal 8 – 18 Februari 1993 di Wisma Kinasih, Caringin - Bogor. Mendahului Kapitel Provinsi VIII, 8 – 18 Februari 1993, diadakan Pertemuan Para Pembina MSC seluruh Provinsi Indonesia, yang diselenggarakan di Coolibah, Cipanas, pada tanggal 31 Januari – 4 Februari 1993. Hadir dalam pertemuan ini para pembina MSC di Skolastikat, Novisiat, Postulat Bruder, para pemimpin daerah dan dewan provinsi harian serta beberapa pembina MSC pada lembaga-lembaga pembinaan non-MSC seperti Seminari Menengah dan Seminari Tinggi.

Pertemuan para pembina seluruh Provinsi yang pertama ini menelorkan visi pembinaan di Provinsi. Pembinaan dipandang sebagai mission atau tugas perutusan. Untuk mewujudkan visi dan misi ini ditetapkan prioritas-prioritas serta struktur yang menunjang.

Di antara pokok bahasan Kapitel 1993 ini adalah naskah hasil pertemuan para pembina yang berjudul "Dasar dan Arah Pembinaan Dalam Provinsi Menurut Dokumen Tarekat Para Misionaris Hati Kudus". Naskah ini ditanggapi dan dibuat beberapa perubahan dan disepakati untuk menjadi naskah resmi Kapitel 1993.

Tema yang diangkat dan dibahas dalam Kapitel Provinsi 1993 adalah "*Komunitas Misioner MSC Indonesia Terpanggil untuk Berevangelisasi, Kini dan di Masa Mendatang*". Kapitel ini melanjutkan refleksi Kapitel Ambon 1990 tentang komunitas misioner sebagai identitas sambil memberi penekanan khusus pada evangelisasi yang menjadi tugas pokok setiap komunitas misioner. Tema ini diperkaya dengan masukan-masukan tentang:

- Komunitas Misioner sebagai Komunitas Basis Religius yang Berevangelisasi (H. Kwakman MSC)
- Wartaan dan Peraturan Menurut Pater Jules Chevalier (P.C. Mandagi MSC)
- Penginjilan Baru Dalam Karya Pastoral MSC (T. Leisubun MSC)

Kapitel ini menghasilkan apa yang disebut “Garis-Garis Besar Haluan Provinsi MSC Indonesia” yang dijadikan arah dasar dari Provinsi ke depan.

Di antara rekomendasi-rekomendasi Kapitel 1993 adalah agar Pemimpin Provinsi bersama DPH mendirikan komunitas rumah induk Jakarta sebagai komunitas formal. Rekomendasi ini segera direalisasikan dan sekaligus mengangkat P. Adrianus Budhi MSC sebagai Pemimpin Komunitas Rumah Induk terhitung mulai 3 Maret 1993. Sebelumnya, Provinsial bertindak juga sebagai pemimpin komunitas. Juga kontrak kerja dengan keuskupan-keuskupan mitra mendapat sorotan agar mendapat perhatian dari pimpinan Provinsi dan daerah-daerah. Juga para anggota staf pembina di Pineleng, yang sampai saat itu menjadi anggota komunitas daerah Manado dialihkan menjadi anggota komunitas skolastik Pineleng. Hal ini direalisasikan ketika Provinsil berkunjung ke daerah Manado pada 8 - 16 Maret 1993.

Konsep Statuta Provinsi yang disusun oleh suatu Tim khusus disepakati untuk dimintakan persetujuan dari Pemimpin Umum. Dalam surat Prot. No. 107/1993 tertanggal 26 Mei 1993 Pater C. Braun MSC, Pemimpin Umum, menyetujui Statuta Provinsi MSC Indonesia dengan beberapa catatan penyempurnaan.

Dalam Kapitel ini P. Petrus Canisius Mandagi MSC dipilih menjadi Pemimpin Provinsi untuk masa bakti kedua tiga tahun. Pemilihannya langsung disahkan oleh P. Dennis Murphy MSC atas nama Pater General. Mewakili Provinsi Indonesia ke Kapitel Umum MSC di Roma pada 5 - 25 September terpilih sebagai utusan pertama P. Johanis Mangkey MSC dan P. Lambertus Somar MSC sebagai utusan kedua.

Dalam Kapitel Umum ini P. Johanis Mangkey MSC, yang ketika itu berusia 39 tahun, terpilih menjadi Asisten III Pemimpin Umum. Beliau menjadi anggota Provinsi Indonesia dan anggota MSC Asia pertama yang dipercaya untuk menjadi anggota Pimpinan Umum MSC di Roma. Selain kedua utusan Provinsi bersama Provinsial, P.C. Mandagi MSC *ex officio*, hadir pula Br Matias Santoso MSC, yang ditunjuk oleh Pemimpin Umum MSC untuk menjadi wakil dari para Bruder bersama Br John Braithwaite MSC dari Provinsi Papua New Guinea.

Pengangkatan pater Pemimpin Provinsi (Provinsial), P. C. Mandagi MSC, menjadi Uskup Amboina, yang diumumkan pada 22 Juni 1994, menjadikan rapat Dewan Provinsi Lengkap pada 13 -18 Februari 1995 mempunyai agenda tambahan yang penting ialah nominasi 3 nama untuk diajukan kepada Pemimpin Umum, yang akan mengangkat Provinsial baru untuk melanjutkan masa kepemimpinan Pater P. C. Mandagi sampai dengan Kapitel Provinsi tahun 1996. Ketentuan tersebut adalah sesuai dengan Statuta Provinsi yang berlaku ketika itu. P. Johanis Mangkey MSC, yang hadir mewakili Pemimpin Umum, mendampingi proses nominasi. Tiga nama yang masuk nominasi diurutkan secara alfabetis, tanpa preferensi, agar Pemimpin Umum mempunyai kebebasan untuk salah seorang nominator. Daftar nominasi alfabetis disertai dengan riwayat hidup atau *curriculum vitae* dari masing-masing nominator. Pada akhirnya pater Pemimpin Umum memilih dan mengangkat P. Hans Kwakman MSC menjadi Provinsial menggantikan P. P. C. Mandagi MSC. Dalam masa antara hari

pengumuman Uskup Amboina yang baru sampai pengangkatan Provinsi yang baru Penasehat/Asisten I Pemimpin Provinsi yakni P. Tarcisius Wignyosoemarta MSC menjadi Pejabat Pemimpin Provinsi sampai rapat DPL Provinsi pada 13 – 18 Februari 1995.

Kapitel Provinsi MSC Indonesia IX, 31 Januari – 9 Februari 1996

Wisma Tugu Wacana di Cisarua, Bogor, menjadi tempat penyelenggaraan Kapitel Provinsi MSC Indonesia IX pada 31 Januari – 9 Februari 1996. Tema yang digumuli adalah *“Kemitraan Komunitas Misioner MSC Indonesia dengan Gereja-Gereja Partikular Untuk Berevangelisasi Di Tengah-Tengah Masyarakat.”*

Kapitel menyadari bahwa dalam membangun komunitas misioner yang berevangelisasi perlu untuk menjalin kemitraan dengan gereja-gereja partikular atau lokal yang dilayani dan dengan unsur-unsur masyarakat. Para mitra itu adalah para uskup, para imam diosesan, para biarawan-biarawati dan kaum awam, khususnya para anggota keluarga Chevalier serta lembaga-lembaga lain seperti pemerintah. Dalam mendalami tema ini pada awal Kapitel beberapa mitra kerja MSC diundang untuk memberi masukan dengan mengisi kuestioner yang disampaikan.

Proses Kapitel diawali dengan pra-kapitel sebagai tahap persiapan. Dibentuk panitia persiapan beranggotakan lima orang. Panitia menganggap penting suara para mitra kerja dan mitra bina didengarkan sebagai masukan. Untuk itu disusun kuestioner untuk menjangkau pelbagai pandangan para mitra tentang keberadaan MSC sebagaimana mereka alami, dan juga suara para MSC di masing-masing komunitas. Masukan-masukan ini dijadikan bahan refleksi dari para peserta Kapitel.

Para peserta Kapitel juga diperkaya dengan masukan dari Pemimpin Provinsi, P. Hans Kwakman MSC, yang membawakan makalah *“Tempat dan Peranan suatu Tarekat Hidup Bakti dalam Gereja, khususnya Gereja Partikular”*. Setelah berproses Kapitel menghasilkan *“Garis-Garis Besar Haluan Provinsi MSC Indonesia”* yang dijabarkan dalam topik-topik: 1. Kesaksian Komunitas Basis Misioner Hidup Bakti MSC di Tengah-Tengah Gereja Partikular; 2. Relasi Kemitraan; 3. Komunitas Basis Misioner Hidup Bakti.

Apa yang oleh dua Kapitel sebelumnya disebut Komunitas Religius Misioner kini dikembangkan menjadi Komunitas Basis Misioner Hidup Bakti (KBMHB). KBMHB, yang dibentuk dalam suatu wilayah di dalam lingkup suatu komunitas daerah secara yuridis tetap berada di bawah kekuasaan pemimpin daerah. Setiap KBMHB akan mengangkat seorang penanggungjawab atau *person in charge*. KBMHB dipandang sebagai pusat-pusat untuk menjalankan tugas evangelisasi. Maka dipandang penting setiap KBMHB menjadi tanda kesaksian sebagai religius dan *serving centre* baik dalam hidup maupun pelayanan di tengah gereja partikular dan masyarakat serta menjadi subyek evangelisasi. Kesaksian hidup dihayati dalam *consecratio*, *communio* dan *missio* (bakti diri, komunitas, tugas perutusan). Satu hal utama yang ditekankan adalah evangelisasi tidak dapat dijalankan sendiri, tetapi sebagai suatu gerakan bersama atau komunitas.

Dalam Keputusan dan Rekomendasi, 11.b, hal. 50, Kapitel memberi uraian tentang hakekat, pemahaman, jangkauan, kriteria, struktur dan tata kerja KBMHB. KBMHB diuraikan sebagai suatu komunitas yang:

- dibangun dengan doa dan Ekaristi serta mendengarkan Sabda Allah (Konst. No. 17, 33, 138)

- bertemu secara teratur untuk memperbincangkan kehidupan komunitas serta tugas perutusannya (Konst. No. 126)
- mempunyai suatu otonomi untuk menghayati dan mengamalkan identitas MSC
- diarahkan untuk menjalankan karya evangelisasi dalam kerja sama dengan mitra-mitra di sekitarnya.

Kapitel menetapkan “*Garis-Garis Besar Haluan Propinsi MSC Indonesia: Kemitraan Komunitas Misionar MSC Indonesia Dengan Gereja-Gereja Partikular Untuk Berevangelisasi Di Tengah-Tengah Masyarakat*” (Hasil Kapitel Propinsi MSC Indonesia, 31 Januari – 9 Pebruari 1996, halaman 21-34) untuk dijadikan pedoman hidup dan karya para anggota Provinsi MSC Indonesia dalam berevangelisasi bersama para mitra.

Mengingat pentingnya bidang pembinaan maka Kapitel mengeluarkan “*Pernyataan Resmi Kapitel 1996 tentang Pra-Novisiat, Novisiat, Postulat*” (Idem, hal. 35-38). Kapitel juga menyetujui pembukaan pranovisiat MSC di Pineleng, yang dimulai pada bulan Agustus 1997 di kompleks Skolastikat MSC Pineleng. Selain itu Kapitel memandang perlu untuk mengadakan lokakarya para pembina MSC Provinsi Indonesia yang direalisasikan pada 3 – 8 Maret 1997 di aula Provinsialat MSC Jakarta. Hasil penting dari lokakarya ini adalah Edisi Percobaan Pedoman Pembinaan Provinsi MSC Indonesia, yang berlaku sampai Kapitel Provinsi 1999.

Penataan personalia dan sistem kerja pimpinan Provinsi juga mendapat perhatian khusus demi merespons kebutuhan dan tuntutan perkembangan Provinsi. Hal ini ditegaskan dalam naskah “*Personalial dan Sistem Kerja Badan Pimpinan Propinsi*” (Idem, halaman 39-47).

Dalam bidang tugas perutusan Kapitel mengambil beberapa keputusan dan rekomendasi:

- Menerima permohonan Uskup Agung Pontianak, Mgr H. Bumbun OFM, untuk berkarya di wilayahnya (Keputusan 4). Kedatangan MSC pada 1996 menandai peresmian paroki baru yakni Darit, yang dimekarkan dari paroki induk yaitu Pahauman.
- Menerima suatu tanggung jawab yang berkesinambungan atas pengembangan Komunitas Hidup Bakti MSC India (Keputusan 5.a.). Pada 1997 Pater P.C. Budirahardja MSC diutus ke India.
- Menugaskan pemimpin Propinsi bersama DPH untuk mengadakan perjanjian tertulis dengan Pemimpin Provinsi Australia dalam kaitan dengan kehadiran dan keterlibatan anggota-anggota MSC Propinsi Indonesia di Jepang (Keputusan 6).
- Menyampaikan kebelum-sanggupan memenuhi permintaan Pemimpin Provinsi MSC Belanda untuk mengutus anggota Provinsi MSC Indonesia ke Belanda (Keputusan 7).
- Menugaskan Pemimpin Daerah Jakarta menjajagi kemungkinan untuk mengelola persekolahan di Tangerang dan Bekasi sesuai tawaran Yayasan Bunda Hati Kudus (Rekomendasi 3).
- Mempersiapkan tenaga khusus untuk memimpin Wisma Gonzalo Veloso (Rekomendasi 4) dan untuk menjadi Kepala Sekolah STM Langgur (Rekomendasi 5).
- Menjajagi kemungkinan untuk menugaskan anggota Provinsi MSC Indonesia mempelajari bahasa dan budaya Cina, baik di dalam maupun di luar negeri (Rekomendasi 6).

- Menjajagi kemungkinan mengutus seorang anggota Provinsi MSC Indonesia sebagai anggota tim pelayanan basilika Issoudun, Perancis (Rekomendasi 7). Sebagai realisasinya P. Ignatius Soesilasoewarna MSC diutus berkarya di sana pada 1997.

Dalam Kapitel ini pada tanggal 5 Februari 1996 P. Hans Kwakman MSC dipilih menjadi Pemimpin Provinsi untuk masa bakti pertama dan pada tanggal 7 Februari 1996 P. Julius Anastasius Palit MSC terpilih sebagai Wakil Pemimpin Provinsi. Pemilihannya langsung disahkan oleh P. Joseph Geuurickx MSC atas nama Pater Pemimpin Umum. Dalam Kapitel ini untuk pertama kali Wakil Pemimpin Provinsi dipilih oleh para peserta Kapitel sesuai dengan ketentuan Statuta Provinsi.

Rapat Dewan Provinsi Lengkap Provinsi MSC Indonesia, 15 - 21 Februari 1998, mencanangkan Masterplan Provinsi MSC Indonesia untuk lima tahun mendatang (1998-2003).

Kapitel Provinsi MSC Indonesia X, 15 - 26 Februari 1999

Villa Erema di Cisarua, Bogor, Jawa Barat, menjadi tuan rumah penyelenggaraan Kapitel Provinsi MSC Indonesia X, yang menjadi Kapitel terakhir dalam abad ke-20 memasuki millennium ketiga. Tema yang diusung adalah **"Pemberdayaan Komunitas Basis Misioner Hidup Bakti Demi Perutusan Membangun Budaya Cinta Dalam Masyarakat Sekarang Ini."**

Tiga aspek penting mendapat sorotan dalam Kapitel ini ialah: *pemberdayaan hidup KBM, perutusan membangun budaya cinta dan masyarakat sekarang ini*. Seperti Kapitel-Kapitel sebelum yang membahas tentang KBM (1990, 1993, 1996), Kapitel 1999 ini menyoroti pemberdayaan KBM-KBM yang profetis demi membangun budaya cinta dalam masyarakat. *Compassion* menjadi warna khas pola hidup dan pola pelayanan KBM. Pengembangan komunitas dianggap penting karena komunitas menjadi basis pelayanan. Dimensi-dimensi pokok seperti *consecratio, communio, missio* mulai direfleksikan. "Tugas perutusan profetis (*missio*) KBM akan dijalankan dalam semangat persaudaraan (*communio*) [Konst. 28, 29, 31] dan dalam kemitraaan [Konst. 23], serta disuburkan oleh penyerahan diri seutuhnya (*consecratio*) [Konst. 7, 12, 16, 35] yang diperteguh oleh ketaatan [Konst. 39, 40, 41], selibat dan askese [Konst. 45] serta kemiskinan [Konst. 48]" (Hasil Kapitel Provinsi MSC Indonesia 1999, halaman 25).

Kapitel menetapkan sebagai prioritas pemberdayaan KBM-KBM ialah:

1. Pemberdayaan aktor yakni anggota-anggota KBM
2. Sistem dan struktur KBM
3. Pola pelayanan
4. Pembinaan
5. Relasi dan komunikasi dengan Keuskupan (*Idem*, hal. 26-27).

Tentang karya-karya baru Kapitel menanggapi sebagai berikut:

a. Yayasan Bunda Hati Kudus dan Yayasan Kasih Mulia

1. Menerima tawaran Yayasan BHK Jakarta untuk mengambil alih pemilikan dan tanggung jawab pengelolaan atas persekolahannya di wilayah Keuskupan Agung Jakarta. Pemimpin Provinsi MSC Indonesia ditugaskan untuk mengambil langkah-langkah yang perlu.

2. Karya yang telah direstui dan dikembangkan oleh Yayasan Kasih Mulia didukung sebagai karya Tarekat MSC Indonesia.
 3. Pemimpin Daerah Jakarta ditunjuk sebagai penanggungjawab dalam pengembangan karya-karya tersebut (*Idem*, hal. 30-31).
- b. **Pelayanan di Keuskupan Samarinda:** melalui surat tertanggal 13 Agustus 1997 Mgr Florentinus Sului MSC menyampaikan kepada Pemimpin Provinsi MSC permohonan agar *“bersedia untuk membuka/mengembangkan karya sosial pastoral Tarekat MSC di Keuskupan Samarinda, Kalimantan Timur.”* Kapitel menerima tawaran tersebut, sambil menekankan dua hal sebagai pertimbangan ialah 1) visi keputusan MSC yakni *“diutus untuk membantu gereja-gereja yang berkekurangan”* (Konst 23) dan menghadirkan spiritualitas hati, dengan membentuk KBM; 2) kehadiran di keuskupan-keuskupan, yang sejak dahulu dilayani oleh MSC telah berkembang dengan jumlah imam projo yang semakin memadai, tetap diperhatikan (*Idem*, hal. 32-34). KBM yang akan dibentuk di Samarinda menjadi bagian dari Komunitas MSC Daerah Sulawesi, atau dengan kata lain berada dalam yurisdiksi Pemimpin Komunitas MSC Daerah Sulawesi (*Idem*, Keputusan no. 5a, hal. 47). Wilayah ini kemudian disebut Komunitas MSC Daerah Sulawesi-Kalimantan Timur).
- c. **Karya keputusan ke Jepang:** Partisipasi MSC Provinsi Indonesia dalam karya MSC di Jepang sudah diambil dalam Kaitel Provinsi MSC Indonesia tahun 1987 dan dua konfrater pertama dari Indonesia tiba di sana pada awal 1989. Regio MSC Jepang secara khusus menawarkan program Overseas Training Program (OTP) yang diperuntukkan bagi frater-frater dengan tujuan untuk belajar bahasa Jepang dan berkenalan dengan budaya Jepang dan dengan kehidupan Gereja di Jepang. Kapitel meminta agar regio Jepang mengirimkan proposal konkrit dan agar Pemimpin Provinsi berkonsultasi dengan staf Skolastik lalu mengambil keputusan tentang program ini (*Idem*, hal. 43-44 dan Keputusan 6a.b.).

Selain itu, dalam laporan Pemimpin Provinsi MSC P. Hans Kwakman MSC kepada Kapitel Provinsi tahun 1999 di Erema, beberapa peristiwa dan pembahasan tentang sejumlah karya dan kehadiran MSC Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri (Masukan Para Narasumber Dalam Rangka Kapitel Erema, 1999, hal. 35-53). Di antaranya ialah:

- Pada 15 Maret 1997 P. Soesilasoewarna memulakan misi sebagai anggota Tim Basilika Issoudun dengan mengikuti kursus bahasa Perancis di Paris dan Banneux (Belgia). *“Sekarang ia seorang anggota Tim Basilika. Ia diberikan suatu evaluasi yang amat positif oleh Pimpinan Provinsi Perancis dan Pimpinan Tim Basilika. Rencananya ialah bahwa ia akan berkarya di Issoudun sampai tahun 2001. Harapan Provinsi Perancis bahwa pada waktu itu Pater Soesila dapat mengintroduksi seorang MSC Indonesia lain sebagai anggota Tim Basilika mengganti Pater Soesila”* (Masukan Para Narasumber Dalam Rangka Kapitel Erema, 1999, hal. 38).
- Pada 14 Agustus – 2 September 1997 Pater Emiliano Tardiff MSC dari Provinsi MSC Republika Dominika, yang dikenal sebagai tokoh karismatik dan penyembuh, mengunjungi Jakarta. Sejumlah program seperti retreat khusus diberikan oleh beliau, yang didampingi oleh P. M. Vassallo dari Italia. *“Sekitar 30 MSC dari semua Daerah dan rumah di Indonesia berkumpul untuk mengikuti retreat itu, yang disusul oleh suatu retreat bersama dari MSC dengan imam-imam dari pelbagai Tarekat dan Diosis. Pelaksanaan retreat itu menjadi suatu realisasi program kemitraan. Semuanya dimungkinkan oleh partisipasi dan karya persiapan dari Keluarga Besar Providentia Divina”* (Masukan Para Narasumber Dalam Rangka Kapitel Erema, 1999, hal. 8).

Kapitel juga mengeluarkan pernyataan tentang pemberdayaan KBM melalui perangkat-perangkat Provinsi dengan antara lain mengepankan prinsip-prinsip pemberdayaan yakni subsidiaritas, tanggungjawab bersama, persaudaraan, kemitraan demi keadilan sosial dan solidaritas (*Idem*, hal. 35-39). Pedoman Pembinaan yang oleh Kapitel Provinsi 1996 disetujui untuk diuji coba sampai Kapitel 1999 disahkan untuk dipakai sesuai maksudnya (*Idem*, hal. 40-42 dan Keputusan no. 7).

Selain itu, Kapitel menyetujui Statuta Provinsi MSC Indonesia yang direvisi untuk dimintakan pengesahan dari Pemimpin Umum MSC bersama Dewannya. Dewan Umum MSC di Roma mengesahkannya pada 12 Desember 2000 untuk diberlakukan di Provinsi MSC Indonesia. Statuta Provinsi yang baru ini disebut "Statuta Provinsi 2000."

Kapitel ini memutuskan bahwa KBM Pontianak-Darit menjadi bagian dari Komunitas MSC Daerah Jakarta (*Idem*, keputusan 5a.). Dengan kata lain KMB dan para anggotanya berada di bawah yurisdiksi Pemimpin Daerah Jakarta. Di kemudian hari wilayah ini disebut Komunitas MSC Daerah Jakarta-Kalimantan Barat.

Dalam Kapitel ini pada tanggal 22 Februari 1999 P. Hans Kwakman MSC dipilih menjadi Pemimpin Provinsi untuk masa bakti kedua dan pada tanggal 23 Februari 1999 P. Tarcisius Leisubun terpilih sebagai Wakil Pemimpin Provinsi. Pemilihannya langsung disahkan oleh P. Johanis Mangkey MSC atas nama Pater Pemimpin Umum.

Konferensi Umum Tarekat MSC, 1 - 14 Oktober 2001

Pada 1 - 14 Oktober 2001 Provinsi MSC Indonesia mendapat kehormatan untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan Konferensi Umum (*General Conference*) Tarekat MSC, yang diadakan setiap dua tahun di antara dua Kapitel Umum. Tema yang diperbincangkan adalah "*New Methods of Evangelization in the Light of our MSC Spirit*" (Metode-Metode Baru Penginjilan dalam Cahaya Semangat MSC kita). Selain memperdalam tema ini Konferensi juga membicarakan pelbagai hal menyangkut hidup dan keputusan Tarekat seperti peran para pemimpin komunitas MSC, pentingnya pembinaan, keuangan, basilika Issoudun, Media, JPIC (*Justice, Peace, Integrity of Creation*), kerja sama internasional. Duta Vatikan (nuntius) untuk Indonesia, Mgr Renzo Fratini, yang sebelumnya adalah nuntius untuk Pakistan, berkenan hadir dan selama satu sidang berdialog dengan para peserta Konferensi. Beliau menyampaikan pengalaman dan wawasan/insight tentang berkarya di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Menarik dicatat bahwa pada hari-hari penyelenggaraan Konferensi terjadi demonstrasi cukup besar di depan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, yang disiarkan antara lain oleh TV CNN dan BBC. Beberapa anggota Konferensi menjadi takut melihat demo-demo yang beratribut Islam, apalagi di antara mereka ada yang mendapat telepon dari konfrater atau keluarga di negara asalnya. Walaupun jarak antara tempat Konferensi dan Jakarta sangat jauh tapi mereka tidak dapat menyembunyikan ketakutan, bahkan ada yang mengusulkan untuk segera meninggalkan Konferensi dan pulang ke negaranya. Suasana seperti ini mempengaruhi kelancaran sidang-sidang. Ada sidang yang membahas situasi dan usulan agar Konferensi diakhiri lebih cepat, namun diputuskan bahwa Konferensi tetap berjalan seperti direncanakan.

Sebagaimana rencana semula Misa Penutupan tetap diadakan di Gereja St Kristoforus Jakarta. Suasana mulia dan semarak, walaupun sejumlah delegasi tetap merasa was-was. Misalnya,

Pemimpin Provinsi Amerika Serikat yang hadir, P. David Foxen msc, tidak menyembunyikan ketakutannya ketika bendera Amerika Serikat ikut dipajang bersama bendera-bendera dari negara-negara para peserta di belakang altar. Juga, ketika hendak memulai perarakan para imam konselebran dari depan Gereja setiap imam diminta membawa bendera negaranya berukuran kecil, tapi beliau secara spontan menolak. Ketakutannya adalah sebagai seorang warga negara Amerika Serikat bisa menjadi sasaran kebencian atau ketidaksukaan. Sementara itu P. Mark McDonald MSC (yang kelak menjadi Pemimpin Umum MSC, 2005-2017) bersikap tenang dan tidak takut. Misa disusul dengan resepsi makan malam bersama dan atraksi seni. Semua berjalan baik dan para peserta kembali ke negara masing-masing dengan aman. Ada yang sempat mengunjungi tempat-tempat tertentu di Jakarta, seperti membeli cendera mata. Provinsial dari São Paulo, Brasil, sempat berkunjung ke Jawa Tengah di mana beberapa MSC Brasil pernah berkarya pada tahun 1960an.

Penyelenggaraan Konferensi Umum MSC tersebut sukses, juga atas partisipasi dan dukungan dari sejumlah kaum awam, khususnya yang bergabung dalam Yayasan Providentia Divina.

Kapitel Provinsi MSC Indonesia XI, 4 – 14 Februari 2002

Kapitel pertama di era millennium baru berlangsung pada 4 – 14 Februari 2002 di Wisma Hening Griya, Purwokerto. Tema yang digumuli adalah *“Pemberdayaan Pribadi MSC Dalam Cahaya Spiritualitas Hati Demi Misi.”*

Kapitel ini mengajak para peserta dan para anggota Provinsi MSC Indonesia untuk kembali ke diri sendiri demi pemberdayaan diri dalam menjalani tugas perutusannya. Disadari bahwa masalah utama dalam mewujudkan tugas perutusan ada dalam diri masing-masing anggota, yang tidak berdaya, baik dalam cara hidup maupun dalam cara kerjanya. Oleh karena itu, pemberdayaan pribadi dalam cahaya spiritualitas dan tugas perutusan sangatlah penting diperhatikan.

Dua hal pokok yang mencuat dari Kapitel ini adalah: kemandirian dan Pedoman Pendirian Yayasan/Karya Baru.

- a. **Kemandirian:** Pernyataan resmi Kapitel bagian pertama diberi judul *“Menuju Kemandirian Komunitas Daerah/Rumah/Bina Di Dalam Lingkup Kesatuan Provinsi MSC Indonesia”* (Hasil-Hasil Kapitel Provinsi MSC Indonesia 2002, hal. 61-65). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ‘*kemandirian*’ diartikan sebagai ‘hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain’. Dalam Kapitel kemandirian dikaitkan dengan sistem desentralisasi yang dianut Tarekat MSC, yang mendelegasikan sejumlah wewenang, tugas, dan tanggung jawab kepada entitas-entitas lebih kecil sesuai prinsip-prinsip subsidiaritas, tanggung jawab bersama dan pertanggungjawaban / akuntabilitas (Statuta Tarekat, no. 101-103).

Sebagai catatan: Kapitel Provinsi MSC Indonesia tahun 2017 memberi pernyataan sebagai berikut: *“Istilah ‘kemandirian komunitas yang dicetuskan dalam Kapitel Provinsi 2002 di Hening Griya, Purwokerto, hendaknya dimengerti dalam upaya pemberdayaan dan penguatan komunitas-komunitas Daerah/Rumah/Bina dan dalam perspektif kuasa jabatan (ordinary power) dan kuasa delegasi (delegated power). Perlu dihindari pemahaman yang menyejajarkannya dengan otonomi daerah dalam pemerintahan sipil”* (Hasil-Hasil Kapitel Provinsi MSC Indonesia 2017, hal. 37).

- b. Rapat DPL 2001 meminta Pimpinan Provinsi untuk merumuskan dalam suatu Pedoman Pendirian Yayasan/Karya Baru. Kapitel ini menerima rumusan tentang hal tersebut

(*Hasil-Hasil Kapitel Provinsi MSC Indonesia 2002*, hal. 66-69).

Diantara keputusan dan rekomendasi penting lainnya yang dicetuskan oleh Kapitel ini adalah:

- 1) Pembinaan para Bruder dan penerimaan calon Bruder sebagai tindak lanjut Pernyataan Kapitel Tugu Wacana (1996). Hal ini menyangkut program pembinaan para calon bruder dan para bruder muda, tempat rumah pembinaan (Kutoarjo dan Pineleng) dan pembinaan lanjut para Bruder (*Hasil-Hasil Kapitel Provinsi MSC Indonesia 1999*, no. Keputusan no. 4).
- 2) Penarikan kembali Keputusan Kapitel Erema no. 4 tentang kerelaan Provinsi menerima tawaran Yayasan Bunda Hati Kudus di Jakarta dalam hal mengambil alih kepemilikan dan tanggungjawab pengelolaan atas persekolahan Yayasan BHK (*Idem*, Keputusan no. 5).
- 3) Pembubaran Yayasan Hati Baru dan mengalihkan pengelolaannya pada Yayasan Kasih Mulia (*Idem*, Keputusan no. 6).
- 4) Wewenang kepada Skolastikat untuk menjajagi cara menyelenggarakan program Mayor 2 di dalam lingkup Seminari Tinggi Hati Kudus Pineleng (*Idem*, Keputusan no. 7).
- 5) Penarikan partisipasi Provinsi MSC dalam Yayasan Sekolah Tinggi Teologi Katolik di Jayapura (*Idem*, Keputusan no. 8).

Pemilihan Pemimpin Provinsi yang diselenggarakan pada tanggal 11 Februari 2002 menetapkan P. Fransiskus Xaverius Wahyudi MSC sebagai Pemimpin Provinsi untuk masa bakti pertama. Setelah pemilihannya dikomunikasikan kepada Pemimpin Umum MSC, atas nama Pater Pemimpin Umum P. Generoso Sabio MSC mengesahkan keterpilihan Pemimpin Provinsi yang baru. Keesokan harinya, 12 Februari 2002, P. Jonas Rafael Tandayu MSC dipilih menjadi Wakil Pemimpin Provinsi.

Kapitel Provinsi MSC Indonesia XII, 1 – 11 Februari 2005

Setelah tiga tahun berlalu Provinsi MSC Indonesia mengadakan Kapitel pada 1 – 11 Februari 2005 di Panti Samadi, Tomohon. Tema yang direfleksikan adalah "*Bersama Gereja Lokal dan Masyarakat Kita Memperjuangkan Keadilan, Damai dan Keutuhan Ciptaan.*" Tema ini ditetapkan dalam rapat Dewan Provinsi Lengkap, yang berlangsung pada 1-7 Februari 2004. Selanjutnya Pemimpin Provinsi menerbitkan Surat Keputusan pada 6 Maret 2004 tentang pembentukan Panitia Persiapan Kapitel Provinsi. Panitia ini membahas dan mengolah Tema Kapitel yang diusulkan dan sebagai hasilnya adalah naskah dasar "*Bahan Persiapan Kapitel Provinsi 2005*" sebagai panduan bagi setiap anggota dan komunitas untuk berpartisipasi. Bahan ini disampaikan melalui Surat Pemimpin Provinsi, 20 Mei 2004, yang ditujukan kepada para pemimpin komunitas MSC Daerah/Rumah/Bina dan semua konfrater anggota Provinsi Indonesia. Naskah dasar tersebut merupakan uraian pengantar tentang tema Kapitel disertai dengan Penuntun Refleksi Pribadi dan Penuntun Refleksi Komunitas.

Tema "Keadilan, Damai dan Keutuhan Ciptaan" menjadi sorotan utama dalam Kapitel ini. Pilihan tema ini mengungkapkan suatu kesadaran baru bahwa Provinsi MSC Indonesia ikut terpenggil untuk memperjuangkan serta berkomitmen untuk menjadikan dimensi ini sebagai suatu bentuk perutusan yang nyata. Pilihan sadar dalam bidang ini adalah sesuai dengan penegasan-penegasan dalam Konstitusi MSC seperti nomor 20 – 23. Nomor 48 menyebut

tentang *preferential option for the poor* (pilihan mengutamakan kaum miskin). Perjuangan dalam bidang keadilan, dalam dan keutuhan ciptaan menjadi frontier baru dalam tugas perutusan para religius, termasuk MSC. Kiranya sudah saatnya Provinsi Indonesia terlibat aktif dalam bidang yang penting ini.

Kapitel ini mengeluarkan suatu naskah “**Pedoman Arah Provinsi MSC Indonesia**”, yang menyoroti beberapa hal, yakni realitas Provinsi, identitas kita, tugas perutusan, pilihan sadar, bersama Gereja lokal masyarakat dan Tuhan, pilihan strategis (*pendidikan dan pembinaan para MSC, Pendidikan formal, pastoral keluarga, gender, hak-hak asasi manusia dan penegakan hukum*), prinsip-prinsip (*spiritualitas dan karisma, good governance, pemetaan data yang akurat, perubahan paradigma, kemitraan, corresponsibility*). Pedoman Arah ini disusul dengan pernyataan-pernyataan, keputusan dan rekomendasi.

Di antara keputusan-keputusan penting dalam kaitan dengan tugas perutusan adalah:

- Menerima permintaan misi baru di Belanda untuk pelayanan di Basilika Sittard, KKI serta pelayanan parokial lain (Keputusan no. 12).
- Menerima permintaan misi di keuskupan Los Angeles and San Bernardino, Amerika Serikat (Keputusan no. 13).
- Menerima misi di keuskupan Banjarmasin. Daerah ini akan menjadi bagian dari Komunitas MSC Daerah Jawa Tengah (Keputusan no. 14).
- Menyetujui penyelenggaraan Pendidikan di SMK Siwa Lima Langgur sebagai misi Provinsi (Keputusan no. 15).
- Menerima tawaran dari Komunitas Daerah Maluku dan Keuskupan Amboina untuk penyelenggaraan Radio Siaran ‘Paksi Buana’ di Tobelo – Maluku Utara (Keputusan no. 16).

Kapitel juga merekomendasikan agar Pimpinan Provinsi meneliti tawaran misi di luar negeri seperti di Vietnam, Ekuador dan São Paulo (Rekomendasi 2) dan menindaklanjuti tawaran Yayasan Pendidikan Lokon untuk menyelenggarakan rumah retreat di Kelong, Kakaskasen – Tomohon (Rekomendasi no. 3).

Pemilihan Pemimpin Provinsi yang diselenggarakan pada tanggal 9 Februari 2005 menetapkan P. Innocentius Renwarin MSC sebagai Pemimpin Provinsi untuk masa bakti pertama. Setelah pemilihannya dikomunikasikan kepada Pemimpin Umum MSC, atas nama Pater Pemimpin Umum P. Johanis Mangkey MSC mengesahkan keterpilihan Pemimpin Provinsi yang baru. Keesokan harinya, 10 Februari 2005, P. Benedictus Estephanus Untu MSC dipilih menjadi Wakil Pemimpin Provinsi.

Kapitel Provinsi MSC Indonesia XIII, 4 – 11 Februari 2008

Kapitel Provinsi MSC Indonesia ke-XIII diselenggarakan di Merauke, Papua, pada 4 – 11 Februari 2008. Patut dicatat bahwa untuk pertama kali Pater Pemimpin Umum MSC menghadiri suatu Kapitel di Provinsi Indonesia. Selesai Kapitel Pater Pemimpin Umum mengunjungi beberapa wilayah kerja MSC di Indonesia.

Tema yang diangkat adalah lanjutan dari tema Kapitel 2005 di bidang JPIC. Tema Kapitel Merauke ini berbunyi: “*Bersama Kaum Marginal, Gereja Dan Masyarakat, Kita Memperjuangkan Keadilan, Damai dan Keutuhan Ciptaan Melalui Pembinaan Dan Pendidikan.*” Perhatian dan tekanan khusus diberikan pada aspek ‘*hadir dan mengalami bersama kaum marginal*’ dan ‘*melalui pembinaan dan pendidikan*’ sebagai *conditio sine qua non* untuk mencapai maksud tersebut.

Suatu naskah komprehensif berupa *Instrumentum Laboris* (sarana atau kertas kerja) disusun oleh Panitia Persiapan dalam menyongsong Kapitel ini, yang ditujukan kepada setiap anggota dan komunitas untuk direfleksikan dan buah-buahnya diteruskan kepada Panitia untuk diolah menjadi *Lineamenta* (Garis-Garis Besar) berisi pokok-pokok utama, yang akan direfleksikan oleh para peserta Kapitel (*capitulares*).

Refleksi tentang tema Kapitel ini ditempatkan dalam perspektif identitas sebagai religius MSC. Dirasa perlu untuk kembali ke jati diri kita sebagai religius MSC, yang merupakan titik acuan (*point of reference*) ke mana kita selalu harus kembali (*return to*) dan dari mana kita memulai lagi secara baru dan segar (*start afresh from*). Identitas sebagai MSC ini ditemukan dan diekspresikan dalam dan melalui *consecratio* (bakti diri), *communio* (persekutuan / komunitas) dan *missio* (tugas perutusan). Gerakan JPIC ditempatkan secara lebih tegas dalam perspektif identitas sebagai religius MSC.

Pemilihan tempat penyelenggaraan Kapitel, yakni Merauke, mempunyai alasan khusus:

- Dari perspektif sejarah Tarekat dan sejarah misi Provinsi MSC Belanda Papua menjadi pilihan sadar pengembangan misi Tarekat. Pelaksanaan Kapitel ini di Merauke dapat dipandang sebagai penghargaan akan kehadiran dan karya MSC sejak 1905.
- Pilihan sadar untuk mengutamakan Papua dalam program 'Option for Merauke' sejak Kapitel Provinsi 1987.
- Tema JPIC yang diangkat telah menjadi perjuangan panjang di tanah Papua.

Kapitel membahas secara mendalam identitas MSC, secara khusus kaitannya dengan bidang perutusan JPIC, sesuai dengan karisma dan semangat MSC. Selama 3 tahun sejak Kapitel 2005 di Tomohon Provinsi MSC Indonesia berkomitmen untuk ikut memperjuangkan JPIC. Berbagai upaya yang dikonkritkan dalam program-program telah dijalankan. Selama 3 tahun terakhir Provinsi mendapatkan dan memetik banyak pelajaran berharga di bidang ini. Disadari masih ada banyak hal yang belum terwujud sesuai harapan Kapitel Provinsi 2005.

Pada akhir sidang-sidang Kapitel disepakati "***Pedoman Arah Provinsi Indonesia Dalam Perspektif JPIC***". Pedoman arah ini menyoroti aspek-aspek penting ini: realitas tentang JPIC, identitas religius, roh gerakan JPIC, keragaman karya, fokus perhatian ke depan (identitas, kaum marginal, pendidikan, pembinaan, kepemimpinan, kemitraan). Gerakan bersama sebagai komunitas menjadi semangat yang mendasari pedoman arah untuk diwujudkan.

Di antara keputusan-keputusan Kapitel adalah:

- Menjajagi kemungkinan pembentukan Cor Novum Indonesia dalam kerja sama dengan para Suster PBHK, TMM dan mitra awam (Kpts no. 2). Keputusan ini direalisasikan dengan pembentukan secara resmi "Keluarga Chevalier" (MSC, PBHK, TMM, FrBHK, awam keluarga Chevalier) pada 12 Maret 2009 dan pembentukan "Tim Ametur Indonesia" pada 14 Maret 2009 bertempat di Biara Marie Louise Hartzer Purworejo, Jawa Tengah.
- Menerima permintaan Uskup Agung Palembang untuk berkarya di keuskupannya. Para konfrater yang akan ditugaskan di keuskupan agung Palembang akan berada dalam tanggung jawab Pemimpin Provinsi bersama DPH sampai ditetapkan komunitas daerah sebagai komunitas induk (Kpts no. 14).

- Menerima permintaan tenaga untuk berkarya di keuskupan Jayapaura (Kpts no. 15).
- Menugaskan Pemimpin Provinsi bersama DPH untuk mempelajari permohonan tenaga dari keuskupan Tzaneen (Afrika Selatan), Regio Peru, Provinsi Amerika Serikat, Provinsi Australia untuk karya pembinaan di Vietnam, keuskupan Kavieng (PNG), keuskupan Bereina (PNG) dan misi di Ekuador, serta menyampaikan keputusan kepada pihak-pihak terkait (Kpts no. 15).

Dalam Kapitel ini disadari bahwa dalam perjalanan Provinsi Indonesia telah terjadi pergeseran dalam cara hidup dan cara kerja MSC Indonesia sebagai tarekat religius misioner. Secara khusus Kapitel Provinsi 2005 membawa kita pada Gerakan Lintas Batas I, yakni bergeser DARI pelayanan yang berpusat pada altar dan sakramen-sakramen KE masyarakat. Kapitel Merauke 2008 ini mengajak kita untuk melangkah ke Gerakan Lintas Batas II, yakni bergeser DARI bermitra secara tertutup dalam kalangan sendiri KE bermitra secara terbuka. Para mitra yang majemuk dan plural ini adalah:

- Para konfrater MSC yang berasal dari pelbagai budaya dan suku dipanggil untuk membangun persaudaraan lintas batas internal dalam menjalankan tugas perutusan, khususnya di bidang JPIC.
- Gereja lokal (keuskupan-keuskupan) yang dilayani sebagai mitra adalah umat yang majemuk dan plural (suku, budaya, Bahasa, tingkat pendidikan dan pekerjaan), yang terkumpul baik secara teritorial (paroki, stasi, lingkungan) maupun kategorial.
- Masyarakat, khususnya kaum marginal yang terdiri dari pelbagai latar belakang agama, iman, gereja dan budaya.
- Di tingkat regional dan internasional ada Provinsi-Provinsi MSC dengan realitas majemuk sebagai mitra kerja sama dalam bermisi.

Pemilihan Pemimpin Provinsi yang diselenggarakan pada tanggal 9 Februari 2008 menetapkan P. Johannis Mangkey MSC sebagai Pemimpin Provinsi untuk masa bakti pertama. Pemilihannya langsung disahkan oleh Pemimpin Umum MSC, P. Mark McDonald MSC, yang hadir dalam Kapitel. Keesokan harinya, 10 Februari 2008, P. Albertus Jamlean MSC dipilih menjadi Wakil Pemimpin Provinsi.

Kapitel Provinsi MSC Indonesia XIV, 21 Februari – 5 Maret 2011

Kapitel Provinsi MSC Indonesia ke XIV diselenggarakan di Wisma Gonzalo Veloso, Ambon, pada 21 Februari – 5 Maret 2011. Sebelumnya Ambon pernah menjadi tuan rumah Kapitel Provinsi MSC Indonesia tahun 1990. Tema yang dibahas adalah **“Evaluasi Hidup dan Karya Provinsi MSC Indonesia.”** Tema ini mengacu pada rekomendasi Kapitel Merauke 2008, nomor 12, yang berbunyi: *“Kapitel merekomendasikan kepada Dewan Provinsi Lengkap untuk mempertimbangkan agar Kapitel Provinsi 2011 menjadi ‘Kapitel Evaluasi’ atas Kapitel-Kapitel Terdahulu.”* Waktu pelaksanaan Kapitel Ambon 2011 ini bertepatan dengan usia Provinsi Indonesia ke-40. Demikian, Provinsi hendak menengok ke belakang untuk meninjau kembali hidup dan karya selama 40 tahun dalam perspektif perayaan 50 tahun berdirinya Provinsi Indonesia pada 6 Oktober 2021. Kapitel ini merupakan suatu momentum, dalam usianya ke-40, untuk meninjau Kembali perjalanan hidup dan karya-karya pelayanan di masa lampau sampai sekarang untuk menata dan menatap hari depan yang lebih baik. Inilah momentum untuk studi, refleksi, evaluasi, penataan dan perencanaan demi revitalisasi. Provinsi diajak untuk bertolak ke tempat yang lebih dalam sambil menebarkan jala MSC (*Duc in altum, in verbo tuo laxabo rete*).

Ada empat pokok besar yang menjadi sasaran evaluasi: 1) hidup; 2) pembinaan; 3) karya kerasulan; 4) tata pemerintahan dan administrasi/tata Kelola serta keuangan dan harta benda.

Kapitel Ambon 2011 dibuka secara resmi di Gereja Hati Kudus pada 21 Februari 2011 dalam perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pemimpin Provinsi, P. J. Mangkey MSC. Pada hari sebelumnya yakni Minggu 20 Februari para peserta Kapitel merayakan Ekaristi bersama umat Katolik kota Ambon, para religius dan para imam diosesan di Gereja Katedral, yang dipimpin oleh Mgr P.C. Mandagi MSC. Hal ini hendak menegaskan bahwa para MSC hadir dan diutus di tengah-tengah Gereja setempat serta bekerja sama dalam kemitraan dengan Uskup, para imam, kaum religius dan umat.

Kapitel Ambon 2011 dipersiapkan oleh suatu Panitia Persiapan Kapitel Provinsi (PPKP) yang mempersiapkan lineamenta (garis-garis besar atau pokok-pokok utama). Lineamenta yang diperkaya dengan masukan-masukan dari para anggota dan komunitas-komunitas dirumuskan menjadi *instrumentum laboris* (kerja kerja) dalam Kapitel. Para mantan Pemimpin Provinsi diwawancarai dan memberikan masukannya. Panitia menyiapkan suatu seri buku panduan sesuai pokok sasaran evaluasi, yakni:

- Buku Panduan Evaluasi Persiapan Kapitel Provinsi MSC Indonesia
- Buku 1: Proses – Agenda dan Jadwal
- Buku 2: Evaluasi Komunitas Bidang Identitas
- Buku 3: Evaluasi Komunitas Bidang Pembinaan
- Buku 4: Evaluasi Komunitas Bidang Karya
- Buku 5: Evaluasi Komunitas Bidang Tata Pemerintahan
- Buku 6: Refleksi Pribadi
- Buku 7: Refleksi Para Mantan Pemimpin Provinsi
- Buku 8: Feedback Para Mitra sebagai jawaban atas kuestioner
- Refleksi Pribadi para anggota MSC

Tema yang dipilih untuk Kapitel 2011 ini merupakan pemadatan, kristalisasi dari tema-tema yang dibahas dalam Kapitel-Kapitel Provinsi sejak tahun 1971 sampai dengan 2008. Masukan-masukan juga diminta dari para mitra dan dari para mantan Pemimpin Provinsi. Empat pokok evaluasi dijadikan kerangka dasar pembahasan, yakni:

- Evaluasi Hidup
- Evaluasi Pembinaan
- Evaluasi Karya Kerasulan
- Evaluasi Tata Pemerintahan dan Administrasi/Tata Kelola, Keuangan dan Harta Benda.

Hasil evaluasi atas keempat pokok besar ini dialami dan disadari sebagai realitas demi penataan dan pembenahan diri Provinsi MSC Indonesia dalam menyongsong pesta emasnya pada 2021. Penataan dan pembenahan atas realitas hidup dan karya kerasulan dipadatkan dalam suatu Rencana Strategis (Renstra) untuk jangka waktu panjang.

Rencana Strategis ini menyangkut bidang-bidang berikut:

- Renstra Bidang Identitas: Menegaskan Identitas Religius MSC
- Renstra Bidang Pembinaan: Membentuk Pribadi Yang Solid Dan Integral
- Renstra Bidang Karya: Meningkatkan Kualitas Pribadi Dan Karya Pelayanan

- Renstra Bidang Administrasi Dan Pemerintahan/Tata Kelola: Berbenah Untuk Berbuah
- Renstra Bidang Keuangan Dan Harta Benda: Bertanggungjawab Dalam Keuangan Dan Memberdayakan Harta Benda

Di antara keputusan-keputusan penting yang diambil oleh Kapitel adalah:

- Pemimpin Provinsi membentuk Tim Khusus yang akan melanjutkan revisi Statuta Provinsi dan Pedoman Provinsi, menyusun Pedoman Keuangan dan Pedoman Karya serta menyelesaikan Pedoman Pembinaan (Kpts no. 4).
- Misi baru dalam dan luar negeri diputuskan dalam rapat Dewan Provinsi Lengkap (Kpts no. 5). Kebijakan sebelumnya tentang hal ini adalah keputusan dalam Kapitel Provinsi. Keputusan ini terkait erat dengan keputusan no. 6 berikut, khususnya tentang frekuensi Kapitel Provinsi setiap enam tahun. Masa enam tahun akan dirasa terlalu lama untuk mengambil keputusan tentang suatu permintaan untuk misi baru.
- Penyelenggaraan Kapitel Provinsi diadakan setiap enam tahun dan pemilihan Pemimpin Provinsi setiap tiga tahun. Apabila pemilihan Pemimpin Provinsi tidak bertepatan dengan pelaksanaan Kapitel Provinsi maka cara pemilihan Pemimpin Provinsi akan dilangsungkan sesuai ketentuan Konstitusi no. 170 paragraf 1.b dan paragraf 2 (Kpts no. 6). Kemudian, pemilihan Pemimpin Provinsi di luar Kapitel diselenggarakan dalam Musyawarah Provinsi, yakni suatu pertemuan para anggota Dewan Provinsi Lengkap beserta utusan-utusan dari setiap Komunitas Rumah/Daerah/Bina dan dari konfrater yang berkarya di luar negeri (Statuta Provinsi MSC Indonesia, no. 117-118 dan Lampiran 1 Statuta tsb).

Dalam sidang Kapitel yang diadakan pada Rabu, 2 Maret 2011, P. Benedictus Estephanus Rolly Untu MSC dipilih menjadi Pemimpin Provinsi untuk masa bakti tiga tahun (2011-2014). Pemilihannya disahkan atau dikukuhkan oleh Pemimpin Umum MSC melalui P. Fransiscus X. Wahyudi MSC yang mewakili Pemimpin Umum. Pada hari berikutnya, Kamis, 3 Maret 2011 diadakan pemilihan Wakil Pemimpin Provinsi dan terpilih P. Albertus Jamlean MSC. Pada hari Jumat, 4 Maret 2011, diadakan pemilihan empat utusan Provinsi MSC Indonesia ke Kapitel Umum MSC, yang akan diselenggarakan di El Escorial, Spanyol, pada 5 -24 September 2011; terpilih: P. Johanis Mangkey (utusan 1), P. Petrus Suroto (utusan 2), P. Ignatius Welerubun (utusan 3) dan Br. Yoseph Daempal (utusan 4). Dalam sidang-sidang Kapitel Umum yang dimoderatori oleh P. Ben Alforque MSC dari Provinsi Filipina P J. Mangkey dipilih untuk menjadi co-moderator.

Untuk menindaklanjuti keputusan Kapitel Provinsi ini tentang frekuensi Kapitel Provinsi setiap enam tahun dirasa perlu untuk mengadakan suatu pertemuan di antara dua Kapitel. Rapat Dewan Provinsi Lengkap tahun 2012, yang diadakan di villa keluarga Ronald-Merry Korompis pada 5 - 10 Maret 2012 antara lain membahas tentang Rancangan Perubahan Statuta Provinsi, sebagaimana diamanatkan oleh Kapitel Provinsi 2011. Hal ini terkait juga dengan keputusan tentang perubahan frekuensi penyelenggaraan Kapitel Provinsi dan Pemilihan Pemimpin Provinsi di antara dua Kapitel Provinsi. Sekretaris Provinsi yang diberi tanggungjawab untuk revisi Statuta Provinsi berkomunikasi dengan Pimpinan Umum, antara lain tentang nama yang tepat untuk pertemuan tingkat Provinsi di antara dua Kapitel. Akhirnya disepakati untuk memakai nama "Musyawarah Provinsi" bukan "Provincial Assembly" (Sidang Paripurna Provinsi). Dalam pemahaman Tarekat MSC "Provincial

Assembly” (Konstitusi no. 170 § 1.b, § 2) mengundang semua anggota yang sudah berkaul kekal untuk hadir. Sedangkan keanggotaan dalam pertemuan tingkat Provinsi yang diusulkan hanya terdiri dari Pemimpin Provinsi bersama DPH dan staf intinya (Sekretaris, Bendahara), para Pemimpin Komunitas Daerah/Rumah/Bina serta satu orang utusan dari masing-masing komunitas formal tersebut serta satu utusan dari para anggota Provinsi yang berkarya di luar negeri. Maka, usulan nama “**Musyawarah Provinsi**” disetujui oleh Pimpinan Umum MSC di Roma.

Statuta Provinsi MSC Indonesia, yang dibahas dalam Rapat Dewan Provinsi Lengkap pada 4 - 9 Maret 2013 untuk dikomentari dan dimintakan masukan sebelum diajukan kepada Pemimpin Umum MSC bersama Dewannya. Rapat DPL ini juga membahas tentang dokumen dari Pimpinan Umum MSC di Roma “*Protokol Pelaporan dan Penanganan Masalah-Masalah Perlindungan Anak*” dan konsekuensi praktis bagi kebijakan Provinsi. Dokumen tersebut merupakan implementasi konkrit dari pembahasan utama Kapitel Umum MSC di El Escorial, Spanyol, 5 - 24 September 2011.

Rapat DPL khusus pada 16-17 Agustus 2013, selain membahas topik utama yakni pemberdayaan kompleks Provinsialat MSC Jakarta, juga menyetujui rancangan (draft) Statuta Provinsi MSC Indonesia yang akan disampaikan kepada Pemimpin Umum MSC dan Dewannya di Roma untuk dimintakan persetujuan final. Pengesahannya tertuang dalam Surat dari Sekretaris Umum Prot. N. 43/Secr/13 tertanggal 04 September 2013. Statuta Provinsi yang baru ini disebut “Statuta Provinsi 2013.”

Musyawarah Provinsi Pertama

Pada 10 - 13 Maret 2014, bertempat di aula Provinsialat MSC Jakarta, untuk pertama kali Musyawarah Provinsi diselenggarakan pasca keputusan Kapitel Provinsi 2011 di Ambon. Mengenai Musyawarah Provinsi, Statuta Provinsi MSC Indonesia 2012, no. 117 menyatakan:

117. § 1. Rapat Dewan Provinsi Lengkap, yang diselenggarakan bertepatan dengan tahun pemilihan Pemimpin Provinsi yang baru, akan didahului dengan Musyawarah Provinsi, yang pesertanya terdiri dari para anggota Dewan Provinsi Lengkap (DPL) *ex officio*, utusan dari masing-masing Komunitas Daerah/ Rumah/ Bina, utusan anggota yang berkarya di luar negeri dan wakil-wakil bidang karya kategorial.

§ 2. Perwakilan masing-masing komunitas terdiri dari: satu utusan dari Komunitas Rumah Induk, satu utusan dari setiap Komunitas Daerah dan satu utusan para skolastik.

§ 3. Pemimpin Provinsi bersama DPH akan menetapkan: utusan dari para anggota yang sedang berkarya di luar negeri, utusan dari bidang-bidang karya kategorial dan mereka yang mempunyai pengalaman atau keahlian khusus.

118. Musyawarah Provinsi ini bertujuan untuk:

a. Mendengarkan, mempertimbangkan, mengevaluasi pertanggungjawaban Pimpinan Provinsi dan Pimpinan Komunitas-Komunitas Daerah / Rumah / Bina mengenai penyelenggaraan Provinsi dan Komunitas-Komunitas serta implementasi rekomendasi-rekomendasi dan keputusan-keputusan Kapitel Provinsi terakhir.

- b. Memberi masukan-masukan kepada Dewan Provinsi Lengkap untuk menetapkan kebijakan-kebijakan Provinsi yang dipandang perlu dalam hal hidup dan tugas perutusan Provinsi.
- c. Mengadakan pemilihan Pemimpin Provinsi sebagai-mana diatur dalam tata cara pemilihan Pemimpin Provinsi di luar Kapitel Provinsi (Statuta Provinsi, 84 dan *Lampiran*).

Musyarah ini mengajak pada peserta untuk mengevaluasi RENSTRA Kapitel Ambon 2011 dalam perspektif perayaan 50 tahun Provinsi MSC Indonesia pada 6 Oktober 2021. Sesuai dengan maksud penyelenggaraannya (Statuta Provinsi, 118) Musyawarah Provinsi mendengarkan dan membahas laporan dari Pemimpin Provinsi, yang berisi gambaran tentang realitas Provinsi dan pertanggungjawaban atas mandat Kapitel Ambon 2011. Dari laporan itu dicari dan disadari apa yang menjadi berkat, sukacita, kegembiraan dan harapan dan sekaligus apa yang masih perlu diperjuangkan ke depan. Musyawarah memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk menjadi pertimbangan rapat DPL yang menyusul, yakni:

- Sense of mission (rasa keterutusan): grand design misi luar negeri, perhatian terhadap budaya setempat,
- Kerja sama dengan kaum awam Keluarga Chevalier (AKC)
- Para anggota MSC: para anggota yang bermasalah atau mengalami kesulitan; penilaian (assessment) para calon MSC, bina lanjut
- Pembangunan Rumah Provinsialat, Rumah Induk dan Unit Usaha: keterlibatan anggota dalam pendanaan, rumah yang sesuai dengan makna kehadiran sebagai MSC bagi gereja dan masyarakat atau sesuai dengan karisma dan semangat MSC
- Karya-karya Provinsi: peninjauan dan evaluasi karya-karya Provinsi, kehadiran secara baru (semangat, metode dan ekspresi/bentuk).

(Hasil-Hasil Musyawarah Provinsi dan Rapat Dewan Provinsi Lengkap, 10 - 17 Maret 2014, halaman 8-10).

Dengan mengikuti mekanisme yang diatur dalam Statuta Provinsi 2013, no. 84 dan 118c serta *Lampiran* halaman 50-52 pada 12 Maret 2014 P. Benedictus E.B. Untu MSC terpilih kembali menjadi Pemimpin Provinsi, untuk masa bakti kedua 2014-2017. Hasil pemilihan ini disahkan oleh Pemimpin Umum MSC di Roma. Pada hari yang sama P. Albertus Jamlean terpilih kembali menjadi Wakil Pemimpin Provinsi.

Rapat Dewan Provinsi Lengkap yang menyusul pada 14 -17 Maret 2014 menindaklanjuti rekomendasi-rekomendasi dari Musyawarah Provinsi. Di antara rekomendasi rapat DPL adalah pembentukan Komisi Paroki (Rekomendasi rapat DPL, no. 4). Sedangkan di antara keputusan-keputusan adalah pengutusan dua skolasitik untuk menjalankan tahun pastoral di Ekuador. Keputusan ini direalisasikan dengan mengutus Frater Rocky Wowor dan Fr Yoseph Baak Rahabubun untuk bertahun pastoral di Ekuador. Kedua frater itu, bersama dengan Br Marcel Lilo yang akan bertugas di Kuba, berangkat pada 3 Desember 2014 dengan dihantar oleh Pemimpin Provinsi, Pater B.E. Untu MSC, yang juga akan mengunjungi Amerika Serikat, Republik Dominika dan Kuba. Kunjungan Pemimpin Provinsi bertujuan untuk merundingkan kesepakatan tertulis dengan Provinsi MSC Republik Dominika, dalam rangka kerja sama misi di Kuba, dan dengan Keuskupan Guantánamo-Baracoa di mana tiga konfrater kita bekerja. Setelah dari Ekuador, menghantar dua frater tahun pastoral yakni Rocky Wowor MSC dan Yoseph Baak Rahanubun MSC, beliau melanjutkan perjalanan bersama Br Marsel

Lilo MSC ke Kuba sambil mampir di Republika Dominika (RD) untuk beberapa pengaturan sehubungan dengan misi di Kuba di mana konfrater RD sudah beberapa tahun terakhir berkarya di sana.

Sementara itu, P. Agustinus Elfis Hengki Ponamon dan P. Viktor Kaanubun telah meninggalkan Indonesia pada 16 Juli 2014 menuju keuskupan Guantánamo-Baracoa di Kuba untuk memulakan tugas perutusan yang baru. Mereka merupakan misionaris Provinsi Indonesia yang pertama. Pada Desember 2014, seperti disebutkan di atas, Br Marcel Lilo bergabung dengan mereka untuk mengelola paroki yang dipercayakan oleh keuskupan.

Dengan mempertimbangkan para anggota Provinsi MSC Indonesia, yang jumlahnya cukup banyak dan tersebar di pelbagai wilayah kerja dan menjalankan pelbagai karya pelayanan, dirasa perlu akan tersedianya sejumlah Pedoman sebagai penuntun dalam hidup dan karya, sebagaimana diungkapkan dalam pertemuan-pertemuan Provinsi. Untuk itu, Dewan Provinsi Harian bersinergi dan mengeluarkan Pedoman-Pedoman Provinsi sebagai berikut:

- a) Rancangan Induk Misi MSC Indonesia Menyongsong 50 Tahun Berdirinya Provinsi MSC Indonesia: Misionaris Hati Kudus Adalah Hati Allah Dalam Dunia (Juni 2015)
- b) Pedoman Dan Cara Bertindak Dalam Menghadapi Konfrater Yang Mengalami Kesulitan Dalam Tarekat MSC Provinsi Indonesia (Juni 2015)
- c) Pedoman Pelaksanaan Tugas Studi Lanjut (Juni 2015)
- d) Pedoman Pelaksanaan Tahun Neomis Dan Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Masa Diakonal (Juni 2015)
- e) Pedoman Keuangan Dan Harta Benda Kongregasi Misionaris Hati Kudus Provinsi Indonesia (2018 - setelah melalui proses panjang pembahasan dan uji coba)
- f) Dokumen Valladolid Dari Pertemuan Para Pembina MSC Sedunia 1992 (terjemahan ke dalam bahasa Indonesia)

Kapitel Provinsi MSC Indonesia XV, 16 - 25 Januari 2017

Setelah enam tahun Provinsi MSC Indonesia mengadakan lagi Kapitel menyusul perubahan yang diputuskan dalam Kapitel Provinsi 2011 di Ambon, yakni dari frekuensi setiap tiga tahun menjadi enam tahun. Kapitel ke XV ini dilangsungkan di Wisma Samadi, Klender, Jakarta Timur dengan mengambil tema: *“Mari Kita Bertolak Lebih Ke Dalam Lagi Demi Misi: Menjadi Murid Hati Kudus, Pelayan Dan Pengurus Dalam Hidup Dan Karya.”*

Tema ini direfleksikan sebagai lanjutan dari tema Kapitel 2011 tentang *“Evaluasi Hidup dan Karya Provinsi MSC Indonesia.”* Dalam perjalanan Provinsi identitas sebagai MSC perlu terus menerus diperdalam dan dipertegas lagi. Kapitel 2017 ini memberi perhatian khusus pada hal menjadi murid Hati Kudus serta menjadi pelayan dan pengurus dalam hidup dan karya. Secara rinci tema ini diuraikan dalam *Lineamenta* Kapitel dan diperdalam dalam *Instrumentum Laboris*, yang dijadikan sebagai kerja Kapitel. Panitia persiapan Kapitel tidak hanya menyusun dokumen-dokumen tersebut dengan memperhatikan masukan-masukan dari para anggota dan komunitas-komunitas, tetapi juga menjelaskan dan menyosialisasikan *Lineamenta* di komunitas-komunitas Daerah/Rumah/Bina.

Dalam proses Kapitel setelah Pemimpin Provinsi memaparkan laporannya tentang realitas Provinsi dilanjutkan dengan penyampaian hasil angket mengenai *“Persepsi Umum Para Anggota Tentang Keadaan Provinsi”* oleh P. Yong Ohoitmur msc. Angket tersebut mengungkapkan kekuatan Provinsi, letak tantangan, pokok-pokok masalah, disertai hasil

analisa dalam hal data umur, kebanggaan menjadi MSC, ketaatan kepada pimpinan, kaul-kaul, hidup komunitas, karya, keluarga Chevalier, pemerintahan dan kepemimpinan. Selanjutnya, setiap pokok bahasan dipresentasikan oleh seorang pemapar dan ditanggapi oleh para penanggap yang ditunjuk, baik dari kalangan MSC sendiri maupun dari para mitra baik religius (Sr Regina Tawurutubun PBHK) maupun awam (ibu Lily Widjaja).

Pembahasan, refleksi dan diskusi menghasilkan Akta Kapitel Provinsi MSC Indonesia 2017, yang terdiri dari:

- A. Pernyataan-Pernyataan: Arah Provinsi MSC Indonesia Ke Depan
 - I. Realitas Provinsi
 - II. Identitas sebagai Religius MSC
 - III. Karya Perutusan dan pelayanan: karya-karya paroki/teritorial, wilayahan pelayanan khusus, karya-karya khusus/kategorial, misi keluar negeri
 - IV. Pendidikan dan pembinaan berkelanjutan
 - V. Konfrater yang sakit dan berusia lanjut
 - VI. Pemerintahan dan kepemimpinan
 - VII. Keuangan dan harta benda duniawi
 - VIII. Hal-hal lain
- B. Rekomendasi dan Keputusan
- C. Hasil Pemilihan-Pemilihan dalam Kapitel

Di antara keputusan yang penting adalah perubahan masa neomis dari dua (2) tahun menjadi tiga (3) tahun. *"Kapitel memutuskan bahwa masa neomis adalah 3 tahun. Dengan demikian, Kapitel ini mengubah Keputusan Kapitel 1978 nomor 7 tentang masa neomis 2 tahun"* (Keputusan no. 3). Keputusan Kapitel 1978 nomor 7 berbunyi: *"Kapitel menegaskan kembali keputusan Kapitel MSC Indonesia 1975 mengenai 'MASA PEMBINAAN TAMATAN SKOLASTIKAT MSC' dan agar keputusan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebijaksanaan tentang perataan tenaga. Keputusan tersebut berbunyi: 'Anggota-anggota Tarekat MSC yang tamat dari Skolastikat masih akan menempuh suatu masa pembinaan selama dua tahun di bawah wewenang Tarekat (Dewan Provinsi Lengkap). Sesudah masa itu Tarekatlah yang memutuskan apa orang itu akan diserahkan kepada Keuskupan-Keuskupan dalam rangka kewajiban kontraktuil untuk menyediakan tenaga-tenaga bagi mereka, ataukah diangkat oleh Tarekat sendiri dalam rangka kebutuhannya."* Rumusan yang sama ini disebutkan dalam Kapitel Provinsi 1975 sebagai rekomendasi Kapitel 1975 no. VI, halaman 49, dan sebagai Keputusan Kapitel Provinsi 1975 sebagai Keputusan (halaman 33).

Dengan keputusan tersebut terjadi suatu lompatan besar dari kebiasaan sebelumnya. Sampai pada Kapitel 1975 ada kebiasaan bahwa walaupun seorang neomis adalah seorang MSC namun setelah tahbisannya ia akan ditugaskan atau ditempatkan di keuskupan asalnya. Demikian, Uskup dari keuskupan asalnya telah memikirkan bahwa yang bersangkutan akan diberi suatu tugas keuskupan. Keputusan Kapitel 1975 ini memberi penegasan bahwa seorang neomis MSC pertama-tama adalah anggota Tarekat MSC dan Tarekatlah melalui pimpinan yang akan memutuskan di mana ia akan ditempatkan atau ditugaskan. Ada reaksi misalnya dari Uskup Manado, Uskup Amboina dan Uskup Purwokerto, yang mempunyai

neomis MSC yang berasal dari keuskupannya dan sudah mengharapkan tambahan tenaga pastoral. Dengan memperhatikan kebutuhan tenaga di keuskupan-keuskupan yang dilayani MSC, termasuk keuskupan agung Merauke yang sulit mendapatkan panggilan lokal, Kapitel 1975 berbicara tentang pemerataan tenaga MSC di wilayah-wilayah kerja ini. Dengan latar belakang pemerataan tenaga dan kesadaran sebagai Tarekat religius yang punya otonominya sendiri dalam mengatur para anggotanya, Kapitel mengambil keputusan yang penting tersebut.

Pada hari Sabtu 21 Januari 2017, setelah melalui nominasi, Kapitel memilih P. Herman Joseph Johny Luntungan MSC sebagai Pemimpin Provinsi MSC Indonesia yang baru untuk masa bakti tiga tahun, 2017 - 2020. Hasil pemilihan ini disampaikan kepada Pemimpin Umum MSC yang segera mengesahkannya. Pada hari yang sama ini diadakan pemilihan Wakil Pemimpin Provinsi. Setelah nominasi yang diserahkan kepada Pemimpin Provinsi, diajukan tiga nama untuk dipilih oleh para peserta Kapitel. P. Agustinus Handoko MSC terpilih menjadi Wakil Pemimpin Provinsi untuk masa bakti 2017 - 2020, selaras dengan masa bakti Pemimpin Provinsi yang terpilih.

Pada hari yang sama ini dipilih juga 4 utusan Provinsi MSC Indonesia ke Kapitel Umum MSC, yang akan berlangsung di Roma pada 4 - 23 September 2017. Terpilih: P. Gregorius Hertanto (I), Br Josafat Manuel MSC (II), P. Laurentius Paulus Pitoy (III) dan P. Hubertus Berry (IV). Dalam Kapitel Umum tersebut P. Laurentius Paulus Pitoy terpilih menjadi salah seorang anggota Dewan Umum MSC atau Asisten Pemimpin Umum.

Musyawarah Provinsi II dan Rapat Dewan Provinsi Lengkap, 10 - 17 Februari 2020

Musyawarah Provinsi II diselenggarakan pada tanggal 10 - 13 Februari 2020 di Wisma Cengkih, Bogor. Setelah evaluasi tentang realitas Provinsi sejumlah rekomendasi disepakati untuk diajukan ke rapat Dewan Provinsi Lengkap yang menyusul.

Rekomendasi-Rekomendasi

Musyawarah Provinsi 2020 telah berlangsung dengan baik dan bermanfaat untuk perkembangan Provinsi ke depan. Musyawarah menerima dan memberikan penghargaan atas laporan dari Pimpinan Provinsi serta tanggapan dan masukan dari para peserta Musyawarah Provinsi. Musyawarah Provinsi ini merekomendasikan kepada Pemimpin Provinsi bersama Dewan Provinsi Lengkap (bdk. Statuta Provinsi MSC Indonesia 2013, No. 118b) untuk mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

A. Penguatan Identitas MSC

1. Identitas misioner adalah hakiki bagi setiap Misionaris Hati Kudus Yesus (MSC); oleh karena itu setiap anggota perlu untuk terus menerus memperkuat, memperdalam, dan mengembangkannya dalam hidup dan karya perutusan.
2. Pemimpin Provinsi bersama DPH akan membentuk Tim Spiritualitas pada tingkat Provinsi, yang bertugas antara lain:
 - menyusun dan menyiapkan bahan-bahan untuk membantu penguatan identitas para anggota dan komunitas-komunitas MSC

- menerbitkan bahan-bahan, modul-modul yang berkaitan dengan penguatan identitas MSC
 - memfasilitasi dan mendampingi Pimpinan Provinsi dan komunitas-komunitas untuk penguatan identitas MSC.
 - menjalin kerja sama dengan Tim Ametur Indonesia.
3. Pertemuan-pertemuan KBMHB sangat penting dan strategis untuk memperkuat identitas MSC. Komitmen setiap anggota KBMHB untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan KBMHB yang terjadwal dan teratur perlu mendapat perhatian serius.
 4. Kunjungan kanonik yang berkualitas, terjadwal dan teratur dari para Pemimpin, baik Provinsi maupun komunitas-komunitas Daerah, yang adalah pembina utama, hendaknya dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk memperkuat identitas baik pada tataran pribadi/personal maupun komunitas. Kunjungan ini menjadi juga kesempatan untuk pembicaraan pribadi antara anggota dan Pemimpin.
 5. Komunitas hendaknya menciptakan iklim persaudaraan, yang memberi ruang kepada seorang konfrater yang mengalami kesulitan, merasa didengarkan dan diterima.

B. Karya Perutusan dan Pelayanan

1. a. Provinsi/Uni MSC penerima mengapresiasi konfrater-konfrater yang diutus bermisi ke luar negeri.
- b. Dalam hal pengutusan konfrater untuk bermisi ke luar negeri beberapa hal penting perlu diperhatikan, seperti:
 - 1). semangat misioner, yang mulai dipupuk sejak masa pembinaan awal (bdk Hasil Kapitel Provinsi MSC Indonesia 2017, 4, b, hal. 28).
 - 2). minat yang bersangkutan
 - 3). persiapan yang cukup seperti pengenalan sejarah, budaya, bahasa, dan hidup komunitas (bdk Hasil Kapitel Provinsi MSC Indonesia 2017, 4, c, hal. 28).
 - 4). kesiapan Provinsi/Uni yang akan menerima
 - 5). ketentuan Statuta Umum MSC no. 147 tentang persetujuan bebas dari yang bersangkutan.
 - 6). kelayakan sesuai standar profesional
- c. Pimpinan Provinsi menunjuk seorang Penghubung Misi, yang bertugas untuk berkomunikasi secara intensif dengan para konfrater Provinsi yang diutus bermisi ke luar negeri, memberi motivasi dan dukungan serta memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan mereka.

- d. Buku “*Rancangan Induk Misi MSC Indonesia Menyongsong 50 Tahun Berdirinya Provinsi MSC Indonesia*” (2015) dipelajari dan diupgrade sesuai perkembangan terkini.
- c. Pemimpin Provinsi akan membentuk suatu Tim Khusus untuk menyusun *road map* tentang *option for Merauke* dan wilayah-wilayah khusus yang dipercayakan kepada MSC sesuai *conventio scripta* masing-masing Keuskupan. *Road map* ini akan berisi antara lain: semangat dasar MSC, program serta strategi pastoral untuk pengembangan dan pemberdayaan umat.
- d. Pemimpin Provinsi menjajaki secepat mungkin kemungkinan untuk mencari tempat/tanah dan karya pastoral di wilayah calon ibu kota negara yang baru, dalam kemitraan dengan Keuskupan Agung Samarinda dan pihak-pihak lain yang dapat membantu.

C. Pendidikan dan Pembinaan Berkelanjutan

1. Mengingat kembali agar Pimpinan Provinsi sungguh berkomitmen untuk memprioritaskan kepentingan pembinaan, secara khusus bina lanjut untuk para pembina, calon pembina dan para anggota (lihat Pernyataan-Pernyataan Rapat DPL 2019, 4.c, hal. 26).
2. Komisi Panggilan Provinsi bersama para promotor panggilan Daerah perlu terus menggalakkan promosi panggilan melalui media sosial (film pendek, dsb) dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan setempat. Dirasa perlu agar Komisi Panggilan Provinsi proaktif masuk ke dalam lembaga pembinaan seperti seminari-seminari menengah untuk memperkenalkan dan mempromosikan panggilan menjadi MSC. Juga, pendampingan para pastor paroki MSC kepada bakal calon sangat penting.
3. Pembina yang ditugaskan di rumah bina hendaknya sudah mempunyai pengalaman pastoral di lapangan dan setidaknya-setidaknya telah menyelesaikan masa neomis tiga (3) tahun. Ia akan menjalankan masa tugas sebagai pembina untuk sekurang-kurangnya satu periode 3 tahun.
4. Pembinaan lanjut para Bruder, khususnya para Bruder Yunior, akan meliputi bidang-bidang yang perlu untuk karya perutusan mereka, di antaranya *life skills*.
5.
 - a. Sebelum menjalankan penugasannya para imam baru (neomis) MSC perlu menjalani masa orientasi sebagai persiapan memulakan tugas pelayanan mereka. Pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Pemimpin Daerah di mana konfrater itu diutus.
 - b. Pendampingan selama masa neomis tiga (3) tahun diatur dalam “*Pedoman Pelaksanaan Tahun Neomis Provinsi MSC Indonesia*” (2015).
 - c. Pemimpin Provinsi bersama Tim Studi akan memetakan kebutuhan-kebutuhan Provinsi, termasuk komunitas-komunitas bina dan daerah-daerah, dan mempersiapkan anggota-anggota yang akan diutus untuk menjalankan studi lanjut. Ketentuan-ketentuan yang termuat dalam “*Pedoman Pelaksanaan Tugas Studi Lanjut*” (2015) hendaknya diindahkan.

- d. Revisi Pedoman Pembinaan, yang sementara berjalan, agar diselesaikan untuk dapat diimplementasikan sesuai jenjang-jenjangnya.

D. Konfrater yang Sakit dan Berusia Lanjut

1. Komunitas-komunitas akan melakukan yang terbaik untuk konfrater yang sakit dan berusia lanjut sebagai tanda respek dan penghargaan terhadap mereka.
2. Musyawarah Provinsi ini mengapresiasi perhatian dan kepedulian yang sudah ditunjukkan kepada para konfrater yang sakit dan berusia lanjut. Provinsi akan melengkapi fasilitas-fasilitas di rumah lansia secara memadai agar mereka yang tinggal di dalamnya merasa kerasan (*at home*) dan bahagia. Bila sungguh dibutuhkan hendaknya disediakan tenaga perawat atau awam profesional (*care-giver*) untuk mendampingi konfrater yang membutuhkan pelayanan khusus (lihat Hasil Kapitel Provinsi MSC Indonesia 2017, V, 7, hal. 35).
3. Pemimpin Provinsi dapat memikirkan pembangunan *nursing home* di Jakarta.
4. Musyawarah Provinsi menghargai Komunitas Sahabat MSC di Jakarta yang mendukung pembiayaan untuk para konfrater yang berusia lanjut.
5. Mengingat biaya kesehatan semakin besar maka Provinsi perlu membuat perencanaan matang dan perkiraan biaya untuk jangka pendek dan jangka panjang.

E. Pemerintahan dan Kepemimpinan

1. Pemimpin Provinsi membentuk tim khusus menindaklanjuti keputusan Kapitel Provinsi 2017 no. 7.
2. Demi efektivitas pelaksanaan tugas, Pimpinan Provinsi dan Daerah hendaknya tidak merangkap tugas.
3. Standard tata kelola sekretariat Provinsi sampai ke komunitas-komunitas perlu dikembangkan. Upaya penataan dan pemberdayaan Sekretariat Provinsi dengan pengadaan sistem database yang sementara berjalan didorong untuk dilanjutkan.
4. Sekretariat Provinsi menyampaikan informasi dan berita resmi Provinsi secara berkala.
5. Budaya memberi laporan tepat waktu (misalnya laporan keuangan, laporan pertanggungjawaban) adalah sesuatu yang masih perlu mendapat perhatian serius.
6. Pembaruan Kesepakatan Tertulis dengan para mitra kerja seperti keuskupan-keuskupan tetap menjadi perhatian untuk ditindaklanjuti oleh Pemimpin Provinsi dalam kerja sama dengan para Pemimpin Daerah.
7. Di tengah kemajuan teknologi digital tetaplah perlu melestarikan dalam arsip dokumen-dokumen dan informasi/berita tertulis sebagai sumber sejarah.

F. Keuangan dan Harta Benda

1. Spiritualitas pengelolaan keuangan dan harta benda, yang secara mendasar diuraikan dalam Pedoman Keuangan Provinsi, hendaknya diperdalam dan

diperkuat agar para anggota memahami dan menghayati semangat dan jiwanya demi tugas keputusan.

2. Pentinglah agar Pedoman Keuangan Provinsi disosialisasikan, dipahami dan dilaksanakan oleh semua anggota.
3. Dalam Tarekat terdapat Harta Waris Pribadi dan Harta Waris Tarekat. Tarekat mengupayakan agar semua anggota, yang telah berkaul kekal dan belum membuat Surat Wasiat resmi terkait Harta Waris Pribadi, mengurusnya di hadapan Notaris.
4. Simpanan Credit Union (CU) dan asuransi atas nama pribadi hendaknya mencantumkan "*Kongregasi Misionaris Hati Kudus*" sebagai ahli waris untuk menghindari permasalahan yang dapat muncul di kemudian hari. Penjelasan tentang kepemilikan uang dan harta benda dari seorang biarawan MSC seharusnya disampaikan kepada pihak-pihak terkait (keluarga, anak angkat, anak asuh, dsb).
5. Musyawarah Provinsi ini mengingatkan kembali para Pemimpin Daerah/Rumah/Bina untuk memberdayakan secara optimal lahan-lahan MSC yang ada. Lahan-lahan yang tidak prospektif dan tidak produktif di daerah-daerah dipertimbangkan untuk dijual dan hasilnya diinvestasikan untuk kepentingan Komunitas dan Provinsi (Pernyataan Rapat Dewan Provinsi Lengkap 2018, no. 18c).

G. Protokol Provinsi Untuk Perlindungan Anak dan Dewasa Rentan

1. Musyawarah Provinsi ini mengapresiasi pekerjaan besar yang sudah dan sementara dilakukan oleh Tim Protokol tingkat Provinsi untuk menyusun "*The Safeguarding Children Policy and Standards: Protection of Minors*" dan mendorong penuntasan Protokol MSC untuk disosialisasikan dan dipahami oleh semua anggota.
2. a. Sambil menunggu terbitnya dokumen Protokol MSC yang final dan berlaku resmi dalam Provinsi MSC Indonesia rapat DPL 2020 memberikan mandat kepada Tim Protokol untuk mulai mensosialisasikan isinya ke komunitas-komunitas MSC.
b. Para Pemimpin Daerah/ Rumah/Bina diminta untuk:
 - menyampaikan kepada para anggotanya tentang Dokumen Protokol yang sementara difinalisasikan dan tentang rencana Tim Protokol untuk mulai mensosialisasikannya.
 - membuat upaya-upaya penyadaran (konsientisasi) tentang pentingnya setiap anggota untuk menegaskan kembali hidup dan panggilan berkaul sebagai religius MSC serta menciptakan komunitas-komunitas MSC yang ramah anak.
3. Pelatihan tentang perlindungan anak, yang akan diadakan pada tanggal 18 - 23 Mei 2020 dan difasilitasi oleh Pater Tim Brennan MSC dari Generalat MSC, perlu mendapat perhatian serius dari mereka yang dipanggil untuk menghadirinya.
4. Untuk mendampingi Tim Protokol Provinsi, Pemimpin Provinsi akan membentuk Tim Konsultan Hukum.

PEMILIHAN PEMIMPIN PROVINSI DAN WAKIL PEMIMPIN PROVINSI DALAM MUSYAWARAH PROVINSI

Pada hari Rabu, 12 Februari 2020, dilangsungkan pemilihan Pemimpin Provinsi dan Wakil Pemimpin Provinsi secara terpisah, sesuai dengan Ketentuan Statuta Provinsi MSC Indonesia tahun 2013, no. 84 dan 118c serta Lampiran halaman 50 - 52. Hasilnya adalah:

1). PATER SAMUEL MARANRESY, MSC dipilih sebagai Pemimpin Provinsi, untuk masa bakti pertama, periode 2020 – 2023. Hasil pemilihan ini disampaikan kepada Pemimpin Umum, yang segera memberikan pengesahannya.

2). PATER FLORIANUS MIRANTA, MSC sebagai Wakil Pemimpin Provinsi untuk masa bakti tiga tahun, 2020 – 2023, selaras dengan masa jabatan Pemimpin Provinsi.

BAB : PARA BRUDER MSC

Perjalanan Tarekat MSC, khususnya perwujudan tugas dan karya perutusannya, tidak lepas dari peranan dan jasa besar para Bruder. Sejak awal Pater Chevalier menginginkan agar Tarekatnya tidak hanya terdiri dari para imam, tetapi juga para Bruder. Maka, ketika Tarekat diminta untuk mengutus para misionaris ke luar Eropa, yakni ke daerah misi, para Bruder diikutsertakan. Tanggal 1 September 1881 merupakan hari bersejarah dalam kehidupan Tarekat MSC. Pada hari itu sekelompok misionaris berangkat ke daerah misi Melanesia dan Mikronesia, khususnya yang sekarang dikenal sebagai Papua Niugini. Paus Leo XIII berkenan menyampaikan pesan sebagai berikut: *“Bapa Suci Paus Leo XIII dengan segenap hati memberkati Pater George Durin, para rekannya, para penderma dan seluruh Melanesia dan Mikronesia yang dipersembahkan kepada Hati Kudus.”*¹²

Dengan sangat murah hati pada tahun 1881 Pater Chevalier mengirimkan 4 MSC ke Papua Niugini yakni P. Louis-André Navarre, P. George Durin, P. Théophile Cramaille dan Br. Mesmin Fromm. Mereka berjumlah 4 orang dari jumlah kecil anggota Tarekat: 29 imam, beberapa Bruder dan sejumlah skolastik. Tarekat PBHK masih lebih murah hati. Pada 17 Oktober 1884 mereka mengirimkan 5 suster ke misi, yakni 5 dari 7 suster yang telah berkaul. Pada 1888 MSC mengirimkan 3 anggotanya ke kepulauan Gilbert, yakni P. Bontemps, P. Leray dan Br. Weber.

Demikian, para Bruder menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dalam perwujudan misi Tarekat, termasuk ketika MSC mulai berkarya di Indonesia, yang diawali dari Langgur. Berikut ini adalah nama 32 Bruder yang tiba di Kei dan Tanimbar dalam tahun-tahun awal:¹³

Tahun	Nama	Tempat Kerja	Keterangan
-------	------	--------------	------------

¹² Lihat “Annales Issoudun,” 1881, hal. 225.

¹³ Lihat “Mengenang Jasa-Jasa Bruder-Bruder MSC Awal,” editor Br Mathias Slamet Santoso, Jakarta 2000, hal. 28 - 36. Buku ini diedit dari naskah berbahasa Belanda, yang diberikan oleh Mgr A. Sol MSC, kepada Br Mathias dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sr M. Emanuella PBHK. Naskah tersebut ditulis dalam rangka seperempat abad atau 25 tahun Bruder-Bruder MSC berkarya di Maluku dan Papua.

1904	Br Johannes Kop MSC	Langgur	
	Br Adrianus van Roessel	Saumlaki	Sebelumnya di Papua Niugini (New Pomerania)
	Br Cornelius Boers	Saumlaki	
	Br Gerardus Jeanson	Langgur	
	Br Sebastianus van der Meer	Namar	
1905	Br Norbertus Hamers	???	
1906	Br Andreas Clement	Langgur	
	Br Bernardus Smulders	Rumat	Sebelumnya di Papua Niugini (New Pomerania)
	Br Melchior Oomen	Merauke	
	Br Wilhelmus Verhoeven	Merauke	
1907	Br Johannes Joosten	Langgur	
	Br Matthias Tops	Langgur	
1909	Br Johannes Schut	Langgur	
	Br Petrus van den Bosch	???	1927 pindah ke misi di Kongo, Afrika
1910	Br Hendricus van Santvoort	Merauke	
	Br Sebastianus van Haren	???	
1911	Br Adrianus van Beerendonk	Langgur	Sebelumnya di Papua Niugini (New Pomerania)
	Br Hendricus van Haren	Langgur	
	Br Wilhelmus Nieuwenhuizen	???	
1914	Br Adrianus Peeters	Langgur	Pernah bekerja di Filipina
	Br Hermanus Kamerbeek	Langgur	Pernah bekerja di Filipina
1920	Br Johannes Crooymans	Langgur	
	Br Cornelius Beijer	Saumlaki	
1921	Br Antonius Vincent	Langgur	
1922	Br Adrianus Lipman	Langgur	
1923	Br Adrianus van Hest	Merauke	Pernah bekerja di Filipina
	Br Antonius Piette	Merauke	
1925	Br Wilhelmus Houdijk	Langgur	
1926	Br Franciscus Raaymakers	Langgur	
	Br Wilhelmus De Rooij	Saumlaki	
1927	Br Johanes Conen	Kei Kecil	
	Br Lambertus Janson	Tanimbar	

NB: Karena pusat stasi ada di Langgur (Kei), Saumlaki (Tanimbar) dan Merauke (Papua), telah berkembang dan lapangan kerja lebih banyak, diantaranya asrama dengan perlengkapannya, sekolah pertukangan, dll, maka dalam tahun-tahun terakhir para Bruder ditempatkan di tiga pusat stasi tersebut. Dari situ mereka dapat bersama-sama secara teratur menjalankan kehidupan religius mereka. Dari situ pula para Bruder bersama para murid dapat membantu di stasi-stasi cabang.

Dalam naskah, yang ditulis oleh P. Jos v.d. Kolk MSC, seperti dimuat dalam buku kecil *"Mengenang Jasa-Jasa Bruder-Bruder MSC Awal,"* disebutkan antara lain: *"Sebab sebagian besar*

perkembangan sebuah misi yang sedemikian besar itu dikerjakan dengan jasa/pengorbanan para Imam Misionaris dan Bruder Misionaris. Mereka berkarya sejak permulaan sampai sekarang, selalu dengan penuh semangat dalam pelayanan. Dan dengan kerajinan dan keperwiraan serta kesabaran yang mengagumkan. Karya mereka kebanyakan dimulai dengan mengajarkan budi pekerti, yang tidak selalu langsung dirasakan hasilnya, atau langsung sukses dalam menyerukan pertobatan. Bahkan hasilnya sering tidak memuaskan. Tetapi mereka tetap sabar dan setia menjalankan tugas misinya. Untuk karya pemeliharaan rohani di tanah misi, para imam juga membutuhkan sarana dan berbagai material pendukung atau prasarana. Dan dalam hal ini para Bruder selalu siap-sedia mendukung kebutuhan para imam tersebut. Pada dasarnya kehidupan misi para Bruder sama dengan para Imam, yaitu pengorbanan diri untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dan memberikan seluruh tenaga untuk perkembangan Kerajaan Allah. Pengorbanan diri dan tenaga para Bruder bernilai sama tinggi dengan pengorbanan para Imam misionaris” (hal. 10).

Di wilayah misi Maluku dan Papua dalam 25 tahun pertama karya para Bruder untuk mendukung karya misi sarana dan prasarana yang menjadi hasil nyata mereka sungguh mengagumkan. *“Sebagai pendukung para Imam, mereka menghadirkan sarana dan prasarana yang dikehendaki para Imam. Para Bruder telah berhasil membangun sekitar 100 gereja besar - kecil di 20 stasi induk dan 85 stasi cabang. Demikian juga, 100 sekolah dengan jumlah murid sekitar 4.000 anak. Banyak pastoran, kompleks perumahan bagi para guru, biara para suster, asrama, sekolah pertukangan, rumah sakit, dll. Semuanya itu diarsiteki dan dibangun sendiri oleh para Bruder, dengan dibantu umat yang mereka latih/bimbing menjadi tukang bangunan. Betapa mengagumkan semua hasil pekerjaan itu, sulit untuk dipercaya begitu bagus dan begitu banyak karyanya, atau orang harus melihat sendiri dari dekat hasil karya mereka barulah percaya” (Hal. 11-12).*

Komitmen mereka hanyalah untuk bekerja keras membangun dan membantu orang-orang setempat menjadi trampil. Mereka juga harus berhadapan dengan medan tropis dan sulit. Mereka ikut membentuk peradaban baru. *“Dengan daya upaya keras mereka mengerjakan material yaitu kayu yang keras dan yang sulit dikerjakan dengan cara manual, dengan tangan tanpa mesin moderen. Di bawah terik sinar matahari tropis, di tengah-tengah hutan belukar, berbatu, lahan yang tidak rata, mereka bekerja dan membangun. Mereka juga membangun hal-hal yang sederhana misalnya gubug-gubug darurat, dengan bantuan penduduk asli yang belum pandai dalam hal menukang. Kesabaran mereka (para Bruder) diuji sesuai dengan hasil pekerjaan yang dilaksanakan. Tidak berlebihan bila orang mengatakan bahwa penanam dasar peradaban/budi-bahasa di Kepulauan Kei, Tanimbar dan Nederlan-Niugini Selatan (Merauke) adalah para Bruder tukang kayu itu. Banyak hutan semak belukar disulap menjadi tempat-tempat berkebudayaan bagus” (Hal. 12).*

Pada masa-masa awal ini karya utama para Bruder adalah menukang atau di bidang pertukangan; mereka menjadi tukang kayu. Di antara 32 Bruder yang disebutkan di atas 12 menukang sepanjang hidup mereka. Mereka membangun dari nol. *“Mereka tahu semula tidak ada bangunan apa pun di tanah misi dan semua bangunan itu harus dibangun sendiri oleh mereka. Balok-balok untuk tiang dan gelandar (kuda-kuda penyangga atap) dan papan-papan kayu dapat dibuat di pulau-pulau yang kaya akan kayu itu. Itulah material/bahan bangunan yang mereka dapatkan” (Hal. 12).*

Kenyataan ini mereka hadapi. Walaupun para Bruder mempelajari keahlian khusus tertentu, namun di wilayah misi itu mereka semua belajar menukang sesuai kebutuhan yang ada. *“Semua Bruder belajar menukang. Ada beberapa Bruder yang di tanah air mereka (Nederlan) telah memiliki keahlian dalam vak-vak lain yang berbeda-beda. Tetapi sesampainya di tanah misi mereka*

menyesuaikan diri dan menjadi 'tukang kayu' juga. Karena sebagai Bruder-Misionaris mereka harus pandai pula mengerjakan berbagai pekerjaan tukang kayu" (Hal. 13).

Mereka juga mengajarkan penduduk setempat menjadi tukang-tukang kayu dan bangunan. Mereka mengerjakan semuanya itu dengan rendah hati. "Mereka tidak berpikir bahwa bekerja dalam pembangunan itu suatu pekerjaan yang rendah/minder" (Hal. 13).

Di samping itu, para Bruder memanfaatkan waktu untuk memberikan pelajaran agama dan ketrampilan-ketrampilan lain. "Para Bruder Misionaris mendampingi mereka dengan mengajar agama, pelajaran-pelajaran sekolah, dalam pelatihan guru-guru pribumi, merawat orang-orang sakit, melatih dan mengajar kesenian, musik dan lagu-lagu, melukis, menghias gereja, mengorganisir pesta-pesta, prosesi, dll. Demikian juga, membuat administrasi keuangan, pembukuan, mendatangkan kebutuhan hidup sehari-hari di stasi-stasi yang jauh dari stasi induk juga menjadi satu bagian tugas para Bruder. Yang terakhir ini suatu kebutuhan di tanah misi yang tak terhitung nilainya, yang dapat dibuat oleh para Bruder sendiri, misalnya: membangun perahu-perahu layar, perahu bertangga (berlantai 2), sampan-sampan kecil, dan mendirikan bengkel kapal untuk melayani perbaikan kapal atau perahu motor yang dapat menghubungkan stasi-stasi di pedalaman dengan stasi induk. Di bengkel pembuatan perahu layar dan bengkel perbaikan kapal inilah para murid-murid pribumi dapat mempelajari vak dasar yang rumit ini" (Hal. 18).

Para Bruder bekerja tanpa mengenal lelah, dengan pengorbanan tinggi, dan tanpa mengharapkan upah atau memungut biaya. "Apakah tidak baik bila sekali-kali para Bruder yang rendah hati, rajin dan pandai itu, memungut biaya dengan suka rela? Jawabannya memang pantas, tapi mereka tak pernah memungut biaya. Sangat besar pelayanan yang mereka laksanakan dalam segala segi, tanpa upah, tanpa pamrih; karena semangat religius sejati yang ada pada diri mereka. Dengan penghayatan kaul-kaul serta semangat religius mereka tetap merupakan suatu lembaga yang amat berguna bagi masyarakat sekitar" (Hal. 19).

Para Bruder meninggalkan suatu keteladanan, tidak hanya dalam tugas dan pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari dengan penuh kesetiaan dan kerendahan hati, tetapi juga dalam lingkup komunitas religius mereka dan masyarakat sekitar. "Semangat kerja para Bruder, doa-doa pribadi dan pergaulan yang ramah menjadi dukungan moril bagi para Imam Misioanris, serta memberikan contoh cara kerja dan berdoa yang dapat dilihat oleh penduduk pribumi yang baru bertobat" (Hal. 19). Keteladanan mereka bahkan menghantar pada panggilan untuk menjadi religius dan imam, khususnya menjadi Bruder, yang menghantar pada pembentukan suatu Tarekat pribumi. "Bahkan para Bruder telah mendapat 'mahkot' dengan berdirinya Tarekat Bruder Pribumi di stasi induk Langgur. Tiga pemuda Katolik yang gagah perkasa dan cakap memeluk hidup religius sebagai Bruder pada tgl 5 September 1927 karena teladan para Bruder dan dalam bimbingan seorang dari antara mereka. Anak-anak putri mengikuti teladan mereka dan dibimbing oleh para Suster. Ada juga pemuda-pemuda yang mendaftarkan diri sebagai calon imam untuk mengikuti jejak para Imam. Tetapi para Bruder telah mendahului memetik buah yang telah masak dari kerasulan mereka. Para Bruder dan para Suster terutama telah menyumbangkan dan membantu serta menyempurnakan karya Misi para Imam. Mereka tidak bekerja di luar kerasulan melainkan di tengah-tengah kerasulan dengan mempersembahkan seluruh hidup mereka, dengan seluruh tenaga mereka yang sangat berharga dengan sepenuh hati-sanubari dan dengan segenap kekuatan dan ketrampilan tangan mereka" (Hal. 10-20). Ketiga pemuda itu adalah

Jolanda van Oers, salah seorang anggota keluarga dari Bruder Andreas Clement MSC, mencoba merekonstruksi kehidupannya dan menuliskan riwayat hidup (biografi) kecil beliau

dengan tujuan khusus. *“Tujuan dari riwayat hidup ini juga sebagai tambahan untuk melengkapi sejarah keluarga kami. Mungkin juga menjadi sumbangan untuk sejarah Misi Katolik di Hindia Belanda”* (Hal. 42). Dalam biografi singkat ini penulis menyebutkan bahwa Bruder Andreas tadinya berkarya di Langgur lalu pindah ke Saumlaki. Oleh tentara Jepang pada akhir Januari 1942 Ambon dikalahkan dan pada 30 Juli Andreas dan para imam serta Bruder lain ditangkap dan ditahan di Tanimbar. Pada 26 Oktober 1942 mereka dipindahkan ke Ambon dan pada 19 Maret 1943 mereka dibawa menuju Makassar dengan kapal *“Rio de Janeiro Maru”*. Pada 25 Maret 1943 mereka dibawa dengan bus ke Parepare. Di penjara Parepare Bruder Andreas meninggal dunia pada 14 Mei 1945 karena beberapa penyakit yang dideritanya. Ratu Wilhelmina mengirimkan surat dukacita tertanggal 15 Februari 1946 kepada keluarga dari Bruder Clement.

Selain para Bruder yang nama-nama mereka disebut di atas ada sejumlah Bruder dari Belanda yang datang ke wilayah Maluku dan Papua. Di wilayah-wilayah misi MSC yang lain, seperti Sulawesi dan Jawa, peran para Bruder untuk mendukung karya misi Gereja setempat juga sangat nyata. Bersama dengan para imam mereka menjalankan peran dan fungsi sesuai keahlian dan tugas perutusan yang dipercayakan kepada mereka.

Pada tanggal 11 Februari 1922 datang di Manado satu imam dan tiga Bruder MSC, yakni Pater M. Domsdorff, Br Hendricus Mulders, Br Antoon van der Linden dan Br Chr. Frederiks. Lalu menyusul datang ke Manado Br Cornelis Johannes Boers (1928) dan Br. Wilhelmus Kivits (1931), yang dikenal sebagai Bruder pembangun. Selanjutnya beberapa Bruder datang bekerja di Manado, yakni Br. Bram Werkhoven (1936), Br Johanis Cornelis van Leeuwen (1946/1947), Br Theo van Beek (1949 dan hanya sekitar 1 tahun lalu kembali ke Belanda), Br Martinus van der Putten (1950/1951), Br. Gerardus Maria Blom (1966), seorang ahli bangunan khususnya perkayuan, yang meninggal dalam usia 29 tahun pada tanggal 28 Juli 1969 akibat penyakit rabies akibat gigitan anjing peliharaannya. Kemudian datang berkarya di Manado Br Theo Bakkum dan Br. Corné Lathouwers (1970) dan yang paling akhir adalah Br René de Roos (1971). Jadi ada 13 Bruder MSC dari Belanda yang pernah bekerja di Manado. Selanjutnya Bruder-Bruder asal Indonesia silih berganti berkarya di keuskupan Manado dan keuskupan agung Makassar.

Di keuskupan Purwokerto

Dari Bruder Hati Kudus ke Bruder MSC

Gagasan tentang berdirinya Tarekat Bruder-Bruder Hati Kudus berbarengan dengan pendirian Tarekat Maria Mediatrix yang secara resmi ditetapkan berdirinya pada 1 Mei 1927 di Langgur. Pada 12 Mei 1927 Mgr Johannes Aerts MSC secara resmi mendirikan Tarekat Bruder Hati Kudus (*Congregatio Fratrum a Sacratissimo Corde Jesu*) di Langgur. Tentang Tarekat baru ini P. Kees Böhm MSC mencatat: *“Mula-mula Mgr. Aerts berpendapat bahwa sebaiknya calon-calon suster (sejauh ada) menjadi anggota tarekat Puteri Bunda Hati Kudus. Tarekat itu telah datang tinggal di Langgur sejak tahun 1921. Sedangkan para bruder dapat bergabung dengan tarekat MSC. Tetapi akhirnya toh Mgr. Aerts memutuskan untuk mendirikan dua tarekat baru, yakni Tarekat Maria Mediatrix dan Tarekat para Bruder Hati Kudus. Mgr. Aerts memutuskan begitu, karena oleh beberapa anggota tarekat MSC dan PBHK telah diajukan keberatan. Barangkali mereka merasakan bahwa hidup komunitas orang yang begitu berbeda dari segi latar belakang kultural, belum dapat diwujudkan”* (C.J. Böhm MSC, *Sejarah Kehadiran dan Karya Tarekat MSC di Maluku Tahun 1903-2020*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2021, hal. 87).

Yang menjadi anggota pertama dari Tarekat ini adalah para Bruder: Donatus Tuju (dari Langowan, Sulawesi Utara), Leo Rumangun (Langgur, Kei Kecil), Alfons Meterai (Kei Kecil) dan Ambrosius Lefaan (Langgur). Tarekat para Bruder ini tidak berkembang dengan baik. *“Adapun Tarekat para Bruder Hati Kudus, tidak jadi berkembang dengan semestinya. Sesudah masa Jepang, dalam tahun 1945, hanya tinggal empat anggota; tiga di antara mereka berada di Merauke. Memang ada penambahan beberapa anggota, tetapi hanya dua di antaranya yang menetap. Ketika Pater Andreas Sol menjadi administrator MSC di Jakarta, ia menganjurkan pada pimpinan pusat MSC untuk menerima seluruh tarekat Bruder Hati Kudus itu ke dalam pangkuan Tarekat MSC. Hal ini disetujui dengan restu Vatikan pada akhir tahun 1963”* (Ibidem, hal. 88).

Biara para Bruder berada di Langgur, sedangkan novisiat berada di Katlarat, Kei Besar. Jumlah terbesar anggota Tarekat ini mencapai sekitar 40 Bruder, yang berkarya baik di Maluku maupun di Papua, khususnya keuskupan agung Merauke. Tarekat ini tidak berkembang dengan baik sehingga dipertimbangkan tentang pembubarannya dan para anggota yang ada dialihkan menjadi Bruder-Bruder MSC. Lagi pula wilayah kerja mereka ketika itu hanya terbatas di Maluku dan Papua sehingga sulit mendapat panggilan dari daerah-daerah lain.

Untuk beralih ke Tarekat MSC setiap Bruder Hati Kudus yang telah berkaul dan bersedia diminta untuk membuat pernyataan tertulis. Bruder Donatus Tuju, pada 18 Februari 1962 menulis surat, yang ditujukan kepada Provinsial dan menyatakan bahwa ia keluar dari Tarekat Bruder Hati Kudus untuk masuk dalam Tarekat MSC. *“Menurut usulan dan dicitakan oleh P. Provincial, maka saya suka rela meninggalkan Tarekat kami Bruder dari Hati Kudus serta berdamping masuk dalam Tarekat M.S.C. itu. Olehnya itu sudikah Mgr mengizinkan saya masuk kedalam Tarekat yang tersebut itu, jika tak ada rintangan?”* Surat sejenis ditulis pada 25 April 1963 oleh para Bruder Salvius Namsa, Abraham Siarmasa, Evaristus Kelbulan, Marcus Tabavmolu.

Pada tanggal 10 September 1963, di Langgur, para Bruder menandatangani Surat Pernyataan bersama untuk beralih dari Tarekat Bruder-Bruder Hati Kudus menjadi Bruder-Bruder Tarekat Misionaris Hati Kudus Yesus. Mereka itu adalah: *Donatus Tuju, Ambrosius Lefaan, Alfons Meteray, Leo Rumangun, Ignatius Safsafubun, Bernardus Setitit, Henricus Remetwa, Silvester Werbetu, Leo Ratuanik, Leonardus Rahankei, Evaristus Kelbulan, Salvius Namsa, Abraham Siarmasa, Marcus Tabavmolu* serta tiga novis: *Bernard Ulukjanan, Philomenus Welerubun dan Domin Kabrahanubun.*

Pada tanggal 3 Desember 1963 para Bruder yang sudah berkaul itu digabungkan ke Tarekat MSC, dengan demikian secara resmi menjadi anggota MSC. Dekrit Penetapan Penyatuan mereka berbunyi sebagai berikut:

**Decretum unionis dioecesanae Congregationis Fratrum a Ss.mo Corde Jesus de Amboina
cum Congregatione Pontificali Missionariorum a Ss.mo Corde Jesu de Issoudun**

Postquam omnes Fratres professi et novitii dioecesanae Congregationis Fratrum a Ss.mo Corde Jesus de Amboina singuli voluntatem suam transgrediendi ad Congregationem Pontificalem Missionariorum a Ss. Mo Corde Jesu de Issoudun notificaverunt, his precibus annuit S. Congregatio de Religiosis litteris datis Romae, die 2 Maii 1963, Prot. N. 1200/62, mandans subscripto Ordinario dioecesis Amboinaensis, ut Decretum Unionis ederet, postquam omnes Fratres exaraverint ut subsignaverint declarationem ex qua constaret de voluntate observandi Constitutiones

Congregationis Missionariorum a Ss.mo Corde Jesu de Issoudun, atque uti sodales huius Congregationis sese in posterum habendi.

Quod documentum die 10 Septembris 1963 omnes professi numero quattuordecim et novitii numero tres subscripserunt

Ideo hisce litteris decernimus dictam dioecesanam Congregationem Fratrum a Ss.mo Corde Jesu inde ab hac die tertia mensis Decembris anni millesimi nongentesimi sexagesimi tertii non amplius propriam agere vitam, sed uniri cum Pontificali Congregatione Missionariorum a Ss.mo Corde Jesu.

Bona, iura et obligationes dictae Congregationis dioecesanae ad dictam Congregationem Pontificalem transeunt.

In Nomine Domine.

Datum Romae in Curia Generalitia M.S.C., die 3 Decembris in festo S. Francisci Xaverii 1963.

(L.S.)

+ J. Greut, M.S.C.

Episcopus Amboinaensis.

**Dekret Penyatuan Tarekat Diocesean Para Bruder Hati Kudus Yesus dari Ambon
dengan Tarekat pontifikal Misionaris Hati Kudus Yesus dari Issoudun**

Setelah semua Bruder yang telah berkaul dan para novis dari Tarekat diocesean Para Bruder Hati Kudus Yesus dari Ambon secara perorangan menyatakan keinginannya untuk beralih ke Tarekat Pontifikal para Misionaris Hati Kudus Yesus dari Issoudun, Kongregasi Suci Kaum Religius melalui surat tertanggal Roma, 2 Mei 1963, Prot. N. 1200/62, menyetujui permohonan mereka dan menugaskan Uskup keuskupan Ambon yang disebut di bawah ini untuk mengeluarkan Dekret Penyatuan, sesudah semua Bruder menulis dan menandatangani pernyataan bahwa masing-masing berkehendak hidup dengan menaati Konstitusi Tarekat para Misionaris Hati Kudus Yesus dari Issoudun, dan selanjutnya menjadi anggota Tarekat tersebut.

Dokumen tersebut tertanggal 10 September 1963 sudah ditandatangani oleh semua Bruder yang telah berkaul berjumlah empat belas orang dan para novis berjumlah tiga orang.

Oleh karena itu dengan surat ini kami memutuskan bahwa **mulai hari ini tanggal tiga bulan Desember tahun seribu sembilan ratus enam puluh tiga, Tarekat diocesean Para Bruder Hati Kudus Yesus tersebut tidak lagi merupakan Tarekat yang berdiri sendiri, tetapi disatukan dengan Tarekat Pontifikal para Misionaris Hati Kudus Yesus.**

Harta benda, hak-hak dan kewajiban-kewajiban dari Tarekat diocesean tersebut dialihkan ke Tarekat pontifikal tersebut.

Dalam Nama Tuhan.

Dikeluarkan di kuria Generalat M.S.C. di Roma, tanggal 3 Desember pada pesta S. Fransiskus Xaverius 1963.

(L.S.)

+ J. Greut, M.S.C.

Uskup Ambon.

Dokumen Vatikan yang dirujuk dalam Dekret di atas berbunyi sebagai berikut:

SACRA CONGREGATIO DE RELIGIOSIS
Prot. Nr.1200/62, Roma die 2 Maii 1963

Excellentissime et reverendissime domine,

Attentis precibus Congregationis Fratrum Ss.mo Corde Jesu de Amboina et praehabito voto Sacrae Congregationis de Propaganda Fide, omnibusque perpensis quae ad casum attinent hoc Sacrum Dicasterium libenter Excellentiae Tuae Reverendissimae praesentibus litteris facultates tribuit deveniendi ad unionem Congregationis Fratrum a SS. Corde Jesu de Amboina cum Congregatione Missionariorum a Ss.mo Corde Jesu de Issoudun.

Curet Eadem Excellentia Tua ut Fratres a SSmo Corde Jesu de Amboina exarent declarationem a singulis subsignandam et postea in archivis caute custodiendam ex qua constet de voluntaria unionis acceptione Congregationis et consequenter de animo et voluntate observandi Constitutiones Congregationis Missionariorum a Ssmo Corde Jesu de Issoudun, atque uti sodales hujus Congregationis sese in posterum habendi.

Bona, jura et obligationes et praesertim onera legatorum, si quae habeantur, pariter unita censeantur bonis et obligationibus Congregationis cui ipsi sodales uniuntur, servatis tamen ad pia legata quod attinet.

Si qui Frater praefatam unionem acceptare renuerit indultum expetet ad normam juris sive saecularisationis sive transitus ad aliud Institutum, servatis ceteris servandis.

Exemplar documenti seu decreti unionis, cum omnia perfecta fuerint, velit Excellentia tua ad hanc Sacram Congregationem transmittere.

Haec dum communico cum Excellentia Tua pro mei officii munere, Eidem Excellentiae Tuae Reverendissimae me profiteor addictissimum in Domino.

(Sign.)

Valerius C. Valeri. Praefectus.

KONGREGASI SUCI KAUM RELIGIUS

Prot. Nr.1200/62, Roma tanggal 2 Mei 1963

Bapak Uskup yang mulia dan terhormat,

Sambil memperhatikan permohonan dari Tarekat Para Bruder Hati Kudus Yesus dari Amboina dan setelah mendapat persetujuan dari Kongregasi Suci Propaganda Fide, serta mempertimbangkan dengan saksama segala hal yang terkait perkara ini, maka Dikasteri Suci ini melalui surat ini dengan senang hati memberikan kuasa kepada Yang Mulia untuk mewujudkan penyatuan Tarekat Para Bruder Hati Kudus Yesus dari Amboina dengan Tarekat Misionaris Hati Kudus Yesus dari Issoudun.

Hendaknya Yang Mulia memperhatikan supaya para Bruder Hati Kudus Yesus dari Amboina masing-masing membuat pernyataan dan menandatangani - dan sesudahnya menyimpannya dengan cermat di dalam arsip - di mana menjadi jelas bahwa mereka dengan sukarela menerima penyatuan Tarekatnya sehingga juga dengan segenap hati dan jiwa menerima Konstitusi Tarekat para Misionaris Hati Kudus Yesus dari Issoudun, dan selanjutnya menjadi anggota Tarekat tersebut.

Harta benda, hak-hak dan kewajiban-kewajiban serta terutama hibah wasiat, sejauh ada, hendaknya dipandang disatukan dengan harta benda dan kewajiban-kewajiban Tarekat di mana mereka disatukan, namun dengan memperhatikan juga hal-hal yang menyangkut legat-legat suci.

Jika seorang Bruder tidak bersedia menerima penyatuan tersebut, hendaknya ia meminta indult menurut norma hukum yang berlaku, entah berupa sekularisasi (pembebasan dari kaul-kaul) atau beralih ke Lembaga lain, dengan tetapi memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Apabila semua urusan itu selesai, hendaknya Yang Mulia berkenan mengirimkan kepada Kongregasi Suci ini satu lembar salinan dokumen atau dekrit penyatuan.

Demikianlah dapat saya sampaikan kepada Yang Mulia sesuai tugas jabatan kami. Teriring salam kami sebagai hamba Tuhan untuk Yang Mulia.

(Ttd) Valerius C. Valeri

Prefek.

Menjadi jelas dengan dikeluarkan Dekrit Penyatuan tertanggal 3 Desember 1963 maka sejak saat ini Tarekat Para Bruder Hati Kudus Yesus disatukan ke dalam Tarekat MSC, dan secara resmi Tarekat Bruder Hati Kudus ditutup atau berhenti.

Sementara itu P. Andreas Sol MSC, sebagai provinsial administratif MSC di Indonesia, pada 2 Maret 1963 mengajukan permohonan kepada Mgr J. Grent MSC, Uskup Amboina, untuk membuka rumah biara yang sekaligus akan berfungsi sebagai novisiat di Katlarat: "... . *ut detur consensus ad erigendam domum religiosum in loco qui dicitur Katlarat. Quia agitur de domo novitiatus et etiam de domo religiosa in loco....*" (supaya diberikan izin untuk mendirikan rumah biara di tempat yang disebut Katlarat. Rumah itu akan berfungsi baik sebagai rumah novisiat maupun rumah bisa setempat....")

Dalam jawabannya Mgr Grent menulis pada 28 Maret 1962 di Langgur sebagai berikut: "*His litteris concedimus ut in portu ELAT aut ejus vicinitate fundatur domus religiosa Congregationis pontificalis clericalis Missionariorum SS. Cordis Jesu et quidem, cum Societas M.S.C. ibi domum nondum possideat, ut Noviciatus secundae classis dictae Societatis ad tempus aperiat in domo pastoralis Elat, quando noviciatus Congregationis religiosae dioecesanae ibidem desitus est*" (Dengan surat ini kami mengabulkan permohonan supaya di pelabuhan ELAT atau sekitarnya didirikan rumah biara Tarekat pontifikal klerikal Misionaris Hati Kudus Yesus dan bilamana Tarekat MSC belum mempunyai rumah di sini, supaya Novisiat para Bruder Tarekat tersebut ini dibuka untuk sementara di rumah pastoral Elat, ketika novisiat Tarekat religius diosesan di tempat yang sama ditutup). Dalam perjalanan waktu novisiat MSC di Katlarat, yang kemudian ditutup pada tahun 1968.

Pada tanggal 31 Januari 1962 P. Andreas Sol MSC, provinsial administratif, mengirim surat kepada Pater General MSC, P. J. Van Kerckhoven MSC, untuk menerima para Bruder Hati Kudus ke dalam Tarekat MSC. Dalam surat jawabannya, tertanggal 7 Februari 1962, P. Kerckhoven menyatakan keterbukaan kepada siapa pun untuk bergabung.

Pada tgl 29 Maret 1962 Mgr J. Grent MSC menulis surat kepada P. Tenzi MSC, Prokurator Umum MSC di Roma, sambil meminta bantuannya untuk meneruskan kepada Sri Paus surat berisi usulan untuk peralihan para Bruder Hati Kudus ke Tarekat MSC. Salinan surat ini diberikan juga kepada Dewan Umum dan Provinsial MSC. Dalam suratnya kepada Sri Paus tertanggal 29 Maret 1962 Mgr Grent memulai dengan kalimat: "*Humilis Congregatio Dioesana Fratrum religiosorum laicorum a SS. Corde Jesu fondata fuit a Sua Excellentia Reverendissima Joanne Aerts Nostro Praedecessore anno 1925 in oppido Langgur residentia episcopali, insulis Kei....*" (Tarekat diosesan sederhana Bruder-Bruder religius awam Hati Kudus Yesus telah didirikan

oleh Yang Mulia Joannes Aerts Pendahulu Kami pada tahun 1925 di kota Langgur, kedudukan episkopal, kepulauan Kei...). Dalam surat ini Mgr Grent menyebutkan alasan

Kapitel Propinsi administratif 1971 ini mengeluarkan beberapa norma tentang pencalonan para Bruder, selain yang tradisional seperti kesalehan, rasa dipanggil dan tingkah laku yang baik, ditambahkan: kemampuan untuk mencukupi diri sendiri, pengabdian diri (di samping tugas pokok) untuk bantuan pastoral, karya sosial, pemeliharaan rumah sendiri dan kebutuhan konfrater, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tim kerja (Hasil Kapitel Propinsi Administratif 1971, Bab II, A. 17). Selanjutnya no. 18 menyebutkan tentang tahap-tahap pencalonan Bruder, yakni a) bagi pemuda yang belum mencapai kematangan pribadi/usia dan pemuda yang sudah cukup dewasa (misalnya tamat SLA atau pendidikan tukang, katekis, perawat, dls.).

Setelah pembahasan dalam sidang-sidangnya Kapitel Provinsi MSC Indonesia 6 - 13 Januari 1975 di Pineleng memutuskan sebagai berikut: *"Kapitel menganggap perlu menangguk untuk sementara waktu penerimaan calon-calon Bruder MSC mengingat belum adanya tenaga pembimbing dan fasilitas-fasilitas yang memadai. Maka Kapitel mencari jalan keluar ini ialah menyalurkan calon-calon yang ada ke dalam wadah Tarekat yang lain. Dalam pelaksanaannya dipercayakan kepada kebijaksanaan Superior Daerah dengan melaporkannya kepada Pimpinan Provinsi. Adapun hal ini akan ditinjau kembali dalam Kapitel Provinsi yang akan datang. Dalam pada itu, para Bruder MSC yang telah ada supaya ditingkatkan pembinaan dan bimbingan yang wajar"* (Hasil Kapitel Provinsi MSC 1975, hal. 32).

Kapitel Provinsi MSC Indonesia tahun 1978: *"Kapitel memutuskan untuk membuka kembali kesempatan penerimaan calon Bruder MSC"* (Hasil Kapitel Propinsi MSC Indonesia, Bab V, no. 1). *"Penerimaan calon Bruder dan pembinaan selanjutnya akan dijalankan sesuai Naskah Kapitel tentang hal ini"* (Idem, no. 2).

Kapitel Provinsi MSC Indonesia tahun 1981 menegaskan kembali keputusan Kapitel 1975 dan 1978.

Kapitel Provinsi MSC Indonesia tahun 1984 memberi porsi pembahasan lebih luas tentang para Bruder yang meliputi Sejarah Perkembangan, Pandangan Baru tentang Bruder MSC, Pertemuan para Bruder MSC Indonesia dan Ketentuan Pokok tentang Pembinaan Bruder MSC. Pembahasan luas ini dimungkinkan oleh adanya hasil-hasil Pertemuan para Bruder MSC se-Indonesia yang diadakan pada tanggal 13-19 Nopember 1983 di Klender - Jakarta. Ini adalah pertemuan pertama para Bruder MSC se Indonesia.

Pada Februari 2001 diadakan lagi Pertemuan Para Bruder Provinsi MSC Indonesia. Dalam rapat Dewan Provinsi Lengkap tanggal 19 - 24 Februari 2001 utusan para Bruder, yang baru menyelesaikan pertemuan mereka, diundang hadir.

Selanjutnya Pertemuan para Bruder menjadi cukup rutin setiap tiga tahun yakni menjelang Kapitel Provinsi. Pertemuan terakhir diadakan pada 23-30 Juli 2016 di Langgur. Tema: sama dengan tema Kapitel Provinsi 2017. Hadir: 17 Bruder; 6 tidak hadir. Diadakan di Langgur dengan maksud antara lain untuk mengalami semangat para misionaris awal, khususnya semangat kemartiran. Dibuat juga evaluasi tentang kehidupan dan karya para Bruder.

9. Pertanyaan sekarang: apakah masih perlu dan relevan mengadakan pertemuan khusus para Bruder Provinsi MSC Indonesia?

- Alasan kontra: para Bruder berkedudukan sama dengan para imam. Mengapa harus mengadakan pertemuan sendiri, sedangkan dalam pertemuan-pertemuan komunitas dan provinsi para Bruder juga dilibatkan secara aktif dan penuh?

- Alasan pro:

- Para Bruder adalah bagian tak terpisahkan dari Tarekat MSC, sesuai keinginan dan rencana Pater Chevalier. Namun, berbeda dengan Tarekat Bruder seperti FC, FIC, FrBHK, FrCMM, yang semuanya adalah Bruder, para Bruder MSC ada dalam kesatuan komunitas dengan para Imam (bahkan Tarekat MSC diakui sebagai Tarekat Klerikal oleh Takhta Suci Vatikan). Sejak awal para Bruder, yang beridentitas sama dengan para Imam MSC, menghadapi pertanyaan mendasar tentang identitas dan karya mereka dalam kebersamaan dengan para imam. Kekhasan hidup para Bruder di antara para imam sering dirumuskan sebagai “para Bruder mengungkapkan dan mengingatkan tentang hidup bakti itu sendiri”. Tetapi, apakah tidak ada hal lebih khusus lain yang dapat menjadi kontribusi dari kehidupan seorang dan para Bruder?

- Antar sesama Bruder dirasa perlu untuk memperkuat rasa persaudaraan dan saling mendukung dalam panggilan dan tugas perutusan.

- Para Bruder merasa perlu untuk mengevaluasi bersama-sama kehidupan dan karya mereka, serta merefleksikan bersama-sama tentang tantangan-tantangan ke depan apa artinya menjadi Bruder sekarang dan ke depan (pertanyaan yang sama tentang menjadi imam sekarang dan ke depan!).

- Ketika para Bruder datang bersama-sama berefleksi dan berbincang mereka dapat menelorkan pikiran-pikiran sebagai sumbangan bagi kehidupan dan karya Provinsi, ditinjau dari perspektif pengalaman hidup dan karya mereka. Bagaimana pun juga pengalaman menghayati kehidupan MSC sebagai Bruder dan menjalankan tugas perutusan dan pelayanan sebagai Bruder punya kekhasannya.

Fungsi dan tugas seorang Bruder dalam Dewan Provinsi Harian

Setiap Bruder yang sudah berkaul ada dalam kewenangan dari Pemimpin lokalnya, yakni Pemimpin Yuniortat untuk para Bruder yang berkaul sementara dan Pemimpin Daerah / Rumah / Bina untuk yang sudah berkaul kekal. Evaluasi untuk pembaruan kaul dan kaul kekal, dan bila perlu evaluasi karya, dibuat oleh Pemimpin lokal masing-masing. Perlu koordinasi yang baik dan jelas antara Pemimpin Yuniortat dan Pemimpin Daerah / Rumah / Bina.

Bruder yang duduk sebagai anggota DPH mewakili Pemimpin Provinsi untuk memperhatikan para Bruder. Ia dapat menjalankan fungsi:

- menganimasi (mendorong, menyemangati) dan memberi peneguhan;
- mendengarkan keluh kesah, pergumulan, suka duka, pandangan/pendapat dan masukan para Bruder;
- mengkoordinir pertemuan para Bruder atas nama Pimpinan Provinsi;
- mengingatkan tentang pembaruan kaul dan/atau pengikraran kaul kekal;

- dalam kunjungan memberi perhatian pada Bruder di komunitas bersangkutan.

Perlu dihindarkan agar para Bruder tidak memandang Bruder Asisten sebagai atasan mereka.

Partisipasi Provinsi MSC Indonesia dalam lingkup misi internasional

TERBENTUKNYA KELUARGA CHEVALIER INDONESIA DAN TIM AMETUR INDONESIA

Relasi dan kerja sama antar Kongregasi-Kongregasi atau Tarekat-Tarekat religius yang menimba inspirasi dari karisma dan spiritualitas Pater Jules Chevalier sudah lama berlangsung. Tarekat-Tarekat itu adalah MSC, PBHK, TMM dan kemudian Frater BHK. Kaum Awam yang mau mengambil bagian dalam spiritualitas yang sama berupa kelompok-kelompok Asosiasi bermunculan dan biasanya terhubung dengan salah satu Tarekat (MSC, PBHK). Salah satu contoh kerja sama adalah penerbitan Warta Keluarga Chevalier sejak awal melibatkan Tarekat-Tarekat MSC, PBHK dan TMM. Juga pendampingan dalam Kapitel-Kapitel, retreat, rekoleksi, program pembinaan telah terjadi dalam lingkup luas Keluarga Chevalier.

Momentum penting dan signifikan bermula ketika di sela-sela Pertemuan KOPTARI, pada akhir Agustus 2008, di Klaten, P. Johanis Mangkey MSC (Provinsial MSC Indonesia) mengambil inisiatif untuk mendekati dan mengumpulkan Provinsial PBHK (Sr Madeleine PBHK), Fr Damianus Hurint BHK (Provinsial BHK) dan seorang Suster Asisten Pemimpin Umum TMM. Ternyata keinginan untuk bertemu secara informal ada juga dalam pikiran dari Sr Madeleine dan Fr Damianus.

Dalam pertemuan informal ini dibicarakan tentang kerja sama lebih intensif dan teratur ke depan antar Tarekat-Tarekat Keluarga Chevalier. Hasil perdananya adalah Weekend Formator, yang diadakan di Provinsialat BHK Malang pada tanggal 18 - 20 Desember 2008, yang dihadiri oleh 18 peserta, yang terdiri dari para Pemimpin dan para formator/pembina Tarekat-Tarekat MSC, PBHK, BHK, TMM.

Pertemuan bersejarah berikutnya adalah Rapat Pimpinan Tarekat-Tarekat MSC, PBHK, BHK, TMM dan perwakilan Kaum Awam Chevalier yang diselenggarakan pada tanggal 12 - 14 Maret 2009 di Wisma Marie Louise, Jalan Wahid Hasyim Nomor 7 Purworejo, Jawa Tengah. Turut hadir adalah P. Hans Kwakman MSC sebagai perwakilan dari International Centre Cor Novum, Issoudun, Perancis.

Dokumen bermeterai "**Pernyataan Pendirian Keluarga Chevalier Indonesia**" ditandatangani pada 12 Maret 2009, pk1 18.00, oleh P. Johanis Mangkey MSC (Provinsial), Sr. Maria Madeleine Yuliwarti PBHK (Provinsial), Sr. Epivany Ongirwalu TMM (anggota Dewan Pimpinan Umum), Fr. Maria Damianus Yohanes Roy Hurint BHK (Provinsial), Ibu Milly Karmila Sareal SH dan Bpk Yan Petrus Wilhelmus Ponto'an (wakil-wakil Awam Chevalier). Dokumen ini berisi kerinduan dan kebutuhan bersama untuk mendalami Spiritualitas Hati dalam hidup dan karya, dengan membentuk Keluarga Chevalier Indonesia.

Pada hari Sabtu, 14 Maret 2009, pk1 10.00, dokumen bermeterai "**Pernyataan Pendirian Ametur Indonesia**" ditandatangani oleh P. Johanis Mangkey MSC (Provinsial), Sr. Maria Madeleine Yuliwarti PBHK (Provinsial), Sr. Epivany Ongirwalu TMM (anggota Dewan

Pimpinan Umum), Fr. Maria Daminianus Yohanes Roy Hurint BHK (Provinsial), Ibu Milly Karmila Sareal SH dan Bpk Yan Petrus Wilhelmus Ponto'an (wakil-wakil Awam Chevalier) dengan disaksikan oleh P. Johannes Jacobus Maria Kwakman MSC (anggota Cor Novum Internasional di Issoudun). Para anggota Tim Ametur Indonesia yang pertama adalah P. Budi Santoso MSC (Ketua), P. Samuel Maranresy MSC, P. Benedictus Estephanus Untu MSC, Sr. Immaculae PBHK, Sr. Francine Palit PBHK, Sr. Evarina Suji Utami PBHK dan Sr. Oliva Atdjas TMM. Tarekat BHK belum langsung memasukkan nama anggotanya tetapi menyusul kemudian.

Sejak peristiwa penting dan bersejarah tersebut, yakni Pembentukan Keluarga Chevalier Indonesia dan Pembentukan Tim Ametur Indonesia, Pimpinan Tarekat-Tarekat dan Perwakilan Awam Keluarga Chevalier bertemu secara periodik dan secara bergantian dipimpin oleh tuan/nyonya rumah, dan Tim Ametur Indonesia telah menyelenggarakan pelbagai program dan kegiatan untuk pengembangan spiritualitas hati.

Dalam pertemuan Pimpinan Keluarga Chevalier di Rumah BHK Surabaya pada 17-18 Agustus 2011 P. Johanis Mangkey MSC ditetapkan sebagai Sekretaris Pertemuan Para Pemimpin Tarekat-Tarekat Keluarga Chevalier, sedangkan Ketua, yang sekaligus adalah tuan/nyonya pertemuan, bergilir.

Pada tanggal 14 Januari 2013 ditandatangani "Pernyataan Dan Kesepakatan I Pimpinan Keluarga Chevalier" tentang publikasi dan kelangsungan Majalah Warta Keluarga Chevalier (WKC). Pada tanggal 29 Januari 2014 ditandatangani "Pernyataan Dan Kesepakatan II Pimpinan Keluarga Chevalier" tentang besarnya iuran Tarekat MSC, PBHK, BHK dan TMM.

Selamat HUT ke-10 kepada Keluarga Chevalier Indonesia pada 12 Maret 2019 dan Tim Ametur Indonesia pada 14 Maret 2019. Maju berkembang terus untuk mempromosikan dan mengembangkan spiritualitas hati bagi para anggota maupun siapa saja yang berminat.

Jakarta, 27 Februari 2019

J. Mangkey, MSC